

ANTOLOGI KEPENDIDIKAN

Kajian Ilmu Pendidikan Pemikiran dan Praktik

ANTOLOGI KEPENDIDIKAN

Kajian Ilmu Pendidikan, Pemikiran
dan Praktik

Editor:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dr. Mursal Aziz, M.PdI.

Gumarfi Pasaribu, S.PdI, M.Pd.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ANTOLOGI KEPENDIDIKAN
Kajian Ilmu Pendidikan, Pemikiran dan Praktik

Editor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2021

ISBN 978-623-7842-82-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita persembahkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, taufik dan hidayahNya sehingga pelaksanaan diskusi dosen selama ini dan penerbitan artikel dari forum diskusi sebagaimana yang ada dapat diterbitkan sebagaimana yang diharapkan dan direncanakan. Selanjutnya, sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW *khotamal anbiya'* menjadi umat yang konsisten melaksanakan syariat Islam dan senantiasa memiliki spirit dan mampu memperbanyak sholawat.

Peranan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, yang berdiri sejak tahun 2017, dan menerima mahasiswa baru sejak tahun akademi 2017/2018, sudah berjalan sebagaimana mestinya. Dengan peranannya yang diharapkan dapat melaksanakan program akademik, kemahasiswaan, manajerial, dan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam mencapai visi, misi dan tujuan sebagaimana diamanahkan tri dharma perguruan tinggi, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang pertama di Kabupaten Labuhanbatu Utara, sudah dapat memfasilitasi masyarakat

Labuhanbatu Utara saat ini berusaha meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Labuhanbatu dan sekitarnya. Dengan begitu STIT Al Ittihadiyah perlu memaksimalkan peran utama perguruan tinggi dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan program kajian-kajian ilmiah melalui dikusi, seminar, *workshop* dan penelitian dalam pengembangan keilmuan merupakan *spectrum* kegiatan yang menjadi STIT sebagai pusat pengembangan peradaban baru di masa kini dan masa depan. Untuk menjamin kolaborasi kelembagaan, maka STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, bersama dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan melakukan kajian keilmuan melalui forum diskusi daring tahun 2020/2021.

Dalam rangka memenuhi peran sebagai lembaga akademik, maka kegiatan diskusi dosen menjadi keniscayaan untuk memfasilitasi dosen dalam berbagi gagasan, pemikiran, dan solusi kreatif terhadap persoalan akademik dan kebangsaan dalam memastikan bahwa dosen mengalami peningkatan kemampuan untuk berkompetisi dan bekerjasama dalam mewujudkan bangsa sejahtera, maju dan unggul, mandiri dan memiliki daya saing regional dan global.

Dalam kesempatan ini, disampaikan terima kasih kepada semua dosen yang sudah berpartisipasi menyampaikan gagasan-gagasan baru dan cerdas, melalui forum diskusi dosen pada tahun akademi 2020/2021. Lebih lebih gagasan-gagasan yang disampaikan melalui diskusi dan disepakati untuk diterbitkan supaya menjadi kajian dan bacaan kepada civitas akademika, karena itu artikel seminar dosen ini diterbitkan dan disosialisasikan kepada masyarakat akademik warga kampus dan masyarakat secara luas.

Akhirul kalam, kita berdoa semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua, untuk melakukan perbaikan berkelanjutan

dengan tetap dapat melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Amin
Ya Robbal 'alamin.

Gunting Saga, 13 Januari 2021

TIM EDITOR

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas anugerah nikmat, taufik dan hidayahNya sehingga pelaksanaan diskusi dosen dan penerbitan artikel dari diskusi tersebut dapat diterbitkan sebagaimana mestinya. Sholawat serta salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW semoga kita menjadi umat yang konsisten melaksanakan syariat Islam dan senantiasa memiliki kekuatan untuk memperbanyak sholawat bagi Rasulullah SAW.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) AlIttihadiyah Labuhanbatu Utara, yang berdiri sejak tahun 2017, dan menerima mahasiswa baru sejak tahun akademi 2017/2018, sudah melaksanakan program akademik, kemahasiswaan, manajerial, dan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai perguruan tinggi Islam yang pertama di Kabupaten Labuhanbatu Utara, dalam rangka meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi di Labuhanbatu dan sekitarnya.

Dalam rangka memenuhi peran sebagai lembaga akademik, maka kegiatan diskusi dosen menjadi keniscayaan untuk memfasilitasi dosen dalam *sharing* gagasan, pemikiran, dan solusi kreatif terhadap berbagai persoalan akademik dan kebangsaan dalam memastikan

bahwa dosen mengalami peningkatan kemampuan untuk ber-kompetisi dan bekerjasama untuk mewujudkan bangsa yang lebih unggul, mandiri dan memiliki daya saing regional dan global.

Terima kasih kepada semua dosen yang sudah berpartisipasi menyampaikan gagasan-gagasan baru dan cerdas, melalui forum diskusi dosen pada tahun akademik 2020/2021, lebih gagasan-gagasan yang disampaikan melalui diskusi dan disepakati untuk diterbitkan supaya menjadi bahan kajian dan bacaan kepada civitas akademika, karena itu artikel seminar dosen ini diterbitkan dan disosialisasikan kepada masyarakat akademik.

Semoga Allah Swt senantiasa meridhoi kita semua, dengan terus melakukan perbaikan berkelanjutan tetap dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati. *Amin Ya Robbal 'alamin.*

Gunting Saga, 13 Januari 2021

Ketua STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I.

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan kerendahan hati, ketundukan jiwa, dan kesyukuran yang mendalam beribu syukur atas nikmat, taufik dan hidayahNya penulis anotologi kependidikan hasil diskusi dosen STIT Al Ittihadiyah berkolaborasi dengan dosen FITK UIN SU Medan dapat selesai dengan baik sesuai harapan. Salawat dan salam untuk junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk agama Islam yang dibawanya maka umat manusia terbebas dari *jahiliyah* dan kesesatan memasuki petunjuk alam yang terang benderang.

Kami menyambut baik dengan senang hati atas penerbitan buku ini sebagai hasil diskusi bersama menjadi tonggak pada suasana Pandemi Covid 19 tahun 2020/2021, namun penuh inovasi dan kreativitas justru memudahkan untuk melakukan kegiatan bersama melalui *zoom meeting* secara berkala. Dalam kegiatan ini benar-benar bermakna sudah mampu menghasilkan keluaran yang baik dan sebagai kinerja bersama sesama dosen antar perguruan tinggi Islam, membangun *networking* kuat dalam dunia penuh kompetitif, namun kerjasama semakin ditingkatkan untuk kemajuan bersama.

Terima kasih kepada Ketua STIT AL Ittihadiyah Labuhanbatu Utara sudah mampu memotivasi perwujudan MOU yang dibuat bersama dengan kerjasama yang baik antara dosen PGMI dan PIAUD dari STIT Al Ittihadiyah, dan dosen FITK UIN SU Medan untuk meraih kinerja bersama. Dengan kerjasama ini kami harapkan dapat dikembangkan berbagai prodi lainnya untuk memajukan perguruan tinggi Islam pada era *industry* 4.0 baik di dalam negeri maupun perguruan dari luar negeri. Semoga Allah Swt meridhoi amal usaha kita semua sebagai kegiatan yang bernilai ibadah dan kemaslahatan umat, mencerdaskan sesama anak bangsa. *Amiin Ya Robbal 'alamiin!*

Medan, 13 Januari 2021

Dekan FITK UIN SU Medan

Dr. H. Mardianto, M.Pd.

DAFTAR ISI

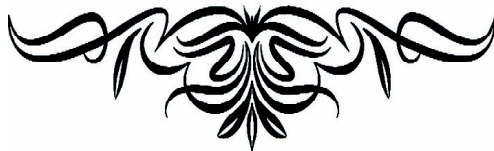
Kata Pengantar Editor	5
Kata Sambutan:	
- Ketua STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara	7
- Dekan FITK UIN SU Medan	9
Daftar Isi	11
Bagian Satu	
MEMAHAMI FILSAFAT SAINS ISLAM: Mengoptimalkan Peran Cendekiawan Muslim untuk Perubahan Umat — <i>Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.</i>	15
Bagian Dua	
PUNCAK KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM — <i>Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I.</i>	31
Bagian Tiga	
MEWUJUDKAN KURIKULUM KAMPUS MERDEKA DI PRODI PGMI STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA — <i>Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.</i>	55

— ANTOLOGI KEPENDIDIKAN: Kajian Ilmu Pendidikan, Pemikiran dan Praktik	13
Bagian Empat KONSELING UNTUK SELURUH LATAR KEHIDUPAN MANUSIA — Ahmad Syarqawi, <i>M.Pd.I.</i>	67
Bagian Lima KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>QAULAN</i> — <i>Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.</i>	85
Bagian Enam ETIKA PEMBELAJARAN DARING — <i>Dedi Sahputra Napitupulu</i>	107
Bagian Tujuh PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI — <i>Dina Nadira Amelia Siahaan.</i>	119
Bagian Delapan PERSPEKTIF BARU SUPERVISI PENDIDIKAN — <i>Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, M.Kom.</i>	133
Bagian Sembilan MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN — <i>Ismail Ahmad Siregar.</i>	145
Bagian Sepuluh PENGEMBANGAN SEMANGAT TA'AWUN DALAM PERGAULAN SOSIAL MAHASISWA — <i>Toni Nasution, M.Pd.</i>	157

Bagian Sebelas	
KEADAAN EMOSI ANAK YANG MENGALAMI TRAUMA KEKERASAN	
— <i>Muhammad Walimsyah Sitorus, M.Pd.</i>	165
Bagian Duabelas	
PEMIMPIN PENDIDIKAN DAN KOMITMEN ORGANISASI	
— <i>Asrul, M.Si.</i>	177
Bagian Tigabelas	
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI	
— <i>Ira Suryani</i>	195
Bagian Empatbelas	
BERMAIN SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI	
— <i>Zunidar</i>	221
Bagian Limabelas	
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM	
— <i>Zulkifli Tanjung</i>	243



**BAGIAN
SATU**



**MEMAHAMI
FILSAFAT SAINS ISLAM**

**Mengoptimalkan
Peran Cendekiawan Muslim
untuk Perubahan Umat**

MEMAHAMI FILSAFAT SAINS ISLAM

Mengoptimalkan Peran Cendekiawan Muslim untuk Perubahan Umat

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id
Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan
Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Al-Ittihadiyah
Labuhanbatu Utara

Abstrak: Filsafat sains Islam adalah proses berpikir, atau pemikiran lebih jauh dan mendalam tentang sains Islam. Menggunakan kemampuan berpikir filosofis dalam perspektif Islam terhadap hakikat yang ada baik yang dapat dilihat pancaindra maupun yang tidak dapat dilihat dengan pancaindra. Karena itu, pengetahuan pertama yang wajib diterima dan diyakini kebenarannya adalah “tauhid” yaitu pengetahuan tentang keesaan Allah Swt sebagai Maha Pencipta sebagai kebenaran utama. Untuk itu, penggunaan kemampuan berpikir oleh cendekiawan muslim (*Ulul albab*) merupakan kewajiban untuk menggunakan pemikiran mendalam dalam mengubah keadaan masyarakat yang terbebas dari *kesyirikan* dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih, dan bersegera dalam kebaikan.

Kata Kunci: Filsafat, Sains dan Islam

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan manusia sebagai makhluk paling mulia, yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik ciptaan (bentuk). Berbahagialah manusia telah mendapat amanah dari Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil 'ard*) dan sebagai hamba Allah (*Abdun*). Amanah tersebut merupakan bukti kemahabeneran Allah atas segala sunnah-Nya, baik yang dituliskan sebagaimana wahyu, maupun yang tidak ditulis sebagaimana hukum alam yang ditafsirkan menjadi sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam prinsip ajaran Islam, bahwa sumber utama kebenaran dalam Islam adalah Allah SWT sebagai wujud yang Maha Pencipta dan Maha Tahu.¹ Karena itu, semua kebenaran dari Allah tidak perlu diragukan terutama ayat-ayat Allah yang tertulis dalam wahyu. Apalagi *alqur'an* yang merupakan pedoman hidup dalam semua aspek kehidupan manusia yang kebenarannya bersifat mutlak.²

Sejatinya, kebenaran yang diterima melalui pembuktian secara empiris atas fenomena alam adalah juga sebagai ayat-ayat Allah yang tidak tertulis. Secara ontologis ayat-ayat ini memanifestasikan dan menghasilkan pengetahuan perolehan sebagai hasil kreativitas manusia dan yang puncak kebenarannya juga (atas hidayah) dari Allah. Apalagi kebenaran dalil-dalil *naqliyah* yang bersumber dari wahyu (*Alqur'an dan Sunnah*) ayat-ayat Allah yang tertulis yang menjadi petunjuk kehidupan dalam semua aspeknya. Inilah prinsip Islam secara *kaffah* (komprehensif) yang harus ditegakkan setiap pribadi muslim.³

¹ Lihat QS. 2:147.

² QS. 2:2.

³ QS. 2:208.

Zain menyimpulkan makna sains, diantaranya: (1) sains merupakan kumpulan pengetahuan yang dibenarkan, (2) sains merupakan sejenis pengetahuan yang bukan berlandaskan intuisi sahaja atau kepada kepercayaan, (3) sains berupa pengetahuan yang bersistem, berasaskan kepada pengamatan, kajian, pengalaman, dan atas kajian, (4) sains merupakan pengetahuan yang masuk akal, dan logika, analisis fenomena secara objektif, analisis fenomena secara sistemik, logika dan objektif.⁴

Dalam perkembangan terkini, teori ilmu yang telah berkembang di Barat termanifestasikan dalam berbagai aliran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnotisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme. Aliran-aliran semacam ini setidaknya berimplikasi sangat serius dalam sejumlah hal, yaitu:

Pertama, menegasikan dan memutuskan relasi manusia dengan alam metafisika, mengosongkan manusia dan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai transenden serta mempertuhankan manusia.

Kedua, melahirkan dualisme. Manusia dibuat terjebak pada dua hal yang dikotomi dan tak dapat dipersatukan, seperti dikotomi dunia-akhirat, agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, objektif-subjektif, induktif-deduktif dan seterusnya. Ini mengakibatkan manusia sebagai makhluk yang terbelah jiwanya (*split personality*).

Problem yang mungkin muncul dari dikotomi yang ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah sulitnya mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia, khususnya indra, intelektual dan intuisi sebagai pengalaman-pengalaman *legitimate* dan *real* dari manusia. Sains modern dengan bias positivisticnya

⁴ Shahrir Mohamad Zain. *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains*. Kuala Lumpur: Akademi Sains Islam Malaysia, 1987, h.5.

yang kuat sering menganggap tidak objektif seluruh pengalaman manusia sebagai pengalaman indrawi, semua pengalaman manusia yang lain seperti pengalaman intelektual, intuitif, mistik, dan *religious*, sangat rentan terhadap subjektivitas yang semena-mena untuk mencapai tingkat objektivitas yang memadai untuk dapat diperhitungkan sebagai data-data ilmiah, sambil melupakan kenyataan bahwa pengalaman indra pun tidak kalah subjektifnya dibandingkan dengan yang lain, dan bahwa pengalaman-pengalaman manusia yang lainnya, seperti mimpi, pengalaman mistik, *religious*, juga memiliki basis ontologisnya yang kuat sekalipun berbeda wujud dan karakternya dengan dunia fisik.⁵

Di pihak lain, dengan penekanannya yang kuat terhadap pengalaman mistik dan *religious*, yang memuncak ada kenabian dan kewahyuan, para ulama sering mengabaikan pentingnya pengalaman indrawi dan rasional sebagaimana yang digeluti dalam bidang-bidang filsafat dan ilmiah, sehingga terjadi ketimpangan yang akut dalam memberikan penekanan terhadap yang satu, katakanlah pengalaman spiritual, terhadap yang lain, katakanlah pengalaman indrawi, atau sebaliknya. Dan kalau ini yang terjadi, dan memang sesungguhnya ini yang terjadi, tidak bisa lagi dihindarkan adanya pengingkaran terhadap legitimasi atau validitas dari sebuah pengalaman manusia dan penolakannya terhadap yang lain. Sebagai akibatnya, terjadi disintegrasi di antara pengalaman-pengalaman manusia yang seharusnya dipandang secara utuh dan organik dan holistik.

Inilah beberapa problem fundamental yang sangat mungkin timbul dari dikotomi ketat antara ilmu-ilmu agama dan sekuler

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, h.29-31.

(umum) dalam kaitannya dengan upaya pengintegrasian ilmu, yang sangat kita dambakan di Nusantara ini pada umumnya dan perguruan-perguruan tinggi Islam pada khususnya. Tetapi, integrasi pada bidang-bidang khusus seperti tersebut di atas tidak bisa terjadi kecuali kalau ia berdiri di atas fondasi atau basis pemersatu yang kuat dalam tradisi kelimuan Islam maupun peradaban Islam secara keseluruhan. Fondasi pemersatu yang mendasari integrasi-integrasi epistemologis, tidak lain daripada prinsip paling mendasar dalam seluruh ajaran Islam, yaitu tauhid, yang dikatakan Isma'il Al Faruqi sebagai esensi peradaban Islam. Inilah yang menjadi asas pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar, yang tanpanya kesatuan peradaban Islam tidak akan pernah terjadi, demikian pula integrasi keilmuan mustahil akan bisa dilaksanakan.⁶

Mempertentangkan wahyu dan akal. Alienasi antara wahyu (*revelation*) dan akal (*rasio*) merupakan perkembangan tragis dalam sejarah intelektual umat Islam. Al-Faruqi mencari akar *tragedy* ini disebabkan pengaruh logika Yunani klasik atas sebagian kalangan muslim yang terlalu enggan menggunakan rasio untuk meyakinkan kalangan non-muslim mengenai kebenaran Islam. Selanjutnya, hal ini mungkin juga disebabkan Helenisme Kristen dan Yahudi yang hidup berabad-abad dibawah dikatomi ini, terbawa masuk ke Islam. Akhirnya, Al Farabi mengeluarkan pernyataan dan dikuatkan para filosof yang menentang para teolog (*mutakallimun*), yang merasa puas mengelaborasi permasalahan keimanan secara defensif. Masyarakat luas di bawah pengaruh sufisme (*tasawuf*), merasa tidak bersalah melakukan pemisahan ini.

⁶ AM. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PPA Consultants, 2010, h.27.

B. FILSAFAT SAINS ISLAM

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.⁷ Itu artinya, filsafat adalah berpikir secara mendalam tentang realitas untuk memperoleh kebenaran.

Sedangkan ilmu atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio atau dapat dinalar. Tegasnya, sains adalah himpunan rasionalitas kolektif manusia.⁸

Di sisi lain, teknologi ialah penerapan sains secara sistematis untuk mempengaruhi alam di sekeliling kita dalam suatu proses produktif ekonomis untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia.⁹ Baik filsafat, ilmu/sains maupun teknologi merupakan hasil pemikiran kreatif manusia atas dasar ingin tahu tentang sesuatu objek yang dihasilkannya untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia secara baik dan benar.

Itu artinya ilmu atau pengetahuan merupakan sesuatu yang penting. Menurut Rosenthal, akar kata “ilmu” tidak termasuk yang berkaitan dengan “alam dunia’ ditemui dalam alqur’an dalam perulangan yang luar biasa, lebih kurang 750 penemuan yang diungkapkan.¹⁰

Dalam Islam istilah untuk filsafat sering digunakan “hikmah”,

⁷ I.R. Poedjawijatna, *Membimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980, h.10.

⁸ A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung : Pustaka, 1983, h.1.

⁹ *Ibid*, h.6.

¹⁰ Franz Rosenthal, *Keagungan Ilmu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Bahasa, 1992, h.18.

ada rahasia mendalam yang harus digali sebagai kebenaran. Dalam alqur'an surat al-Baqarah ayat 269 dijelaskan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang *Al Quran dan As Sunnah*) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. 2: 269).

Dalam Tafsir Tafsir Ibnu Katsir, dikemukakan “hikmah” adalah pemahaman tentang ajaran Allah dan sesuatu yang dimasukkan Allah ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karuniaNya. Tegasnya, hikmah merupakan pemahaman dalam agama Allah Ta’ala, orang yang memiliki hati dan akal adalah orang yang memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah SWT.¹¹

Seluruh kerangka kerja Islam didasarkan atas tiga konsep fundamental, yaitu: al iman, al islam, dan al ihsan. Dalam konteks ini, al iman atau keyakinan adalah didasarkan atas kecerdasan *transcendental*. Kemudian al Islam adalah (hukum dan kewajiban) yang menyatakan keyakinan suatu keseimbangan atas dasar kebebasan kehendak, dan sedangkan al ihsan (kebaikan) yang menyatakan bentuk zikir didasarkan atas kebaikan ucapan.¹²

¹¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2008, h.538.

¹²MI. Navad, *Education and Science in Islam*, New Delhi: Discovery Publishing House PVT, LTD, 2010, h.184.

C. INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

Dalam alqur'an surat Ali Imran ayat 190-191 dijelaskan Allah Swt sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS: 3: 190-191).

Peran strategis para cendekiwan (*ulul albab*) dalam menggali, mencaai, menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menyelamatkan umat meraih bahagia di dunia dan di akhirat. Pemikiran mendalam tentang pengetahuan sehingga menghasilkan sains dan teknologi harus tetap mengakar kepada pengetahuan tentang keesaan Allah SWT. Faktor ini yang akan menentukan seseorang meraih surga, dan sekaligus menemukan dan beramal sesuai dengan sunnatullah.

Islamisasi sains merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat

ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak barat dan karena itu tidak berguna sebagai model. Ilmu sosial Barat juga melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam, yaitu kesatuan kebenaran. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam, yaitu prinsip *ummatiyyah* yang ada dalam kajian tauhid.

Hal ini senada dengan pernyataan Al Faruqi yang mencetuskan ide islamisasi ilmu pengetahuan. Al Faruqi menyatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan tauhid. Hal ini terangkum dalam prinsip tauhid ideasionalitas dan teologi. Untuk menghindari kerancuan barat, Al Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran. Maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip, yakni:

Dalam klasifikasi ilmu Al Farabi, belum begitu terlihat jelas integritas ilmu agama dan ilmu rasional. Baru pada klasifikasi ilmu yang dibuat oleh Ibn Khaldun (w.1406), integrasi keduanya dapat kita lihat dengan jelas. Tetapi, sebelum kita membicarakan integrasi dari kedua macam ilmu ini lebih lanjut, barangkali ada baiknya kita merefleksikan terlebih dahulu «*dualisme*» atau «*dikotomi*» ilmu yang kita alami sekarang. Bagi saya, «*dualisme*» atau dikotomi ilmu ke dalam «agama» dan «sekuler/ umum» barangkali merefleksikan dua warisan epistemologi yang memiliki latar belakang historis yang berbeda. Ilmu-ilmu agama diambil dari warisan tradisional Islam (atau bisa juga agama lain), sedangkan ilmu-ilmu sekuler/umum diambil dari tradisi ilmiah barat, yang tidak mau membicarakan hal-hal yang bersifat metafisik.

Pernyataan di atas ini tidak berarti bahwa di dalam tradisi keilmuan Islam tidak dikenal *dualisme* seperti itu, tetapi dikotomi yang ada disana tidak berimplikasi destruktif pada integrasi ontologis maupun epistemologis ibn khaldun, misalnya, membedakan

antara ilmu-ilmu konvensional (***al-ulum al-naqliyyah***), yang didasarkan pada wahyu, dan ilmu-ilmu rasional (***al-ulum al aqliyyah***) yang didasarkan pada akal manusia. Namun, dikotomi ini tidak dilandaskan pada keyakinan ontologis yang berbeda (sebagaimana yang terjadi pada ilmu-ilmu sekuler yang memedulikan realitas metafisik), tetapi hanya pada «metodologi» atau cara bagaimana ilmu itu diperoleh. Yang pertama berdasarkan «intuisi», pengetahuan langsung «laduni», yang bentuk tertingginya adalah wahyu, sedangkan yang lain berdasarkan penalaran rasional. Walaupun diantara keduanya ada perbedaan metodologi, tetapi tidak pada basis ontologinya. Pada tingkat ontologis, mereka satu dan sama, ilmu aqli mempunyai kepercayaan yang kuat pada status ontologis benda-benda fisik maupun metafisik.¹³ Karena itu, tauhid harus mendasari semua pengetahuan yang dicari dan dikembangkan untuk menciptakan peradaban atau kebudayaan lama menjadi benar-benar dimanfaatkan bagi kemaslahatan, kemajuan, kesejahteraan umat manusia.

D. MENUJU PSIKOLOGI ISLAM

Cendekiawan mulim, intelektual, atau *ulul albab* adalah orang yang memiliki komitmen kuat menggunakan ilmunya untuk mengubah masyarakat kepada yang lebih baik. Memiliki pandangan hidup Islam sangat kuat dan menjadi spirit dan motivasi melakukan kinerja dan amal *sholeh* bagi kemaslahatan umat manusia dalam segala bidang kehidupan.

Islam sebagai pandangan hidup, suatu model ajaran yang

¹³Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, h.214.

komprehensif bagi manusia yang penggabungan dari aspek spiritual, psikologis, emosi dan sosial. Dari ajaran ini, ditemukan bahwa intinya adalah manusia sebagai makhluk spiritual yang membutuhkan pembinaan hubungan berkesinambungan dengan Allah sebagai Maha Pencipta.¹⁴

Atas dasar prinsip tersebut maka psikologi dapat dikaji secara *integratif* dan *holistik* dari perspektif Islam. Psikologi merupakan bidang yang menarik untuk dikaji secara integral karena kedudukannya yang istimewa antara dunia fisik dan metafisik. Dalam kajian ilmiah modern Barat, «jiwa» tidak lagi dipandang sebagai substansi immateril yang berbagi dengan dunia metafisik tetapi semata-mata sebagai fungsi otak dengan sistem *neurologisnya* yang canggih, tetapi tetap bersifat fisik. Para filosof muslim- dari Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan Mulla Shadra- memandang jiwa sebagai substansi inmateril yang memiliki kaitan yang erat dengan jiwa-jiwa atau intelek samawi yang bersifat immateril (metafisik).¹⁵

Definisi psikologi sekular, menurut Utz, mengasumsikan bahwa manusia diciptakan dan hidup di dunia ini dengan berbagai instrumen, tanpa itervensi dari Allah. Berdasarkan pandangan ini, maka Allah tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia, dan apapun yang terjadi atau diciptakannya dikarenakan oleh kemampuan tingkat tinggi manusia. Dalam masalah ini, tentu saja manusia tidak lebih dari unsur badan/fisik ditambah emosi, berpikir dan perilaku. Kematian berarti disederhanakan sebagai berhentinya eksistensi manusia.¹⁶

¹⁴Aisha Utz, *Psychology from the Islamic Perspective*, Riyadh: Samo Press Group, 2011. h.25.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Op.cit*, h.29.

¹⁶ Aisha Utz, *Op.it*. h.29.

Dalam konteks ini, ada tiga sudut pandang yang meniscayakan psikologi Islam, yaitu:

Pertama: kedudukan psikologi dalam keseluruhan klasifikasi ilmu-ilmu rasional Islam, kedua: berkaitan dengan immaterialitas jiwa manusia, dan terakhir atau ketiga; psikologi dalam konteks fisik atau kosmik.¹⁷

Kalau kita memulai pengembangan nilai-nilai kewahyuan tentang pengetahuan sosial sebagaimana dalam alqur'an dan sunnah, perilaku manusia, dan memasuki manajerial dalam organisasi dan kepemimpinan akan menghasilkan manajemen Islami. Begitu pula melakukan kajian nilai-nilai kewahyuan berkenaan perilaku memimpin dari *Al-quran dan As-sunnah* menghasilkan kepemimpinan Islam. Namun kajian empirik terhadap perilaku organisasi dalam mengelola dan memimpin organisasi/lembaga pendidikan Islam, juga akan menghasilkan manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam.

E. PENUTUP

Filsafat sains Islam membicarakan pengetahuan Islam secara lebih mendalam dengan menggunakan cara berpikir mendalam tetapi terikat pada nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, filsafat sains Islam menjadi fondasi berpikir untuk menemukan dan mengembangkan sains-sains Islam. Dalam konteks Islam, semua pengetahuan dan ilmu pengetahuan dikembangkan dalam kerangka kemaslahatan umat manusia supaya peran kekhilafahan dan kehambaannya terlaksana dengan baik di tengah-tengah kebudayaan dan peradaban

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *op.cit*, h.178.

umat manusia. Dengan demikian, tidak dikotomi ilmu pengetahuan yang mempolakan di satu sisi ilmu agama dan di sisi lain ilmu pengetahuan yang dipertentangkan. Sedangkan pengembangan sains Islam dimulai dari pengealan atas filsafat sains Islam dengan mempertanyakan apa hakikat ilmu (*esensinya*), bagaimana memperoleh dan mengembangkannya (*epistemologi*) dan untuk apa ilmu digunakan (*axiologi*).

Kajian tentang psikologi Islam sudah lama berkembang, namun belakangan manajemen pendidikan Islam melakukan kajian lebih mendalam tentang perilaku manajerial dan kepemimpinan dalam alqur'an dan sunnah. Pendekatan ini menghasilkan nilai atau prinsip berorganisasi, manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, serta melakukan kajian perilaku organisasi dalam lembaga pendidikan Islam menghasilkan filsafat manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam.

DAFTAR BACAAN

- Kartanegara, Mulyadhi.(2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Mukhtar dan Suryawahyuni Latief.(2018). *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada.
- Navad, M.I.(2010). *Education and Science in Islam*, New Delhi: Discovery Publishing House PVT, LTD, 2010.
- Qomar, Mujammil.(2008). *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.
- Rosenthal, Franz.(1992). *Keagungan Ilmu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Bahasa.
- Saefuddin, AM.(2010). *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PPA Consultans.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu.(2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Syafaruddin.(2018). *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin.(2019). *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.

Utz, Aisha. (2011). *Psychology from the Islamic Perspective*, Riyadh: Sasyafarmo Press Group.

Zain, Shahrir Mohamad. (1987). *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains*. Kuala Lumpur: Akademi Sains Islam Malaysia.



BAGIAN
DUA



PUNCAK KEJAYAAN
PENDIDIKAN ISLAM

PUNCAK KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I

mursalaziz7@gmail.com

STITT AI Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abtrak: Kejayaan Islam dipengaruhi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya itu merupakan pembawaan dari ajaran Islam yang mulia. Sedangkan faktor eksternalnya berupa rangsangan atau tantangan dari luar. Artikel ini menceritakan tentang puncak kejayaan pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari faktor internal dan eksternal tersebut. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kondisi puncak kejayaan pendidikan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa upaya yang dilakukan umat Islam terkait dengan kemajuan pendidikan Islam. Gerakan kebangkitan intelektual Islam ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa asing terutama berbahasa Yunani ke bahasa Arab. Berbagai kemajuan yang dicapai dunia Islam tersebut tidak dapat diraih dengan maksimal tanpa didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan, karena pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut dengan izin Allah Swt.

Kata Kunci: Puncak, Kejayaan, dan Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam awal mulanya itu ketika Sejarah Pendidikan Islam dimulai dari masa Rasulullah Saw, kemudian dilanjutkan di bawah pimpinan Khulafa' Al-Rasyidin, kemudian era Bani Umayyah. Setelah Bani Umayyah tidak berkuasa lagi dilanjutkan oleh kekuasaan Bani Abbasiyah. Pada masa Bani Abbasiyah perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tetap berlanjut. Pendidikan dasar dimulai dari kutab, dilanjutkan di jami dan masjid.

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan sebuah transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab sebelum Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan. Pemikiran tentang sistem pendidikan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari pertumbuhan peradaban Islam yang memuat reaksi terhadap kontrol sosial keagamaan umat Islam. Sudah begitu banyak yang diungkap mengenai kemegahan zaman keemasan Islam (abad 9-12 M), tetapi terdapat satu bidang yang sering luput dari pembahasan-pembahasan yang telah ada. Bidang pendidikan adalah tumpuan yang dimana telah menghadirkan banyak para cendekiawan Islam.

Masa keemasan Abbasiyah adalah zaman keemasan peradaban (pendidikan) Islam yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam menjalani keilmuan dan dengan karya-karyanya. Mulai dari aliran fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, filsafat sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, sastra sampai ilmu kedokteran. Keberhasilan dalam bidang keilmuan tersebut disebabkan adanya

kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk sebuah peradaban. Mereka memahami bahwa sebuah kekuasaan tidak akan kokoh tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan. Hal itu dapat kita lihat melalui antusias mereka dalam mencari ilmu, penghargaan yang tinggi bagi para ulama, para pencari ilmu, tempat-tempat menuntut ilmu, dan banyaknya perpustakaan yang dibuka, salah satunya adalah *Bait al-Hikmah*.

Pada masa Bani Abbasiyah, ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu Al-Qur'an, qira'at, hadits, fiqh, kalam, bahasa, dan sastra telah berkembang. Ada empat mazhab fiqh tumbuh dan berkembang pada masa Abbasiyah ini. Imam Abu Hanifah yang meninggal di Bagdad tahun 150/677 adalah pendiri mazhab Hanafi. Imam Malik ibn Anas yang banyak menulis hadis dan pendiri mazhab Maliki itu wafat di Madinah tahun 179/795. Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i yang meninggal di Mesir tahun 204/819 adalah pendiri mazhab Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal pendiri mazhab Hanbali meninggal dunia tahun 241/855. Di samping itu berkembang pula ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, alam, geometri, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran, dan kimia. Ilmu-ilmu umum masuk ke dalam Islam melalui terjemahan dari Bahasa Yunani dan Persia ke dalam Bahasa Arab, di samping dari Bahasa India.¹

Kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid (170-193 H/78-809 M) dan anaknya, Al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin

¹Mursal Aziz dan Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil Itibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*, Medan: FEBI UINSU Press, 2018, h. 91

walau ada juga pemberontakan, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India. Pada masanya hidup pula para filosofi, pujangga, ahli baca al-Qur'an dan para ulama di bidang agama. Khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai orang yang taat beragama, menunaikan ibadah haji setiap tahun yang diikuti oleh keluarga dan pejabat-pejabatnya serta para ulama, dan berderma kepada fakir miskin. Pada masanya juga lebih mengedepankan pembinaan peradaban dan pendidikan Islam dari pada perluasan wilayah yang memang sudah luas.

Khalifah Al-Rasyid digantikan oleh anaknya Al-Makmun yang dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, penerjemah buku-buku asing digalakkan. Salah satu karya bersamanya yang terpenting adalah ia mendirikan sekolah bernama Bait Al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar yang di dalamnya orang dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Di masa pemerintahan kota Baghdad mulai menjadi pusat peradaban Islam baik dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan lainnya.²

Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan sangat pesat. Hal ini terjadi karena perkembangan Bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Disamping itu, kemajuan tersebut ditentukan oleh dua hal, yaitu³:

²Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 131

³Wandi, *Sejarah Peradaban Islam*, Klaten: CV Penerbit Lakeisha, 2019, h. 73-74

1. Terjadi asimilasi antara bahasa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh persia, sebagaimana sudah disebutkan sangat kuat dibidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan diberbagai bidang ilmu, terutama filsafat.
2. Gerakan penerjemah berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama pada masa khalifah Al-Mansur hingga Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah Al-Makmun hingga tahun 300 H. Bukubuku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran, pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.

Pada masa dinasti Abbasiyah kebudayaan Islam berkembang dengan pesat ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga pendidikan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan yang

berkembang itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan dalam segala macam aspek budaya kaum muslimin. Sebelum adanya sekolah atau lembaga pendidikan formal, dunia Islam sudah ada lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Lembaga ini terus berkembang semakin meluas. Di antara pendidikan Islam yang bercorak dan formal⁴ tersebut adalah:

1. Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar
Kuttab adalah tempat belajar menulis. Karena tulis bar semakin terasa perlu maka kuttab sebagai tempat belajar, menulis dan membaca terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya di awal per-kembangan Islam kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca. Yang ditulis dan dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya.
2. Pendidikan Rendah di Istana
Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana orang tua murid adalah yang membuat rencana pembelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orang tuanya. Guru yang mengajar di istana disebut mu'addib.
3. Toko-Toko Kitab
Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang telah ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.

⁴Mursal Aziz dan M. Hasbie Ashshiddiqi, *Sejarah Pendidikan Islam: Materi Diskusi Mulai dari Turunnya Al-Qur'an sampai Perkembangan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, h. 28-30

4. Rumah-Rumah Para Ulama

Rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran, tetapi pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam banyak juga rumah para ulama dan para ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar pengembangan ilmu pengetahuan. hal ini pada umumnya disebabkan karena ulama dan para ahli yang bersangkutan dan tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

5. Majelis atau Majelis Kesusastraan

Dalam majlis sastra tersebut, bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah-masalah kesusastraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan dan berbagai kesenian.

6. Badiah

Badiah ini merupakan tempat untuk mempelajari bahasa-bahasa Arab yang fasih lagi murni dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli.

7. Rumah Sakit

Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, tetapi tidak jarang juga sekolah-sekolah kedokteran tersebut didirikan tidak terpisah dari rumah sakit.

8. Perpustakaan

Perpustakaan-perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jayanya dikatakan sudah menjadi aspek budaya yang penting sekaligus sebagai tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.

9. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Rasulullah masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan

kaum muslimin. Hubungan antara masjid dan pendidikan tetap merupakan satu di antara ciri-ciri pendidikan muslim sepanjang sejarah. Dahulu kala masjid merupakan pusat semua kegiatan masyarakat. Dari mimbar masjid perbaikan keagamaan dan kebijakan negara diproklamasikan di lantai masjid. Para juru dakwah dan guru duduk dengan dikelilingi orang-orang dewasa dan anak-anak untuk mempelajari sesuatu kepadanya.

B. MENUJU KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI ABBASIYAH

Gerakan kebangkitan intelektual ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan terutama berbahasa Yunani ke bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan per-pustakaan yaitu *Bait Al-Hikmah*, terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan serta keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir.

Ada beberapa upaya yang dilakukan terkait dengan kemajuan pendidikan Islam. Kemajuan tersebut pada dasarnya merupakan akulturasi dari peradaban Islam dengan peradaban Islam lainnya terutama Persia dan Yunani⁵, antara lain:

1. Gerakan Penerjemahan

Pada abad ke-9 M, dilakukan penerjemahan buku secara besar-besaran. Mereka menterjemahkan manuskrip-manuskrip terutama yang berbahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Pelopor gerakan penerjemahan adalah khalifah Al-

⁵Serli Mahroes, *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Volume 1 (No. 1), 2015*, h. 85-89

Mansyur dengan mempekerjakan orang-orang Persia untuk menterjemahkan karya-karya berbahasa Persia.

2. **Aktivitas Kreatif Karya-Karya Orisinil**

Setelah adanya gerakan penerjemahan, berkembang pula babak aktivitas kreatif penulisan karya-karya orisinil. Penulisan karya tersebut melahirkan beberapa tokoh utama yang menekuni bidang masing-masing.

3. **Membangun *Bait Al-Hikmah***

Bait Al-Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Intuisi ini merupakan kelanjutan dari intuisi yang serupa dimasa imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Langkah-langkah yang dilakukan khalifah Al-Makmun membentuk lembaga *Bait Al-Hikmah* pada tahun 832 M bertujuan untuk mendorong atau untuk memasukkan hal-hal yang positif dari kebudayaan Yunani ke dalam pengetahuan khususnya wilayah filsafat Islam.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Kejayaan Islam dipengaruhi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya itu merupakan pembawaan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya berupa rangsangan atau tantangan dari luar. Diantara dua faktor itu, yang paling mempengaruhi adalah semangat jiwanya kaum muslim terlebih para ahli dalam pengamalan ajaran Islam yang

sudah terangkum di dalam Al-Qur'an. Bukan hanya itu saja, kejayaan pendidikan Islam dipengaruhi beberapa faktor pendorong⁶, yaitu:

1. Pergaulan antar bangsa yang saling mempengaruhi.
2. Adanya kontak peradaban.
3. Banyaknya terjemahan-terjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab.
4. Adanya kemunculan kekhalifahan Islam yang bersamaan di dunia Islam. Pertama, kekhalifahan Abbasiyah berpusat di Baghdad (132—656 H/ 749-1258 M). Kedua, kekhalifahan Bani Umayyah II yang berpusat di Cordova, Andalusia (138-422 H/755-1031 M). Ketiga, kekhalifahan Fathimiyah yang berpusat di Kairo, Mesir (297-567 H/909-1171 M).

Selain empat faktor di atas, berikut ini ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kejayaan pendidikan Islam⁷ yaitu:

1. Al-Quran-As-Sunnah dan Dorongan Ilmiah
Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam menunjukkan tingginya posisi ilmu pengetahuan dalam pandangan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah menetapkan membaca dan menuntut ilmu sebagai sebuah kewajiban—kewajiban yang langsung Allah Swt. perintahkan. Dorongan keagamaan jelas merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam memahami perkembangan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses beragama

⁶Mursal Aziz dan M. Hasbie Ashshiddiqi, *Sejarah Pendidikan Islam: Materi Diskusi Mulai dari Turunnya Al-Qur'an sampai Perkembangan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, h. 31

⁷Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 34-36

itu sendiri. Pelaksanaan ajaran agama senantiasa mempersyaratkan adanya pengetahuan yang memadai, karena melaksanakan agama tanpa landasan pengetahuan jelas bukan sesuatu yang ideal dalam pandangan Islam.

2. Semangat Ilmiah

Sejarah menunjukkan betapa umat Islam generasi awal memiliki semangat ilmiah yang mengagumkan. Misalnya pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. sejumlah sahabat telah menunjukkan semangat ilmiah yang tinggi. Diantaranya dapat terlihat dari keberadaan para penghafal kitab suci Al-Qur'an yang populer sebagai huffaz, kemudian diantara mereka ada pula yang mengabdikan dirinya pada proses penulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

3. Stabilitas Politik

Stabilitas politik ini memberi iklim yang baik bagi para pencinta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Satu hal dapat dipastikan bahwa stabilitas politik mutlak diperlukan untuk mendukung perkembangan aktivitas pendidikan.

4. Kemajuan Ekonomi

Faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pendidikan Islam adalah kemajuan ekonomi umat Islam. Melalui perluasan wilayah kekuasaan, kekuatan ekonomi umat Islam juga berkembang sangat pesat. Makkah dan Madinah, misalnya, mengalami berbagai kemajuan sepanjang masa Dinasti Umayyah.

5. Kontak dengan Budaya Lain

Di antara budaya yang paling penting dalam kaitan ini adalah kebudayaan Yunani dan Persia. Sebagaimana diketahui bahwa perluasan wilayah Islam dari wilayah Jazirah Arab secara alamiah membawa mereka ke wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Romawi di arah barat dan kerajaan Sasaniyah

di arah timur. Kedua kerajaan ini adalah merupakan kerajaan besar pada masa sebelum kedatangan Islam. Masing-masing telah mengembangkan ilmu pengetahuanyang sangat tinggi untuk ukuran masanya. Ketika umat Islam bangkit dan mulai membangun peradabannya sendiri, peninggalan ilmu pengetahuan dari kedua bangsa tersebut turut membantu mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

6. Maula (Mawali)

Maula (mawali) adalah orang-orang yang baru masuk Islam bukan dari keturunan Arab atau bekas budak. Mereka ikut membentuk Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dari Daulah Bani Umayyah. Jadi mereka ikut membangun eksistensi Daulah Bani Abbasiyah tersebut, sehingga ada diantara mereka itu sebagai politisi dan ilmuwan demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mencurahkan perhatian, kemampuan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.⁸

7. Adanya perhatian pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

Pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu fakta yang paling penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradaban yang tumbuh subur hanya jika ia berada di bawah pemerintahan yang stabil dengan kebijakan bidang ilmu pengetahuan yang mendukung. Kebijakan mengenai perkembangan sains dan teknologi di masa negeri Islam berada di belakang gerakan arabisasi dan penerjemahan, pendirian akademi-akademi, observatorium dan perpustakaan, pemberian santunan bagi

⁸Zulhimma, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam Volume 1 (No. 2)*, 2014, h. 61

para ilmuwan dan untuk pelaksanaan riset sains dan teknologi serta pengadaan proyek-proyek dan pendirian industri.

Masa Kejayaan Pendidikan Islam

Periode kemajuan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah seiring dengan zaman keemasan Islam (*Golden Age*) ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari kutab, masjid, observatorium, rumah sakit dan perpustakaan, masjid Khan serta madrasah-madarasah tumbuh dan berkembang. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui pendidikan ini menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.⁹

Kebudayaan Islam pada masa ini tidak hanya mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslimin tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya, mendatangkan rahmatan *li'l'aalamiin*.

Dalam bidang kebudayaan umumnya Islam telah mempersembahkan kepada dunia suatu tingkat budaya tinggi yang menjadi mercusuar budaya manusia beberapa abad sesudahnya dalam bidang arsitektur sangat menonjol bangunan-bangunan masjid dan istana-istana yang indah dalam bentuk permadani serta barang-barang tenunan indah yang terkenal pada masa itu. Seni musik dan seni lukis, apalagi seni sastranya dunia Islam dihiasi dengan serba keindahan yang mempesona dunia.

Demikianlah dunia Islam di masa jayanya yang dihiasi dengan berbagai unsur budaya dan ilmu pengetahuan yang beraneka

⁹Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, h. 81

ragam dapat diibaratkan sebagai taman yang indah penuh dengan berbagai macam tanaman dengan buah dan bunga yang beraneka ragam.

D. BAIT AL HIKMAH DAN PENERJEMAHAN KARYA YUNANI DAN PERSIA KUNO

Kejayaan pendidikan Islam tidak pernah bisa dilepaskan dari peranan perpustakaan *bait al-hikmah*. Perpustakaan itu sangat terkenal dan dibangun pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid. Perpustakaan tersebut merupakan awal mulanya pembentukan keilmuan di ranah Islam karena pada zaman dahulu di tanah Jazirah Arab sebelum Islam datang, masyarakatnya belum bisa menulis, membaca bahkan juga mendidik anak-anaknya. Orang-orang datang ke perpustakaan *bait al-hikmah* untuk membaca, menulis dan berdiskusi. Di samping itu perpustakaan ini juga berfungsi sebagai kantor penerjemahan, terutama karya kedokteran, filsafat, matematika, kimia, astronomi dan ilmu alam.

1. Akulturasi Budaya Persia, Yunani dan Islam

Hubungan Islam dengan pemikir-pemikir besar Yunani seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles memang tidak bersifat langsung. Transformasi pemikiran-pemikiran besar ini telah tereduksi atau mungkin telah terelaborasi dalam proses hellenisasi yang diepidemikan *Alexander The Great*. Fase Hellenisme ini adalah fase yang pemikirannya hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani, *Alexander The Great* menghellenisasi wilayah-wilayah ekspansinya, sehingga muncul istilah fase Hellenisme Romawi (Greko-Romawi).¹⁰

¹⁰Abd. Gani Jamora, *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, h. 22

Pencapaian keilmuan Islam disepakati oleh para sejarawan baru berlangsung di masa Bani Abbasiyah khususnya dalam pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Khalifah Al-Makmun. Diperkirakan lebih dari satu abad (632-754M) umat Islam beradaptasi dengan setiap kebudayaan di luar kebudayaannya. Selain meliputi adaptasi bahasa, adaptasi dalam bentuk tata administrasi pemerintahan, manajemen negara, bahkan sistem Monarki yang dipakai oleh Mu'awiyah diduga berasal dari konsep kerajaan yang berkembang di Romawi.¹¹

2. Perpustakaan *Bait Al-Hikmah* sebagai Penyedia Koleksi dan Sumber Informasi

Pendirian *Bait Al-Hikmah* awalnya digagas oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Ia memulainya dengan membuat riset dan penerjemahan yang seluruh buku-bukunya ia datangkan dari berbagai negara. Ia juga bahkan menyurati kaisar Romawi dan memohon diizinkan untuk mengoleksi buku-buku yang ada wilayah tersebut. Harun juga merangkul seluruh akademik yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Harun memperbanyak buku-buku yang berada dalam setiap akademi dan membawanya ke *Bait Al-Hikmah*.

3. Tranmisi Yunani dan Persia

Transformasi pengetahuan Yunani dan Persia direspon dengan mendirikan bait al-bikmah Bait al-Hikmah adalah simbol perubahan peradaban Arab Islam yang tercalinasi menjadi Islam yang mendunia. Bait al-Hikmah adalah perpustakaan fenomenal yang perannya tidak hanya penyedia koleksi, tetapi juga sumber informasi. Sumber informasi ini tidak terbatas

¹¹*Ibid.*, h. 24

hanya pada pemberian informasi yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan. Melainkan juga pusat penerjemahan, halaqah keilmuan dan tempat diskusi banyak sarjana dari beragam Negara.¹²

Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan *Bait Al-Hikmah* sangat berperan besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan Yunani, Persia dan Suriah. Semakin baik pengelolaan perpustakaan semakin besar pula efeknya bagi masyarakat dan bangsa. Dan semakin kecil peran yang dimainkan perpustakaan semakin minim pula hasil yang didapatkan seandainya saja, secara tidak total menciptakan perpustakaan *Bait Al-Hikmah*.

E. PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM ISLAM

Tolak ukur era modern ini adalah sains dan teknologi. Sains dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat bagi kehidupan manusia. Dalam setiap waktu para ahli dan ilmuwan terus mengkaji dan meneliti sains dan teknologi sebagai penemuan yang paling canggih dan modern. Keduanya sudah menjadi simbol kemajuan pada abad ini. Oleh karena itu, apabila ada sesuatu bangsa atau negara yang tidak mengikuti perkembangan sains dan teknologi maka bangsa atau negara itu dapat dikatakan negara yang tidak maju dan berkembang.

Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains

¹²*Ibid*, h. 29

dan teknologi. Bagi Islam, sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini, dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹³ Berikut merupakan bidang teknologi Dinasti Abbasiyah¹⁴, yaitu:

1. Bidang Kedokteran
2. Seni dan Arsitektur

E. KEADAAN PENDIDIKAN PADA ZAMAN BANI ABBASIYAH

Berbagai kemajuan yang dicapai dunia Islam tersebut tidak mungkin terjadi tanpa didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan, karena pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut. Terdapat sejumlah informasi yang menggambarkan keadaan pendidikan tersebut di zaman Bani Abbasiyah¹⁵, antara lain:

1. Keadaan Lembaga Pendidikan
Selain masjid, kuttab, al-badiyah, istana, perpustakaan dan al-bimaristan, sebelumnya telah berkembang lembaga pendidikan berupa toko buku, rumah para ulama, majlis ilmu, sanggar kesusastraan, observatorium dan madrasah.
2. Kurikulum
Kurikulum pendidikan pada zaman Bani Abbasiyah dari segi muatannya telah mengalami perkembangan, sebagai akibat

¹³*Ibid.*, h. 31

¹⁴Vita EryOktaviyani, *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama Volume 2 (No. 2)*, 2018, h. 191

¹⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 151-176

dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Namun dari segi susunan atau konsepnya belum seperti yang dijumpai dimasa sekarang. Kurikulum pada masa itu lebih merupakan susunan mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan sifat dan tingkatannya.

Pada masa Abbasiyah, materi pendidikan diorganisasikan oleh para ulama kelompok orang-orang yang berpengetahuan dan diterima negara melakukan kontrol terhadap pengaruh pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap lembaga pendidikan yang ada, bahkan juga melakukan investigasi metode pengajarannya. Dengan intervensi semacam ini dimungkinkan negara menetapkan struktur kurikulum yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Kurikulum yang diterapkan pada masa Dinasti Abbasiyah dibagi kedalam tiga jenjang yaitu *pertama* kurikulum pendidikan dasar atau kuttab dan pelajarannya adalah membaca Alquran dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa berhitung, pokok-pokok nahwu dan shorof alakadarnya. *Kedua* kurikulum pendidikan menengah gimana pelajarannya adalah Alquran bahasa Arab dan kesusastraannya fiqih, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, balagoh, ilmu-ilmu pasti, mantik Falak, tarikh (sejarah), ilmu alam, kedokteran dan musik. *Ketiga* kurikulum pendidikan tinggi Islam dibagi dua jurusan yaitu jurusan ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*.¹⁶

¹⁶Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, Medan: 2018, h. 33

3. Tradisi Ilmiah dan Atmosfer Akademik

Tradisi ilmiah dapat diartikan sebagai kebiasaan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu yang sudah memasyarakat dan digunakan secara merata di kalangan ilmuwan. Tradisi ilmiah ini selanjutnya membentuk sebuah keadaan yang khas yang selanjutnya disebut atmosfer akademik. Dengan atmosfer ini selain orang akan merasakan suasana yang khas juga akan mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah.

4. Para Ilmuwan dan Guru

Sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, di masa ini lahir pula ilmuwan yang sekaligus bertindak sebagai guru. Mereka itu bukan hanya ahli dalam ilmu, agama Islam melainkan juga ahli dalam bidang ilmu pengetahuan umum, seni dan arsitektur.

5. Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan seperti lembaga pendidikan, peralatan kegiatan belajar mengajar, peralatan kegiatan penelitian dan percobaan, tersedia lebih lengkap dari masa sebelumnya. Ketersediaan sarana prasarana dan peralatan belajar mengajar ini terjadi berkat adanya perhatian besar dari pemerintah serta masyarakat pada umumnya terhadap masalah pendidikan.

6. Pembiayaan Pendidikan

Sumber pembiayaan pendidikan ini berasal dari anggaran belanja pemerintah serta dari dana wakaf yang berhasil dihimpun. Dana tersebut digunakan untuk biaya hidup para guru, para pelajar, pembangunan gedung sekolah, serta pengadaan sarana prasarana serta peralatan pendidikan lainnya.

7. Manajemen Pendidikan

Rumah-rumah bagi para guru dan lainnya diatur dengan dengan baik melalui manajemen pendidikan ini. Maka dari itu, hubungan antara lembaga pendidikan yang berada di pusat pemerintahan dan di daerah diatur dengan baik dan dikelola oleh sebuah kementerian pendidikan.

8. Para Pelajar

Para pelajar yang menimba ilmu ke kota Baghdad berasal dari daerah sekitarnya serta dari mancanegara. Keberadaan para pelajar yang demikian itu membuat kota Baghdad menjadi masyarakat multi-etnis dan multikultural serta menyebabkan timbulnya atmosfer akademik dan tradisi ilmiah yang luar biasa

E. PENUTUP

Kejayaan pendidikan Islam dimulai pada masa Bani Abbasiyah yang di mana dipimpin oleh khalifah Harun al-rasyid dan anaknya Khalifah Al-makmun. Perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan adanya lembaga lembaga pendidikan Islam dan formal diantaranya seperti kuttab, pendidikan rendah di istana, toko-toko kitab, para ulama, majelis atau majlis kesusastraan, badiah, perpustakaan, rumah sakit serta yang terakhir masjid. Kejayaan pendidikan Islam tentunya terjadi karena adanya proses yang panjang bukan secara instan. Kejayaan pendidikan Islam itu pula dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang di mana pembawaan dari ajaran agama Islam itu sendiri dan yang kedua faktor eksternal yang berupa rangsangan atau tantangan dari luar. Selain faktor dari internal dan eksternal ada juga faktor pendukung lainnya seperti pergaulan antarbangsa yang saling

mempengaruhi, adanya kontak peradaban, banyaknya terjemahan-terjemahan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab, adanya kemunculan kekhalifahan Islam yang bersamaan di dunia Islam, Alquran as-sunnah dan dorongan ilmiah, adanya semangat ilmiah yang dimiliki para masyarakat Islam, stabilitas politik, karena kemajuan ekonomi yang mendorong kejayaan pendidikan Islam, adanya kontak dengan kebudayaan lain, adanya juga orang-orang yang baru masuk Islam tetapi bukan dari keturunan Arab atau bekas budak, serta adanya perhatian dari pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang di mana dilengkapi dengan sarana prasarana demi kelancaran proses belajar mengajar pada masa itu. Ketika pendidikan Islam sudah maju berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui pendidikan Ini menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin umumnya yaitu mendatangkan *rahmatan lil 'alamiin*.

Perkembangan sains dan teknologi dalam Islam yang juga berkembang sangat pesat bagi kehidupan manusia yang di mana keduanya sudah menjadi simbol kemajuan pada abad itu. Oleh karena itu apabila ada sesuatu bangsa dan negara yang tidak mengikuti perkembangan sains dan teknologi maka bangsa atau negara itu dapat dikatakan negara yang tidak maju dan berkembang. Karena pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut. dalam puncak kejayaan pendidikan Islam dan kebudayaan terjadi asimilasi budaya di antara budaya Islam dan budaya luar. sehingga muncullah berbagai ilmu diantaranya seperti matematika, fisika, kimia dan masih banyak lainnya. Untuk mengetahui pendidikan Islam pada saat tersebut,

DAFTAR BACAAN

- Asari, Hasan.(2018). *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kinidan Masa Depan*, Medan: Perdana Publishing.
- Aziz, Mursal dan M. Hasbie Ashshiddiqi.(2020). *Sejarah Pendidikan Islam: Materi Diskusi Mulai dari Turunnya Al-Qur'an sampai Perkembangan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*, Malang: Ahlimedia Press.
- Aziz, Mursal dan Siti Fatimah.(2018). *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil Itibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*, Medan: FEBI UINSU Press.
- Dahlan, Zaini.(2018). *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, Medan.
- Jamora, Abdul Gani.(2018). *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kodir, Abdul.(2018). *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahroes, Serli.(2015) *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Volume 1 (No. 1)*.

- Nata, Abuddin.(2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Oktaviyani, Vita Ery.(2018). *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama Volume 2 (No. 2)*.
- Pulungan, Suyuthi. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Wandi.(2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Klaten: CV Penerbit Lakeisha.
- Zulhimma.(2014). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam Volume 1 (No. 2)*.



BAGIAN
KETIGA



MEWUJUDKAN
KURIKULUM
KAMPUS MERDEKA
DI PRODI PGMI
STIT AL-ITTIHADYAH
LABUHANBATU UTARA

MEWUJUDKAN KURIKULUM KAMPUS MERDEKA DI PRODI PGMI STIT AL-ITTIHADIAH LABUHANBATU UTARA

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.

assingkily27@gmail.com

Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Wakil Ketua I Yayasan AR Baswedan Yogyakarta, DIY

Abtrak: Hakikatnya, manusia adalah makhluk merdeka. Merdeka dalam konteks memiliki kebebasan untuk memilih dan mempertanggung-jawabkan pilihannya. Untuk itu, peranan manusia juga melingkupi kekhalfahan di muka bumi. Atas dasar ini, manusia dalam konteks mahasiswa harus sejak awal memiliki sifat dan sikap kemerdekaan. Pemerintah telah meluncurkan upaya mendukung maksud ini dengan ditetapkannya kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka. STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara sebagai salah satu kampus ternama dan pertama berdiri di daerah Labuhanbatu berupaya mewujudkan kurikulum kampus merdeka. Upaya tersebut ditandai dengan profil lulusan, pendekatan-strategi-metode pembelajaran, jenis-teknik penilaian dan peta keselarasan kurikulum.

Kata Kunci: Kampus Merdeka, Kurikulum, STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara.

A. PENDAHULUAN

Al-Ittihadiyah berperan penting dalam memajukan eknikkan (khususnya eknikkan Islam) di Sumatera Utara¹. Hal ini tidak terlepas dari kajian historis di mana Al-Ittihadiyah didirikan sejak 27 Januari 1935 M (sekarang usia 86 tahun). Usia 86 tahun terbilang tua bila disejajarkan dengan usia manusia saat ini. Begitupun, penambahan usia tidak menjadikan Al-Ittihadiyah melintas tanpa meninggalkan napak tilas. Salah satu bentuk eksistensi Al-Ittihadiyah yakni mendirikan eknik eknikkan untuk mendukung kemajuan peradaban dan menciptakan generasi “Pemersatu Ummat”, di antaranya yakni Sekolah Tinggi Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara (Baca: STIT AILU)².

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara sejak didirikan 2017 lalu merupakan eknik eknikkan pertama di daerah Labuhanbatu Utara³. Inisiator pendirian eknik ini yakni Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. (beliau adalah Ketua Dewan Pembina YP Al-Ittihadiyah Sumatera Utara), dengan eknik mendasar bahwa setiap daerah idealnya memiliki eknik eknikkan tinggi, minimal 1 (satu). Atas dasar ini, pihak Pemerintah Labura sangat mendukung pendirian

¹ Soiman, “Gerakan Pembaruan Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2), 2018. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2752>.

² Al Rasyidin, “Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1), 2018. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1746>.

³ Muhammad Shaleh Assingkily, “Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 2020. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.

eknik ini, lagi-lagi Al-Ittihadiyah menunjukkan perannya untuk memajukan ummat melalui bidang eknikkan.

Eksistensi eknik tentu didukung oleh inovasi dan berbagai perubahan yang diciptakan.⁴ Untuk itu, Al-Ittihadiyah dipandang perlu melakukan kegiatan internal melalui diskusi atau rapat para dosen dan pimpinan mengenai isu dan tren eknikkan yang berkembang saat ini, terlebih di era eknikk.

Mengingat pentingnya hal itu, Pimpinan STIT AILU mengadakan kegiatan rutin membahas seputar isu dan tren eknikkan secara internal yang dihadiri oleh para dosen dan sivitas akademiknya setiap Jumat selama 2 (dua) jam mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan per 13 November 2020 lalu yang langsung diundang narasumbernya yakni Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. (Ketua Dewan Pembina YP Al-Ittihadiyah Sumatera Utara).

Pada Jumat ketiga, Pimpinan STIT AILU mengamanahkan diskusi kepada narasumber muda yakni Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd., dengan tema diskusi “Upaya Mewujudkan Kurikulum Kampus Merdeka di STIT AILU” via *Zoom Meeting* mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Berikut gambar undangan *online* kegiatan diskusinya.

⁴ Muhammad Maskur, “Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 2017. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1807>.

Diskusi Dosen STIT AILU

Narasumber : M. Shaleh Assingkily, M.Pd
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 27 November 2020
 Waktu : 08:00 - Selesai
 Tempat : Zoom Meating

**Upaya Mewujudkan Kurikulum
 Kampus Merdeka-Merdeka Belajar
 di STIT AILU Labura**

Dr. Mansal Aziz, M.Pd.I
 Ketua STIT AILU

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd
 Pembina YP, Al-Ittihadiyah Labura

M. Shaleh Assingkily, M.Pd

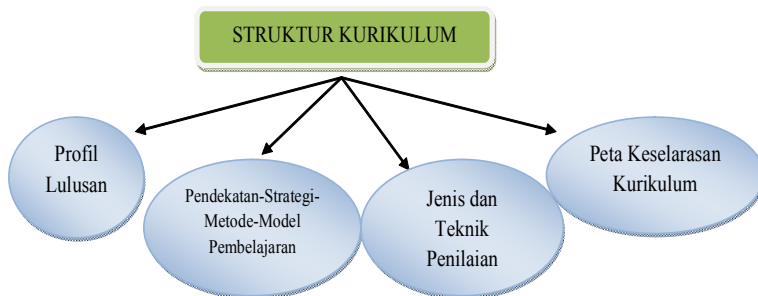
Gambar 1. Undangan Diskusi *Online* Dosen STIT Al-Ittihadiyah Labura.

Pada diskusi tersebut, narasumber muda Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd. menyampaikan bahwa ada 4 (empat) aspek yang perlu diperhatikan yakni, *Profil Lulusan, Pendekatan-Strategi-Metode Pembelajaran, Jenis & Teknik Penilaian* dan *Peta Keselarasan Kurikulum*.

Assingkily juga menyampaikan bahwa tema diskusi ini adalah pengembangan dari artikelnya yang terbit di Jurnal Nasional *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* September lalu di Universitas Islam Lamongan (UNISLA) yang berjudul, “*Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*”. Artikel dapat diakses pada link berikut <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/263/pdf>

B. UPAYA STIT AL ITTIHADIAH LABUHANBATU UTARA

Berdasarkan keterangan wawancara dan kajian dokumen Prodi PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, diketahui bahwa terdapat 4 (empat) upaya pihak prodi dalam mewujudkan kurikulum kampus merdeka – merdeka belajar. Secara sederhana, struktur kurikulum kampus merdeka prodi PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara ditampilkan dalam skema di bawah ini:



Skema 1. Struktur Kurikulum Kampus Merdeka Prodi PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa upaya prodi dalam mewujudkan kampus merdeka meliputi profil lulusan, pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran, jenis dan eknik penilaian, serta peta kurikulum⁵.

⁵ Muhammad Shaleh Assingkily, “Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka....

C. PEMBAHASAN

Kurikulum kampus merdeka merupakan lompatan kultur belajar yang bersifat otonom, fleksibel, inovatif, tidak mengekang dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa⁶. Hal ini didasari perkembangan IPTEK, tantangan mutu institusi dan keterampilan abad 21. Pengembangan kurikulum menjadi kampus merdeka dan merdeka belajar sejatinya didasari pertimbangan aspek eknikkan tinggi dan globalisasi⁷. Dalam konteks globalisasi, kompetisi tidak bersifat eknik melainkan lintas negara (global)⁸. Oleh karena itu, perguruan tinggi di Indonesia menyiapkan lulusan yang bermutu sesuai kebutuhan global dalam konsep dan kontekstualisasi kurikulum pembelajaran.

Perguruan tinggi di Indonesia sebagai eknik eknikkan yang mempersiapkan insan-insan akademis dan pengabdikan bagi masyarakat, idealnya memiliki kemampuan dan keunggulan yang minimal setara atau bahkan lebih dibandingkan perguruan tinggi lain di dunia⁹.

Mencermati hal ini, maka program studi sebagai bagian unit terkecil dalam struktur turunan perguruan tinggi, hendaknya menggunakan kerangka kualifikasi nasional yang berstandar global

⁶ Nurhayani Siregar, *et. al.*, “Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2020. <http://jurnal.staisumatara-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/13>.

⁷ *Ibid.*

⁸ M Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 2015. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/441>.

⁹ Afiful Ikhwan, “Model Organisasi Ideal Bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia” *Ta’alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2013: 29-36. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.29-36>.

untuk menciptakan keunggulan di level global¹⁰. Untuk itu, program studi berperan penting dalam upaya mewujudkan kurikulum kampus merdeka, dan menyiapkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tingkat global.

Atas dasar uraian di atas, tujuan pengembangan kurikulum diarahkan kepada 4 (empat) hal, yakni (1) untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan tuntutan “pasar” atau masyarakat, (2) untuk menyinkronkan kurikulum prodi dengan perkembangan keilmuan, (3) untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan perkembangan teknologi, dan (4) untuk menyelaraskan kurikulum prodi dengan perubahan kondisi eknik-budaya masyarakat.

Tujuan pengembangan kurikulum tersebut, dimanifestasikan oleh pihak penyelenggara prodi PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara melalui upaya penyelarasan profil lulusan, capaian pembelajaran, pemetaan bahan kajian dan sebaran mata kuliah, serta pemetaan kurikulum prodi berbasis visi-misi eknik.

D. PENUTUP

Kemerdekaan adalah eknik kemajuan. Untuk itu, eknik eknikkan meniscayakan perwujudan kemajuan melalui upaya menciptakan SDM yang merdeka. Salah satu upaya konkretnya yaitu mewujudkan kurikulum kampus merdeka. STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu

¹⁰ Ali Akbar Jono, “Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK se-Kota Bengkulu” *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2016. <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.148>. Lihat pula Khamami Zada, “Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 2006. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.179>.

Utara pada Prodi PGMI-nya melakukan 4 upaya dalam mewujudkan kampus merdeka, yakni (1) Menyelaraskan profil lulusan dengan kebutuhan masyarakat, (2) Menentukan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat, (3) Menentukan jenis dan teknik penilaian serta (4) Melakukan pemetaan keselarasan kurikulum meliputi aspek capaian pembelajaran (CPL), materi, metode pembelajaran dan penilaian.

DAFTAR BACAAN

- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2020). “Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.263>.
- Dacholfany, M Ihsan. (2015). “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1). <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/441>.
- Ikhwan, Afiful. (2013). “Model Organisasi Ideal Bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1): 29-36. <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.29-36>.
- Jono, Ali Akbar. (2016). “Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK se-Kota Bengkulu” *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.148>.

- Maskur, Muhammad. (2017). “Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*; 4(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1807>.
- Rasyidin, Al. (2018). “Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1746>.
- Siregar, Nurhayani, *et.al.* (2020). “Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0” *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/13>.
- Soiman. (2018). “Gerakan Pembaruan Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i2.2752>.
- Zada, Khamami. (2006). “Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.179>.



BAGIAN
EMPAT



KONSELING UNTUK
SELURUH LATAR
KEHIDUPAN MANUSIA

KONSELING UNTUK SELURUH LATAR KEHIDUPAN MANUSIA

Ahmad Syarqawi, M.Pd.I

ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

Abstrak: Manusia merupakan makhluk Allah yang membawa berbagai kelebihan dari makhluk lainnya yang pernah diciptakan. Dengan keragaman kelebihan yang disandang oleh manusia, tentu mengharuskan manusia untuk dapat menjalani kehidupan dengan berbagai latar kehidupan yang ada pada lingkungannya. Namun pada fakta yang diperoleh membuktikan bahwasanya tidak semua manusia dapat menjalani seluruh latar belakang kehidupannya dengan baik dan sempurna, masih ditemukan berbagai manusia yang mengalami kesulitan dan persoalan hidup. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadi komponen penting bagi bimbingan konseling sebagai salah satu kajian penting yang harus dipikirkan solusi penyelesaiannya dan mencarikan upaya preventif agar permasalahan yang sama tidak terulang lagi. Seluruh rangkaian pembahasan pada tulisan ini diambil dari berbagai sumber yang dapat dipercaya tingkat kebenaran dan kevalidan data yang diungkapkan. Tulisan ini memberikan informasi mendasar kepada para pembaca tentang konseling untuk seluruh latar belakang kehidupan manusia, sehingga diharapkan

mampu memberikan kontribusi yang positif bagi seluruh tanpa terkecuali.

Kata Kunci: Konseling, Kehidupan manusia

A. PENDAHULUAN

Lahirnya konseling menjadi kabar gembira bagi seluruh makhluk yang ada didunia ini terutama manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia sebagai pemimpin untuk seluruh makhluk, tentu akan menemukan berbagai ragam permasalahan kehidupan yang harus diselesaikan secepat mungkin dan melakukan upaya pencegahan agar angka permasalahan yang kemungkinan akan terjadi dapat ditekan.

Perjalanan panjang konseling yang sampai saat ini sudah mencapai usia 1021 tahun di Amerika Serikat dan 60 tahun di Indonesia, tentu memiliki berbagai macam kajian yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman panjang ilmu konseling dalam memberikan layanan terbaiknya kepada individu. Keragaman materi konseling yang telah menjadi konsep, merupakan hasil olah pikir manusia untuk kehidupan manusia yang lebih bermartabat.

Banyak sudah inovasi dan kreativitas yang telah dihasilkan para ilmuan dalam melayani manusia melalui kegiatan konseling. Ragam ini merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang gunanya juga untuk manusia lainnya, agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Segala kebaruan yang dihasilkan oleh keilmuan konseling selalu dirancang berdasarkan pandangan latar belakang kehidupan manusia yang dijalani sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk *anima educandum*, memiliki potensi untuk menerima berbagai pandangan dan mudah diajak untuk berpikir tentang sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, konseling sebagai ilmu harus dilakukan oleh manusia, diperuntukkan oleh manusia, dan diproses oleh manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Farida bahwasanya manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menyadari berbagai kemampuan yang dimilikinya untuk difungsikan pada lingkungan masyarakat dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih harmonis¹.

Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dimuka bumi dan paling *special* dimata makhluk lainnya, manusia diberikan Allah Akal yang dapat digunakan seoptimal mungkin dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk yang berbudaya sosial, biologis, individual dan religious. Keragaman peran yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya sehari-hari merupakan keunikan dan keistimewaan manusia dari makhluk lainnya.

Banyaknya latar kehidupan yang harus dijalani oleh manusia, mengakibatkan semakin besarnya terjadi peluang masalah dalam menjalani kehidupan keseharian. Oleh karena itu, dengan berbagai permasalahan pada setiap latar kehidupan manusia maka dibutuhkanlah salah satu kajian dan praktik layanan profesional yang dapat memberikan bantuan kepada setiap manusia dalam menjalankan perannya masing-masing.

Pada dasarnya, manusia diharapkan memiliki kemampuan dalam melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang

¹ Farida. *Tri Sukses Melalui Bimbingan dan Konseling Pendidikan Sesuai Faktor Sosial Budaya. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Volume 1 Nomor 1, 2017.

terjadi pada lingkungannya, tetapi kenyataannya tidak sedikit manusia yang terlalu kaku dalam menjalankan perannya pada tiap latar kehidupan yang dilaluinya. Sebagai salah satu ilustrasi, tidak jarang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita kesulitan seseorang dalam melakukan hubungan komunikasi antara individu yang kesehariannya berada pada suasana akademisi dengan politisi.

Perbedaan latar kehidupan antara akademisi dengan politisi, menciptakan suasana sosial yang kurang baik, apabila diantara kedua individu tidak saling memahami latar belakang individu yang diajak untuk berkomunikasi. Individu yang berlatar belakang sering hidup pada suasana akademik akan lebih sering mengeluarkan kata-kata yang bersifat mendidik, sebaliknya individu yang sering menjalani kehidupan pada suasana politisi akan lebih sering mengeluarkan bahasa-bahasa politik yang terkadang akan membutuhkan waktu bagi individu akademisi untuk memahami maksud yang disampaikan.

Problematika merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga hidup ini menjadi lebih mantap dan bermakna apabila dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat diselesaikan dengan tuntas. Oleh karena itu, agar individu tidak terlalu khawatir dalam menjalani kehidupan dan menghadapi kemungkinan masalah yang terjadi pada masa yang akan datang maka hadirilah ilmu konseling yang hanya dapat dilaksanakan oleh konselor secara profesional.

Konselor sebagai pelaksana ilmu bimbingan dan konseling berkewajiban membantu orang yang tengah bergulat dengan berbagai permasalahan, diantaranya pribadi, sosial, belajar, karir,

dan aspek lainnya². Pendapat ini memberikan makna bahwasanya konselor harus memiliki wawasan yang luas, pengetahuan yang banyak, keterampilan yang beragam dalam membantu klien menyelesaikan rangkaian masalah yang dijalaninya.

Manusia sebagai makhluk yang berkembang dan memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat, tentunya menginginkan berbagai kegiatan-kegiatan yang tidak boleh dibatasi sehingga setelah menjalani kehidupan pada satu bidang akan melanjutkan kehidupannya pada bidang lainnya. Keberlangsungan kehidupan dengan menjalani segenap latar kehidupan manusia akan terus berlanjut sampai pada akhir kehidupannya.

Peralihan dari latar kehidupan yang satu kepada latar kehidupan lainnya, tentu mengharapkan adaptasi yang sempurna sehingga sebagai individu baru pada latar kehidupan yang baru dapat diterima oleh anggota individu lainnya. Akan tetapi tidak semua individu terampil dalam beradaptasi pada suasana baru, oleh karena itu konselor sebagai pekerja sosial harus memahami secara cermat seluruh latar kehidupan individu dan memiliki berbagai alternatif solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi manusia pada seluruh latar kehidupan yang dijalaninya.

Kenyataan dan pengalaman kehidupan membuktikan bahwa manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan ini senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah yang terjadi menimpa dirinya silih berganti bagaikan siang dan malam, cahaya dan kegelapan

² Rezki Hariko. *Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 4 Nomor 2, 2016.

yang selalu berputar dan beredar menghiasi kehidupan manusia sampai pada akhirnya menemukan sebuah titik kematian.³

Tulisan ini akan memberikan informasi dan ulasan yang mendalam tentang konseling untuk seluruh latar kehidupan manusia. Dimana ada kehidupan manusia maka disitu telah ada ilmu konseling yang telah siap menanti para calon klien. Kegiatan konseling tidak boleh dibatasi oleh setiap panca indera manusia. Selama panca indera manusia dapat melihat, menganalisis dan merasakan berbagai kehidupan manusia maka pada saat itu konseling dapat dilakukan untuk membantu setiap individu yang membutuhkan layanan.

B. PEMBAHASAN

Perubahan yang begitu cepat mengharapakan respon yang tepat dari manusia sebagai makhluk penghuni bumi. Banyak latar kehidupan yang dahulu ada sekarang tidak ada dan justru sebaliknya tidak jarang kita temui kehidupan yang dahulu tidak ada kemudian sekarang ada. Perubahan ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus ditanggapi secara positif dan penuh dengan perjuangan yang mantap.

Setiap perubahan kehidupan yang terjadi merupakan hal lumrah terjadi apalagi, bagi manusia perubahan adalah hal yang seharusnya terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga dengan adanya perubahan maka akan tercipta suasana baru, kehidupan baru, pemikiran baru, lapangan kerja baru, gaya hidup baru dan lain sebagainya.

³ Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2016, h.11.

Semua perubahan yang terjadi tentunya harus ditanggapi oleh manusia lainnya dan diharapkan kepada seluruh manusia itu sendiri untuk dapat memberikan respon yang tepat terhadap setiap perubahan agar sistem kehidupan yang akan dan sedang dijalannya dapat berjalan sesuai dengan tuntutan perubahan dan segala hal dan kewajiban manusia itu sendiri tidak ada yang terabaikan.

Dalam menjalani setiap perubahan yang setiap detik mengalami perkembangan yang sangat cepat, mengharuskan manusia untuk siap mengikuti serangkaian perubahan tersebut, sehingga apabila satu detik saja tidak mengikuti perkembangan maka akan berdampak terhadap kelambatan manusia dalam merespon perubahan yang terjadi pada detik kedua, ketiga, keempat dan seterusnya.

Melihat manusia merupakan makhluk yang jumlah populasinya sangat banyak, kemampuan beradaptasinya juga memiliki tingkat keragaman yang heterogen serta tidak adanya satu manusia yang sama di atas dunia ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit pula manusia yang memiliki kesulitan dalam merespon setiap perubahan yang terjadi.

Atas dasar pemikiran ini dan banyaknya tuntutan yang harus dijalani oleh manusia dalam merespon setiap perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan manusia maka dibutuhkanlah layanan bimbingan konseling sebagai salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada mereka yang mengalami rintangan berat dalam mengikuti perkembangan.

Konseling untuk seluruh latar kehidupan manusia merupakan asupan kata yang diambil dari stegmen yang sering disampaikan oleh Prof. Dr. Prayitno, M.Sc "*Counseling for All*" yang berarti pelayanan konseling adalah layanan yang diperuntukkan seluruh

manusia dan segenap latar kehidupan yang dijalaninya selama menjadi khalifah dimuka bumi.

Menurut Ahmad Syarqawi bahwasanya butuhnya bimbingan konseling sebagai salah satu pelayanan sosial tidak hanya dilihat dari latar belakang kehidupan manusia itu sendiri, tetapi jauh dari itu dipengaruhi oleh faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan demokratisasi yang dianut dan dipercaya oleh manusia itu sendiri⁴.

Banyak latar kehidupan yang dilalui manusia selama rentang kehidupan yang dilaluinya mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Disamping itu, keragaman dalam menjalani dinamika kehidupan juga menjadi hal yang menjadi salah satu pilihan dalam hidup. Hartono & Boy Soedarmadji menegaskan bahwasanya pelayanan konseling tidak lagi terbatas pada lingkungan pendidikan sekolah, melainkan juga dalam setting luar sekolah dan kemasyarakatan⁵.

Luas tanpa mengetahui titik henti, tanpa mengetahui titik dasar yang sebenarnya dan tinggi tanpa mengetahui garis titik puncak menjadi salah satu ilustrasi yang dapat menggambarkan tentang keluasan kehidupan manusia yang harus didampingi oleh layanan bimbingan konseling. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Syarqawi bahwasanya Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang berterima dan dibutuhkan pada berbagai tempat dan lembaga⁶.

Banyak para ilmuwan yang telah melakukan penelitian dan

⁴ Ahmad Syarqawi. *Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 78.

⁵ Hartono & Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.h. 35.

⁶ Ahmad Syarqawi. *Opcit*, h. 14.

pemikiran yang mendalam tentang pelaksanaan konseling pada latar kehidupan manusia, sehingga mereka berbeda pendapat antara yang satu dengan lainnya dan kemajuan sistem kehidupan manusia yang mengharuskan berkembangannya latar kehidupan yang dilalui oleh manusia itu sendiri, sehingga menjadikan lahirnya latar kehidupan baru dan harus dimasuki oleh kajian-kajian bimbingan konseling.

Menurut Hartono & Boy Soedarmadji bahwasanya wilayah khusus konseling mencakup pada latar kehidupan pendidikan, kehidupan perkawinan, kehidupan karier, kehidupan rehabilitasi, kondisi kesehatan mental dan traumatis. Keragaman latar kehidupan ini mengharuskan konselor harus benar menguasai keilmuan yang sedang digelutinya agar mendapatkan *trust* dari pengguna jasa konseling⁷.

Para ilmuwan lainnya turut memberikan pendapat dalam mencermati kajian ini, Gladding sebagai seorang ilmuwan bimbingan konseling di Amerika Serikat mengungkapkan bahwasanya Gladding butir pokok kegiatan bimbingan konseling mencakup pada: (1) Konseling bekerja dengan hal-hal yang bersifat normal, (2) Konseling bekerja dengan permasalahan yang bersifat personal, sosial, vokasional dan pendidikan, (3) Konseling bekerja dalam kondisi terstruktur, (4) Konseling merupakan proses dimana klien belajar bagaimana mengambil keputusan dan membangun cara-cara bertingkah laku, merasa dan berpikir, (5) Konseling meliputi berbagai bidang kekhususan seperti bidang persekolahan, keluarga, kesehatan mental, rehabilitas dan karier⁸.

⁷ *Ibid.* h. 35.

⁸ Gladding. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks. 2012, h.201.

Sementara itu, Prayitno (2013) sebagai guru besar Bimbingan Konseling di Indonesia, turut memberikan kontribusinya bahwasanya latar belakang kehidupan manusia yang harus didampingi oleh konselor adalah: 1. konseling terfokus pada bimbingan jabatan/karier, 2. konseling berkaitan dengan pendidikan, 3. konseling menekankan pada pelayanan penyesuaian diri, 4. konseling diarahkan pada proses perkembangan individu, 5. konseling mengarah pada rekonstruksi sosial dan personal⁹.

Guru besar Bimbingan Konseling di Indonesia lainnya, Sofyan S. Willis menegaskan bahwa beberapa bidang kehidupan yang melakukan hubungan dengan motif untuk membantu mencakup pada bidang kehidupan yang berkaitan dengan 1. Kondisi kesehatan yang dialami individu, mencakup pada sejarah penyakit yang pernah diderita dan kaitannya dengan bagaimana individu mampu menerima penyakit sebagai cobaan dan memiliki semangat yang kuat untuk berobat kepada tim medis, 2. Kehidupan karier/pekerjaan yang dijalani pada perusahaan dan industri, mencakup tentang layanan yang diberikan sebagai upaya meningkatkan motivasi bekerja, kualitas kerja dan meningkatkan karier, 3. Kehidupan pendidikan, berhubungan dengan upaya yang dilakukan agar peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan melanjutkan pendidikan sampai jenjang tertinggi¹⁰.

Zakiah Daradjat, sebagai salah seorang profesor yang ahli dalam bidang psikologi islam dan sekaligus orang pertama membuka klinik konsultasi kejiwaan dengan menggunakan pendekatan

⁹ Prayitno. *Integrasi Menyeluruh konseling kedalam pendidikan*. Magelang: Buletin ABKIN/Seminar Internasional Konseling Melindo-3, 2013, h. 1.

¹⁰ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta. 2010, h.2.

islam menuturkan bahwasanya dimensi latar kehidupan manusia yang harus didampingi oleh pelayanan sosial termasuk konselor dapat diklasifikasikan kepada tujuh bagian, diantaranya¹¹:

1. Dimensi fisik, yaitu kondisi tubuh yang dapat terlihat dengan jelas oleh panca indera dan keberfungsian seluruh organ tubuh. Konselor dalam dimensi ini bertugas sebagai orang yang memberikan penguatan bahwasanya fisik yang melekat pada tubuhnya merupakan nikmat yang diberikan Allah dan harus dimanfaatkan untuk mengabdikan diri kepada sang pencipta. Disamping itu, jangan sampai individu menyalahgunakan fisik yang dimilikinya untuk melakukan hal yang terlarang dalam agama. Apabila salah satu dari bagian fisik yang dimiliki dalam keadaan sakit atau tidak dapat berfungsi sebagaimana biasanya, maka konselor memberikan penguatan bahwasanya semua yang dialami klien merupakan cobaan dari Allah.
2. Iman, yaitu keadaan tingkat kepercayaan individu terhadap Allah sebagai sang pemilik segalanya. Konselor berperan sebagai pelayan sosial memberikan penguatan kepada klien bahwa iman merupakan kebutuhan *religious* sebagai wujud pengabdian diri kepada Allah.
3. Akhlak, yaitu ketepatan tingkah laku yang ditampilkan dengan kondisi/keadaan yang sedang terjadi dilingkungan individu. Konselor berkesempatan mendampingi klien agar memiliki kemampuan dalam menampilkan akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Kejiwaan, yaitu keadaan mental yang dialami oleh individu.

¹¹ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: TPI Ruhama, 1995.h. 2.

Dalam hal ini konselor mendampingi klien untuk membantu memberikan kesehatan mental kepada kliennya. Bantuan ini dapat dilakukan dengan memberikan pendekatan agama yang sarat dengan ayat dan hadist rasul.

5. Keindahan, yaitu keadaan yang menjadi lingkungan klien menjadi lebih nyaman, aman dan penuh dengan ketenangan. Dalam menjalani kehidupan, ternyata tidak cukup hanya dengan perjalanan apa adanya, harus dilengkapi dengan keindahan. Keindahan pada sebagian kalangan dikenal dengan estetika yang menjadi salah satu kebutuhan individu dalam menjalani makhluk pribadi, sosial dan *religious*.
6. Sosial, yaitu gaya atau etika yang ditampilkan individu dalam menjalani kehidupan dengan cara berdampingan dengan individu (anak-anak, remaja, orangtua) atau makhluk lainnya (hewan, tumbuhan dan benda mati yang ada dilingkungannya). manusia sebagai makhluk sosialis membutuhkan orang lain sebagai teman dan sekaligus sebagai pelengkap kebutuhan hidup.
7. Kemasyarakatan, individu merupakan manusia yang membutuhkan manusia lainnya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif sehari-hari. Konselor dalam hal ini berperan sebagai pelayan sosial yang diharapkan mampu membantu anggota masyarakat menciptakan hubungan yang harmonis.

Pendapat yang disampaikan Zakiah Daradjat dapat difahami bahwasanya layanan bimbingan konseling ternyata tidak hanya membantu individu dalam membantu persoalan dunia saja, tetapi jauh dari itu layanan konseling itu berkesempatan untuk membantu individu menyelesaikan persoalan *religious*. Oleh karena itu,

calon konselor harus menguasai keragaman kajian keilmuan keagamaan sebagai wawasan dasar dalam membantu klien.

Kehidupan beragama menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan manusia, karena ini menyangkut tentang kehidupan yang akan dijalani setelah mendapatkan kematian. Oleh karena itu, kajian ini paling tidak menyangkut tentang pengamalan ibadah yang dilakukan oleh klien dan tingkat keberterimaan/syahnya sebuah aktifitas ibadah yang dilakukan.

Selanjutnya, Haris, dkk mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling ternyata tidak saja berada pada lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), tetapi merambah kepada kehidupan keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa layanan BK tidak hanya pada lembaga pendidikan, juga mencakup pada layanan luar sekolah¹².

Ini artinya, bimbingan konseling sangat kerdil apabila dilaksanakan pada lembaga pendidikan saja, karena konseling itu hadir dari manusia dan untuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai sebuah bidang yang cukup penting bagi manusia maka konseling itu sendiri harus masuk kedalam seluruh bagian kehidupan manusia dan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Pendapat yang hampir bersamaan juga disampaikan Eldhose.N.J bahwasanya bimbingan konseling adalah layanan yang diperuntukkan membantu manusia dalam menyelesaikan problematika yang berhubungan dengan kesehatan, pertumbuhan pribadi, karier,

¹² Haris Haris, dkk. 2020. Pengelolaan dan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Lembaga Pendidikan untuk Pengembangan Pribadi Siswa. *Proceeding of The ICECRS: Conference of Management of Islamic Education Leadership in The Era of Revolution 4.0*, 2020, h.1.

patologi kekhawatiran yang dapat dilakukan dengan menggunakan konseling individu dan kelompok¹³.

Berbagai pendapat yang telah disampaikan di atas memberikan makna yang sangat kuat bahwasanya layanan bimbingan konseling tidak hanya diperuntukkan oleh sekelompok orang dan mengabaikan kelompok lainnya, tetapi jauh dari itu, juga dipersiapkan untuk semua orang yang membutuhkan layanan bimbingan konseling.

Secara lebih lanjut, Prayitno menyederhanakan konsep ini dengan sebuah motto konseling “di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dimana-mana siap”. Motto ini sangat memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam mencermati dan memahami apa dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya¹⁴.

Motto ini memberikan makna yang luar biasa dan cukup berarti bagi seluruh civitas akademika bimbingan konseling. Hal ini juga dibuktikan dengan mulai dibuka dan semakin menjamurnya biro layanan bimbingan konseling di masyarakat khususnya di padang sumatera barat dan secara bertahap telah mendapat respon yang sangat positif dari seluruh masyarakat.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai uraian materi yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwasanya layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan kemanusiaan

¹³ Eldhose.N.J. *BSc. Counselling Psychology*. Research Scholar: Department of Psychology, University of Calicut, 2004, h. 5.

¹⁴ Prayitno. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.h.1.

yang dibutuhkan oleh setiap orang dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Individu sebagai makhluk yang harus menyelesaikan tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan yang dijalannya membutuhkan layanan konseling agar perjalanan kehidupan yang dilalui dapat dijalani secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: TPI Ruhama.
- Farida. (2017). Tri Sukses Melalui Bimbingan dan Konseling Pendidikan Sesuai Faktor Sosial Budaya. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Volume 1 Nomor 1.
- Gladding. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Hariko. Rezki. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 4 Nomor 2
- Haris, dkk. (2020). Pengelolaan dan Peran Bimbingan dan Konseling dalam Lembaga Pendidikan untuk Pengembangan Pribadi Siswa. *Proceeding of The ICECRS: Conference of Management of Islamic Education Leadership in The Era of Revolution 4.0*.
- Hartono & Boy Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana.

- N.J. Eldhose. (2004). *BSc. Counselling Psychology*. Research Scholar: Department of Psychology, University of Calicut.
- Prayitno. (2013). *Integrasi Menyeluruh konseling kedalam pendidikan*. Magelang: Buletin ABKIN/Seminar Internasional Konseling Melindo-3.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarqawi, Ahmad. (2019). *Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Willis, Sofyan S. (2010). *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.



BAGIAN
LIMA



KOMUNIKASI
PEMBELAJARAN
BERBASIS *QAULAN*

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS *QAULAN*

Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.

kaulankarima@uinsu.ac.id
STITT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak: Keterampilan komunikasi merupakan kualitas yang paling didambakan oleh orang yang berpendidikan, termasuk keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik. Keterampilan komunikasi dosen sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi mahasiswa. Untuk itu, komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran harus menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Komunikasi pembelajaran menjadi hal sangat penting karena dengan komunikasi dapat menghargai serta meningkatkan harkat martabat mahasiswa sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan, yang akhirnya menimbulkan kesadaran dan perubahan individu sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya serta memiliki karakter yang unggul. Komunikasi pembelajaran berbasis *Qaulan* yaitu komunikasi pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Islam yaitu prinsip kata *qaulan* yang terdapat dalam Alquran. Setidaknya terdapat enam prinsip komunikasi dalam Alquran yaitu *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan Yang

Baik), *Qaulan Sadida* (Perkataan Yang Benar); *Qaulan Layyina* (Perkataan Yang lemah Lembut), *Qaulan Baligha* (Perkataan Yang Berbekas Pada Jiwa); *Qaulan Karima* (Perkataan Yang Mulia); *Qaulan Maysura* (Perkataan Yang Mudah). Keenam prinsip komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* ini pada intinya adalah komunikasi yang dilakukan haruslah dengan rasa ketulusan dan keikhlasan hanya mengharap ridho Allah Swt.

Kata Kunci: Komunikasi Pembelajaran, *Qaulan*

A. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) menentukan kualitas sebuah bangsa, dan kualitas SDM sangat terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter.¹ Dikarenakan pendidikan bermaksud membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai manusia individual, namun tidak terlepas dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.

Era revolusi industri 4.0 atau era digitalisasi dan otomatisasi, dimana semua mesin, data, informasi, dihubungkan dengan internet dikenalan dengan istilah *internet of things* (IoT) setiap sesuatu butuh internet, dan *internet of people* (IoP) setiap orang membutuhkan internet, semua bertumpu pada *cyber physical system* yang akan mengubah secara radikal cara manusia berkehidupan, bekerja,

¹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZA, 2017. Lihat juga: United Nations. *Report On The World Social Situation 1997*. New York: United Nation.

dan berkomunikasi. Era digitalisasi dan otomatisasi ini, menghasilkan inovasi yang membuat kehidupan lebih nyaman menjadi tidak terbatas, tetapi tantangan yang dipecahkan juga sangat kompleks. termasuk kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan.

Fokus keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan saat ini meliputi *creativity* (kreatif dan inovatif), *critical thinking* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *communication* (keterampilan komunikasi) dan *collaboration* (kerjasama).² Keterampilan komunikasi adalah kualitas yang paling didambakan oleh orang yang berpendidikan.³

Untuk itu, pendidikan harus mampu mengekspresikan diri dalam keseimbangan, keterpaduan, dan dinamika yang tinggi. Namun, nilai-nilai luhur dalam menghormati martabat manusia jangan sampai dilupakan apalagi sampai dihilangkan. Kesannya, peserta didik terus dipaksa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia digitalisasi saat ini, tapi peserta didik tidak dibekali dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam dirinya, sehingga ketika peserta didik tidak mampu untuk menyeleraskan diri dengan perubahan zaman yang terjadi adalah kehilangan jati diri, stres, dll.

Sucia menemukan bahwa motivasi belajar yang timbul dalam diri mahasiswa disebabkan karena adanya cita-cita atau dorongan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dorongan

² C.C. Morocco, et al. *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Fransisco: JosseyBass A Wiley Imprint, 2008.

³ Kumar, R. *Business Communication and Etiquettes* New Delhi: NMIMS Global Access, (2014).

ini tidak terlepas dari keterampilan komunikasi pendidik dalam pembelajaran.⁴

Keterampilan komunikasi dosen sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi mahasiswa. Sebagaimana hasil penelitian Urea menemukan bahwa suasana kelas harus kondusif dan tercipta rasa aman sesuai dan memadai bagi perkembangan peserta didik. Dalam lingkungan yang nyaman tiap peserta didik akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.⁵

Berkaitan dengan pentingnya komunikasi dalam mempengaruhi perilaku seseorang, sebuah penelitian di China menemukan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja, dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah. Dimana orangtua sering berkata kasar, tidak menghargai anak, mengeluarkan teriakan-teriakan dengan kata-kata cacian serta membuat anak merasa tidak diinginkan.⁶

Bochner dan Kelly berpandangan bahwa komunikasi yang dilakukan harus menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan menciptakan interaksi yang bermakna jujur, dan memuaskan.⁷

Nyatanya, proses dan komunikasi pembelajaran masih dominan pada dimensi kognitif, sehingga dimensi humaniora dilalaikan,

⁴V. Sucia, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru". *Jurnal Komuniti*, VIII (2), Sucia, V. 2016. "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru". *Jurnal Komuniti*, VIII (2), 112-126, 112-126.

⁵ Roxana Urea. "The Impact of Teachers' Communication Styles on Pupils' Selfsafety Throughout The Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93, 2013. 164 – 168

⁶ Eka Cahya Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 02, (01), Juli 2018, 71-90.

⁷ J. A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books. 1997.

atau dengan kata lain, prestasi akademik diutamakan, pembinaan manusia sebagai pribadi dilalaikan. Banyak hal yang kurang dan tidak pantas dilakukan oleh peserta didik (Munawaroh, Kusmayadi, & Usodo, 2015). Predikat bangsa Indonesia yang ramah dan sopan menjadi kehilangan makna, manakala pembangunan karakter bangsa menjadi kabur.

Ditambahkan hasil penelitian Marentek dkk. menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang malu untuk bertanya dalam perkuliahan, ada rasa enggan atau cuek, malas, ketidakfokusan mahasiswa dalam perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh dosen kurang kondusif.

Komunikasi pembelajaran menjadi hal sangat penting karena dengan komunikasi dapat menghargai serta meningkatkan harkat martabat mahasiswa sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan, yang akhirnya menimbulkan kesadaran dan perubahan individu sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupannya serta memiliki karakter yang unggul.

B. KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang bersumber dari kata latin "*communication*" yang berarti "pemberitahuan" atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari "*communication*" ini adalah "*communis*" yang berarti "sama", jelasnya: "kesamaan

arti”.⁸ Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa: *communication is the transfer of information from one person to another person.*⁹ Itu artinya komunikasi adalah proses pemindahan/pengiriman informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi di sini dipahami sebagai jalan untuk memperkaya orang lain melalui pengiriman gagasan, fakta, pemikiran, perasaan sebagaimana yang dimaksudkan.

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya, begitu pula dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri sehingga sosialisasi menjadi hal penting. Setiap orang mempunyai gaya berkomunikasi mereka sendiri-sendiri.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi dalam sistem pembelajaran, kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal sebagai alat edukatif yaitu untuk mengubah perilaku.

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku.¹⁰

Dipertegas bahwa komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992).

⁹ N. Pradhan and Niti Chopra. *Communication Skills for Educational Managers*. India: Book Enclave, Jaipur, 2008.

¹⁰ Sendjaja, Sasa Djuarsa. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In: *Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2014.

mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien.¹¹

Sehingga fungsi komunikasi pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Pertukaran informasi berupa pesan pembelajaran terjadi dari komunikator kepada komunikan.

Disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran merupakan cara seorang pendidik (dosen) dalam menyampaikan sebuah materi kepada peserta didik (mahasiswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikarenakan setiap peserta didik adalah seorang pribadi yang berbeda, maka cara berkomunikasi dengan mereka pun berbeda. Tentunya dosen akan memikirkan cara untuk menyampaikan materi belajar kepada mahasiswa. Cara yang digunakan berupa komunikasi yang harus ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

C. KOMUNIKASI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran yang dilakukan di kelas memenuhi unsur-unsur komunikasi. Sebagaimana Wursanto menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, *Pertama*, pengirim berita atau komunikator. *Kedua*, bentuk berita atau pesan. *Ketiga*, penerima berita atau komunikan. *Keempat*, prosedur pengiriman berita. *Kelima*, reaksi atau tanggapan.¹²

Steven menjelaskan semakin interaktif percakapan dengan

¹¹ M. R. Masdul, "Komunikasi Pembelajaran" *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, 2 (1), 2018, 13-28.

¹²Lg. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

anak, maka akan semakin banyak yang dapat dia pelajari.¹³ Membaca buku, bernyanyi, bermain kata-kata dan sekedar berbicara dengan anak dapat meningkatkan kosakata mereka. Di samping itu juga dapat meningkatkan kemampuan pendengarannya.

Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, maka proses belajar mengajar yang terjadi akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga mahasiswa dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi mahasiswa, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat mahasiswa.

Dalam komunikasi, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum disebut dengan pesan. Namun, bukan wadah mata pelajaran itu sendiri yang dinamakan pesan. Pesan adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, ataupun data. Jadi, informasi yang terkandung dalam setiap mata pelajaran itulah yang namanya pesan. Dalam hal ini, tentunya pesan belajar, pesan yang dirancang khusus untuk tujuan belajar dan untuk mempermudah terjadinya proses belajar.¹⁴

Agar pesan pembelajaran yang ingin ditranformasikan dapat diterima dengan baik, maka seorang pendidik harus mendesain pesan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip: 1) Kesiapan dan motivasi, 2) Alat penarik perhatian, 3) Partisipasi

¹³ B. Stevens, & J. Hisle. Hotel Managers' Perceptions of Upward and Downward Communication. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 8(1), 1996, 29-32.

¹⁴ M., Kadar. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013).

aktif siswa, 4) Pengulangan, 5) Umpan balik, 6) Menghindari materi yang tidak relevan¹⁵

Selanjutnya Ulwan menjelaskan ada lima strategi pembelajaran yang membangun karakter: (1) keteladanan, (2) kebiasaan, (3) nasehat, (4) memberikan perhatian, dan (5) memberikan hukuman.¹⁶ Kalau dianalisis kelima strategi ini, maka dapat dikatakan komunikasi merupakan hal yang utama dalam pembelajaran.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lanani bahwa komunikasi edukatif dalam pembelajaran menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung dengan baik jika komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima dengan cara yang baik atau menggunakan media komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan (*audience*).

Dalam interaksi edukatif, mahasiswa dan dosen senantiasa berdialog. Didalamnya ditemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog, yaitu kata. Di dalam kata menemukan dua dimensi, yakni refleksi dan tindakan. Dialog ditempatkan pada posisi yang sangat strategis, sebagai aktualisasi perintah Alquran yang memerintah untuk menggunakan akal. Dalam bingkai pendidikan interaksi edukatif sering terjadi antara peserta didik dan pendidik¹⁷

Ann Browne mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan

¹⁵Abdul Gaffur, *Handout* Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan. PPs. UNY Yogyakarta, 2006.

¹⁶A. N. Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa, 1981.

¹⁷Haryani. Nik. "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik." *Jurnal Epistimé* Vol. 8, No. 2, Desember 2013, 440-450.

kemampuan anak berkomunikasi maka mereka harus mengeksplorasi berbicara dan mendengarkan secara mendalam, menggunakan contoh-contoh nyata dari percakapan untuk mengilustrasikan dengan jelas bagaimana mungkin untuk memperluas dan mengembangkan konteks yang luas dalam berbicara.¹⁸

Untuk itu, komunikasi pembelajaran dikatakan efektif, jika pesan yang dalam hal ini merupakan materi pelajaran dapat diterima dan dipahami serta mendapat umpan balik yang positif dari peserta didik. Kompetensi yang efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

D. KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS QAULAN

Alquran menyebut bahwa komunikasi adalah salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an juga memberikan beberapa kata kunci (*keyconcept*) yang menuntun manusia berkomunikasi tidak saja dengan baik dan benar, tetapi juga agar mendapat ridha Allah SWT. Ada beberapa kata kunci yang dilansir Al-Qur'an dalam komunikasi yang kemudian menjadi prinsip dalam melancarkan komunikasi berdasarkan ajaran Islam yang kita sebut prinsip-prinsip komunikasi Islam.

Alquran ketika berbicara tentang komunikasi, pada dasarnya juga telah memuat unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses komunikasi. Dari enam prinsip komunikasi yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti

¹⁸ C. Roscoe, "Teaching and learning communication, language and literacy." *Early Years an International Research Journal*. Vol. 29, No. 3, October 2009, 293–298.

dalam penelitian ini, telah merangkum satu per satu unsur-unsur tersebut dari mulai siapa yang berbicara, apa yang disampaikan, kepada siapa, dengan apa, dan efek apa yang akan terjadi dari komunikasi yang dilancarkan tersebut.

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam) (Muis, 2001). Untuk itu, dalam Islam telah diatur bagaimana seharusnya komunikasi yang dilakukan, dan tidak terlepas pula komunikasi antara pendidik dan peserta didik dimana tidak terlepas dari aspek etika, karena etika itu menjadi landasan setiap perilaku, termasuk perilaku komunikasi.

Dalam Al-Qur'an ungkapan yang mendekati kata komunikasi adalah kata *qaul/qaulan* yaitu perkataan. Dimana *qaulan* dalam Alquran dihubungkan dengan kata yang baik dan dapat dipuji karena begitulah yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang berakal (Ilahi, 2010). Dengan demikian, konteks komunikasi disini terletak pada bahasa "kesepahaman" dalam berkomunikasi. Kesepahaman tersebut tentunya bahasa komunikasi dalam koridor kebenaran.

Istilah kata *qaulan* sering dijadikan tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi secara efektif, komunikasi yang seharusnya digunakan, cara berkomunikasi dalam berdakwah dan hal ini harus dapat pula digunakan dalam pendidikan/pembelajaran karena hakikat dari sebuah pembelajaran adalah mengajak dan mempengaruhi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter unggul.

Adapun prinsip komunikasi Islam yang dirangkum pada kata *qaulan* adalah 1) *qaulan ma'rufa* terdapat dalam QS. Al Baqorah: 253 dan 263, QS. An Nisa: 5 dan 8, serta QS. Al Ahzab: 32. 2)

qaulan sadida terdapat dalam QS. An Nisa: 9, dan QS. Al Ahzab: 70. 3) *qaulan layyina* terdapat dalam QS. Thaha: 43-44. 4) *qaulan baligha* terdapat dalam QS. An Nisa: 63. 5) *qaulan karima* terdapat dalam Q.S. Al-Isrâ': 23. 6) *qaulan mayshura* terdapat dalam Q.S. Al-Isrâ': 28.

Enam prinsip komunikasi Islam tersebut dapat dirangkum dan disimpulkan ke dalam beberapa bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Bagian-bagian tersebut adalah:¹⁹

1. Komunikator yang Beragam

Komunikator adalah beberapa pihak yang juga dibedakan dari karakter yang dimilikinya masing-masing yang dibedakan dalam beberapa kelompok. (a) komunikator yang memberi sesuatu, objektif, proporsional, (b) pendidik/orang tua, (c) status sosial lebih rendah, (d) orang yang saleh (berakhlak), (e) anak /peserta didik (yang belum sempurna akal nya), (f) orang yang tidak punya sesuatu untuk diberikan.

Dari beberapa karakteristik komunikator yang diungkapkan pada kata *qaulan* di atas, mengisyaratkan bahwa komunikator selaku penyampai pesan yang harus menyadari dan memahami karakter dirinya sebelum menyampaikan pesan. Seorang komunikator yang tidak menyadari dan memahami dirinya sendiri akan berpotensi untuk kehilangan kontrol dalam ketika pesan kepada komunikan.

Komunikator sebagai sumber pesan akan menemukan banyak

¹⁹Sayyid Qutbh., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2000. Lihat juga: M. Quraish Shihab., *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. 2013. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Cet.6*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

barrier atau mendapati pesan komunikasi yang disampaikan tidak efektif sampai kepada komunikan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dengan komunikator sebagai penyampai pesan.

Hal seperti ini bisa berupa penguasaan terhadap materi pesan, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Pengenalan terhadap komunikator adalah pengenalan terhadap diri sendiri tentang seperangkat data yang kita miliki (*source analysis*). Seorang komunikator yang tidak mengenal diri sendiri dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memperlakukan dirinya dari orang lain (komunikan) dalam berkomunikasi.

Hal-hal yang berkaitan dengan diri komunikator yakni: a) sebagai apa seseorang sedang berbicara (menyampaikan pesan), b) apa keinginan yang sebenarnya (kejelasan ide), c) mengenali itikad baik, sebuah itikad baik tidak hanya berupa sesuatu yang disebutkan di dalam hati semata, namun ia juga harus ditunjukkan pada sikap dan perilaku seperti sikap siap membantu, optimis, progresif, bijaksana, dan tulus, d) daya tahan menyampaikan pesan, yaitu penyampaian pesan harus dilakukan berulang, karena pada dasarnya manusia itu adalah keras kepala (*stubborn*) sehingga sulit untuk berubah oleh pesan yang hanya disampaikan sekali saja. Pola pengulangan pesan ini juga digambarkan dalam Alqur'an di mana dalam satu ayat pada surah tertentu akan diulang di ayat lain, baik dalam surah yang sama maupun dalam surah yang berbeda.

2. Pesan

Identifikasi pesan dari enam prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam *qaulan* dapat dirincikan yaitu perkataan baik, do'a, tidak dibuat-buat, penuh rasa ikhlas, lemah lembut,

sesuai dengan kebiasaan, jujur, tidak berbohong, nasehat, tidak menyakitkan hati, tidak bertele-tele, sesuai tata bahasa, ucapan yang penuh cinta dan penghormatan, tidak membuat orang marah dan sedih, tidak menyinggung berkata apa adanya, yang menimbulkan optimisme dan harapan, yang mudah dimengerti.

Pada intinya adalah pesan yang disusun harus disesuaikan dengan karakteristik komunikasi, dimana harus dapat menimbulkan efek pada komunikasi. Oleh karenanya pesan yang dirancang harus melalui proses adaptasi (*content analysis*) untuk mencapai efek seperti yang diharapkan. Proses ini maksudnya adalah menyesuaikan kondisi komunikator dan komunikasi dengan pesan yang akan disampaikan, baik dari segi cara penyampaian, *content* pesan yang disampaikan, dan berbagai atribut yang menyertainya.

Hal lain yang penting untuk menjadi bagian dari proses adaptasi tersebut yakni kontrol terhadap penguasaan bahasa (*language control*), baik dalam bahasa dalam arti verbal maupun non verbal.

Penguasaan terhadap bahasa ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga pesan yang disampaikan akan menimbulkan kesan seperti yang diharapkan. Namun kontrol bahasa saja tidak cukup tanpa adanya kejelasan dari pesan yang disampaikan. Kejelasan (*clearness*) ini meliputi hal-hal yang mencakup pada definisi atau batasan suatu istilah, penekanan (*emphasis*) pada bagian-bagian tertentu dari pesan yang disampaikan, keterpaduan (*coherence*) antara satu bagian dengan bagian lainnya, serta penyampaian analogi dan ilustrasi untuk membuat pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu titik tekan penyampaian juga pada kelengkapan pesan yang disampaikan. Langkah komunikasi bukan berarti harus panjang dan bertele-tele, namun singkat

padat, ekonomis kata, menghindari kata-kata mubazir, sederhana dan logis.

3. Saluran

Saluran yang digunakan pada prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok dengan *face to face communication* atau komunikasi tatap muka langsung. Komunikasi jenis ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi jenis lain. Tetapi makna esensi dari prinsip komunikasi Islam yang disampaikan ada pada caranya dan kepada siapa pesan itu disampaikan.

Oleh karenanya komunikasi dengan menggunakan media lainnya seperti komunikasi massa menjadi relevan untuk dilakukan dengan cara yang sama. Namun karakteristik yang berbeda pula sehingga pemilihan saluran komunikasi menjadi sangat penting untuk menimbulkan efek yang diinginkan.

4. Komunikan

Adapun yang menjadi sasaran pesan komunikasi (komunikan) mendapat perlakuan berbeda terhadap masing-masing, untuk tujuan atau efek yang berbeda-beda pula. Komunikan dimaksud dibedakan berdasarkan karakter yang dimilikinya.

Karakteristik komunikan yang terkandung dalam *qaulan* dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu: setiap komunikan memiliki sifat sensitif, komunikan diberikan kebebasan untuk berpendapat, komunikan juga pasti memiliki kesalahan maka mesti ada perbaikan yang dilakukan oleh komunikator, komunikan ada yang memiliki status yang rendah maupun yang lebih tinggi dari komunikator,

ada pula memiliki umur di bawah maupun di atas komunikator, komunikasikan yang dalam kondisi membutuhkan semangat dan nasehat.

Melihat keragaman orang yang menjadi penerima pesan, maka sebagai seorang komunikator perancang pesan (pendidik) harus terlebih dahulu memahami jenis dan karakter komunikasikan (peserta didik) yang akan menerima pesannya (*audience analysis*).

5. Efek

Efek yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikasikan yang terkandung dalam *qaulan* yaitu: ketenangan hati, mengantisipasi keinginan negatif, malu terhadap kesalahan yang dilakukan, menimbulkan kepatuhan, menepati janji, dan menjadi amanah, meninggalkan dan memperbaiki kesalahan, konsisten tidak mengulangi kesalahan, kecintaan, kasih sayang, penghormatan, optimisme yang menimbulkan harapan baru.

Membuat komunikasikan menjadi mengingat kesalahan yang telah diperbuatnya dan menjadi takut akan pertanggungjawaban atas kesalahan-kesalahan tersebut. Hal ini dapat merupakan kondisi komunikasikan yang mengingat kebaikan yang telah dilupakan dan tidak dikerjakannya, menjadi takut pada kesalahan sendiri, dan tidak menjadi bangga pada dosa dan kesalahan yang dilakukan.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa apa yang menjadi efek yang diharapkan terjadi dalam sebuah proses komunikasi, hanya bisa berlangsung dalam kondisi pengenalan terhadap diri komunikator dilakukan, dan memahami karakteristik komunikasikan, serta melakukan adaptasi pesan yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi komunikator dan komunikasikan.

Selanjutnya pesan yang disampaikan juga sudah harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan enam hal yang menjadi prinsip komunikasi Islam yang di *break-down* ke dalam beberapa kelompok dan karakternya masing-masing. Akhirnya, komunikasi yang dilakukan harus bertujuan, atau harus memiliki target tersebut terhadap sasaran pesan (*effect analysis*).

Kata-kata atau teks dapat menjadi sesuatu yang merangsang respon psikologis manusia, dan itu disebabkan oleh beberapa hal: 1) Keindahan bahasa, 2) Kejelasan informasi, 3) Logika yang sangat kuat, 4) Berikan harapan, 5) Berikan peringatan

Untuk itu, komunikasi efektif yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran akan sangat membantu mempengaruhi dan membimbing mahasiswa untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dan berdebatlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An Nahl: 125)

Untuk itu, komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* merupakan suatu cara berkomunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta komunikasi yang didasari dari rasa ketulusan dan keikhlasan,

sehingga informasi atau penjelasan yang disampaikan dapat dipahami dan terinternalisasi di dalam jiwa komunikannya dalam hal ini adalah mahasiswa.

E. PENUTUP

Proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa harus ada interaksi, dan dalam interaksi pastinya terjadi komunikasi. Interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh dosen harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi mahasiswa yang dapat menghantarkannya ke tujuan. Di sini tentu saja tugas dosen berusaha menciptakan suasana belajar yang meng-gairahkan dan menyenangkan bagi mahasiswa. Dosen tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Untuk itu, dosen harus selalu menjalin dan menjaga hubungan baik, dengan menerapkan komunikasi yang efektif sehingga mahasiswa selalu merasa nyaman untuk mengikuti arahan dan bimbingan dari pendidik. Karena pembelajaran yang baik dan sukses adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi pembelajaran berbasis *qaulan* merupakan satu cara berkomunikasi yang harus dilaksanakan oleh dosen dalam pembelajaran. Yaitu dengan melakukan komunikasi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta komunikasi yang didasari ketulusan dan keikhlasan dan mengharap ridho Allah Swt.

DAFTAR BACAAN

- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZA
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Cet.6* . Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- C.C. Morocco, , et al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Faransisco: JosseyBass A Wiley Imprint.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.
- Effendi, Onong Uchjana. (1992). *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Gaffur, Abdul. (2006). *Handout Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan*. PPs. UNY Yogyakarta.
- Kumar, R. (2014). *Business Communication and Etiquettes*. New Delhi: NMIMS Global Access
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, 2 (1), 13-28.
- Maulidiyah, Eka Cahya. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*Vol. 02, No. 01, Juli 2018, 71-90.

- Nik Haryani. (2013). "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik." *Jurnal Epistimé* Vol. 8, No. 2, Desember.440-450.
- Pradhan N., and Niti Chopra. (2008) *Communication Skills for Aducational Managers*. India: Book Enclave, Jaipur.
- Qutbh, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Roscoe, C. (2009). "Teaching and learning communication, language and literacy." *Early Years an International Research Journal*. Vol. 29, No. 3, October 2009, 293–298
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In: *Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Shihab, M.Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.10. Jakarta: Lentera Hati.
- Stevens, B. & J. Hisle. (1996). *Hotel Managers' Perceptions of Upward and Downward Communication*.
- Sucia, V. (2016). "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru". *Jurnal Komuniti*, VIII (2), 112-126.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa.
- United Nations. *Report On The World Social Situation 1997*. New York: United Nation.
- Urea. Roxana. (2013). "The Impact of Teachers' Communication Styles on Pupils' Selsafety Throughout The Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 . 164 – 168
- Wursanto, Lg. (1987). *Etika Komunikasi Kantor*. Jogjakarta: Kanisius.

Yusuf, M., Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.



BAGIAN
ENAM



ETIKA PEMBELAJARAN
DARING

ETIKA PEMBELAJARAN DARING

Dedi Sahputra Napitupulu

dedisahputra_napitupulu@stit-al-ittihadiahlabura.ac.id

Abstrak: Transformasi pendidikan yang terjadi di masa pandemi ini telah memaksa seluruh sendi-sendi kehidupan untuk segera peka dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Yang paling terasa adalah pada dunia pendidikan. Perubahan aktivitas pembelajaran dari tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) tentu banyak menyisakan masalah. Tulisan ini memotret dari dekat bahwa setidaknya ada tiga permasalahan etika akademis dalam pembelajaran daring yaitu: 1) luntarnya sikap disiplin, 2) pembelajaran yang kurang efektif, 3) pudarnya kesantunan dalam berbahasa, dan 4) hilangnya kejujuran.

Kata Kunci: Etika, Pembelajaran dan Daring

A. PENDAHULUAN

Sudah setahun lebih dunia diterpa badai ketakutan oleh makhluk yang bernama Virus Corona. Selama itu pula sendi-sendi kehidupan lumpuh dan tidak berdaya. Ekonomi dan bisnis terpuruk, perusahaan banyak yang gulung tikar, aktivitas

politik yang sangat terbatas serta dunia pendidikan yang tidak berdaya. Yang paling terasa sebagai akibat dari wabah ini adalah peralihan seluruh aktivitas dari yang sebelumnya bersifat manual kini menjadi serba digital, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang selama ini berlangsung tatap muka terjadi di dalam satu tempat, kini dilakukan melalui saluran *online* (daring) dan dapat diikuti dari berbagai tempat.

Terjadinya transformasi di dalam dunia pendidikan menuntut semua elemen tidak hanya sekadar melek, tetapi juga harus lihai dalam memanfaatkan teknologi sebagai alternatif baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dewasa ini, peran guru banyak tergantikan oleh teknologi. Akan tetapi ada hal yang sama sekali tidak mungkin tergantikan yaitu sosok guru yang mengajar dengan hati dan perasaan, mentransfer nilai-nilai positif dan senantiasa memberikan motivasi.¹

Kehebatan teknologi dengan ragam aplikasi yang dimiliki tidak serta merta menjadikan tujuan pendidikan tercapai, tidak juga dengan seketika menyebabkan pembelajaran menjadi efektif. Kalau mau jujur, harus diakui bahwa sebenarnya banyak juga permasalahan baru yang timbul akibat dari pembelajaran daring. Di antara permasalahan tersebut adalah orang-orang tua atau para sesepuh yang sudah terlanjur menjadi guru banyak yang merasa kesulitan dalam menggunakan berbagai *platform* media pembelajaran digital. Akibatnya mereka hanya memadankan pada penggunaan media yang sederhana yang sehari-hari telah lumrah digunakan, *WA Group* misalnya. Praktis, kegiatan yang hanya bisa dilakukan melalui media ini hanya sebatas komentar atau

¹Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 4.

chatting, mengirim gambar, video dan atau pesan suara. Permasalahan yang lain adalah mahalnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk “membeli sinyal” paket data. Pada saat yang sama pemerintah atau para manajer pendidikan belum memberikan subsidi yang layak kepada pendidik dan peserta didik. Belum meratanya jaringan hingga ke pelosok desa juga menjadi permasalahan tersendiri. Sarana ada, paket data penuh, tetapi sinyal belum berpihak. Ini juga jadi problem yang cukup serius.

Pada tataran pelaksanaan pembelajaran daring juga masih ada permasalahan yang timbul. Mislanya pembelajaran tidak efektif karena tidak terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik masih mendominasi dalam durasi panjang selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik hanya pasrah, menyimak tanpa memberikan respon sedikitpun. Jika pembelajaran terjadi di saluran online (*WA Group*) misalnya peserta didik hanya memberikan simbol ibu jari, atau hanya berkata “baik pak, baik buk”. Hal ini tentu sangat tidak efektif.

Berbagai persoalan di atas merupakan *kasuistik*, setiap pendidik tentu berbeda pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran daring. Hemat penulis, ada hal yang hampir terlupakan. Bahwa salah satu masalah yang juga cukup penting adalah hilangnya etika akademis selama pembelajaran daring berlangsung. Penggunaan bahasa yang kurang sopan, penampilan yang kurang rapi serta sikap yang kurang responsif selama pembelajaran berlangsung. Banyak peserta didik yang menonaktifkan kamera saat pembelajaran tengah berlangsung. Hal ini merupakan indikasi awal betapa tidak efektifnya pembelajaran daring.

Dengan menggunakan analisis studi pustaka, dan data-data berdasarkan rekaman pengalaman pribadi, rangkaian paragraf-paragraf di bawah ini secara khusus akan mencoba menguraikan

tentang etika pembelajaran daring bagi pendidik maupun peserta didik.

B. ETIKA AKADEMIS DALAM ISLAM

Dalam Islam, persoalan etika menjadi hal yang sangat mendasar. Islam mengajarkan untuk mendapatkan sesuatu mesti ditempuh dengan jalan terhormat dan tidak bertentangan dengan syariat, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Dalam hal ini, tradisi intelektual Islam telah menempatkan etika akademis pada posisi yang sangat tinggi.² Etika merupakan bagian integral dari kegiatan intelektual Islam dan dianggap sangat relevan sehingga banyak karya-karya ulama di masa lalu, mungkin juga hari ini dan masa yang akan datang tetap memperbincangkan etika akademis.

Etika sebagaimana yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk atau tentang hak dan kewajiban. Secara sederhana etika adalah ukuran baik buruk perbuatan manusia menurut akal.³ Etika juga didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap tingkah laku manusia dan menjadi predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan manusia yang satu dengan lainnya.⁴

²Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. vii.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 121.

⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 165.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dan kebiasaan menjadi kata kunci yang penting. Akan tetapi letak geografis dan kebiasaan yang berlaku di suatu daerah belum tentu bisa menerima kebiasaan di daerah lain, tergantung barometer yang digunakan. Karenanya etika tetap menjadi alat ukur walaupun rujukan yang digunakan berbeda. Islam mengajarkan bahwa Alquran dan Hadis adalah sumber acuan yang mutlak.

Dalam Islam etika sering dikaitkan dengan akhlak yang berarti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar.⁵ Sangat menarik sekali, al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang kemudian melahirkan tindakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶ Di dalam Hadis dijelaskan Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁷ Demikian pula di dalam Alquran dijelaskan bahwa Muhammad adalah sosok yang memiliki akhlak yang luhur.⁸ Dengan demikian, satu-satunya yang dapat dijadikan teladan budi pekerti adalah Nabi Muhammad saw.⁹

Etika akademis merupakan hal yang tetap dan akan selalu relevan dalam dunia pendidikan. Dahulu para ulama terkemuka telah membuat semacam klasifikasi etika akademis misalnya *tazkiyah an-nafs* (mensucikan diri terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu), *tawadhu'* (rendah hati), patuh, dan sabar.¹⁰ Saat ini, para

⁵Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), h. 72.

⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abdul Rosyad (Jakarta: Akbar Media, 2009), h. 53.

⁷HR. Ahmad, No. 381.

⁸QS. Al-Qalam/68: 4.

⁹QS. Al-Ahzab/33: 21.

¹⁰Imam Nawai, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an* (Beirut: Darul Minhaj, 2015), h. 63.

pakar juga membuat panduan etika akademis di zaman modern misalnya larangan mencontek (plagiasi), menimba ilmu dengan motif lain (demam gelar akademik), pemalsuan ijazah dan lain sebagainya.

Sangat perlu mengiklankan kembali mengenai penguatan etika akademis di dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Terlebih pada era pembelajaran daring yang sudah menjadi kebiasaan baru sejak setahun belakangan ini. Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini ternyata tidak hanya sekadar memberi kemudahan dalam dunia pendidikan, tetapi juga membuka ruang dan memungkinkan terjadinya pelanggaran etika akademis.

C. DISIPLIN DAN TEPAT WAKTU

Semua orang sepakat bahwa disiplin adalah kunci keberhasilan. Secara sederhana disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang diyakini sebagai tanggungjawabnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, peserta didik bertanggungjawab mengikuti rangkaian pembelajaran melalui bimbingan guru. Oleh karenanya peserta didik harus siap menerima konsekwensi logis dari tugasnya sebagai peserta didik. Pada saat yang sama pendidik juga memiliki tanggungjawab membimbing peserta didik dan mengawasi selama kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran daring sering kali peserta didik terlambat memberikan respon terhadap pembelajaran, di *platform zoom meeting* acap kali pendidik *stanby* terlebih dahulu menunggu peserta didik *join*. Banyak peserta didik yang keluar masuk *room* tanpa alasan yang jelas. Di sisi lain pendidik juga sering kali lupa jadwal belajar daring. Sebagai seorang ayah atau ibu rumah tangga

yang mengurus beragam pekerjaan sering kali membuat pendidik lupa terhadap kewajiban mereka. Akhirnya banyak jadwal yang di *reschedule* atau di rafel dua pertemuan atau lebih.

D. *ACTIVE LEARNING*

Pembelajaran aktif sebenarnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah subjek belajar di dalam kelas yang aktif menggali pengetahuan, mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, berdiskusi, dan menarik kesimpulan.¹¹ Lebih lanjut Munir mengungkapkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar sebenarnya sangat kompleks. Siswa seharusnya aktif secara jasmani (memaksimal-kan pengindraan dan keterampilan jasmaniah). Selain itu siswa juga dituntut untuk aktif berpikir (bertanya dan mengemukakan ide). Juga siswa diajak agar aktif secara sosial (berinteraksi atau bekerja sama dengan teman).

Dalam pembelajaran daring sering kali keaktifan siswa terganggu oleh karena dominasi pendidik yang asyik sendiri menyampaikan materi pelajaran. Akhirnya tidak terjadi interaksi umpan balik antara pendidik dan peserta didik. saat yang sama (untuk kasus *zoom meeting*) peserta didik banyak yang menonaktifkan kameranya sehingga berpeluang untuk melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Secara khusus penulis pernah melakukan riset kecil-kecilan bahwa tidak sampai 40% dari peserta didik yang mengaktifkan kamera saat *meeting* sedang berlangsung. Jika pembelajaran dilakukan dengan saluran

¹¹Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 87.

WA Group siswa hanya aktif ketika mengisi daftar hadir lalu kemudian memberikan tanda jempol sebagai simbol setuju, tanpa adanya interaksi edukatif. Tugas yang diberikan oleh pendidik dikumpul melalui *WA Group* dan hanya sebatas dilihat tanpa melakukan *crosscheck* dan evaluasi.

E. KESANTUNAN BERBAHASA

Kegiatan interaksi dalam proses pembelajaran memang tidak dapat dihindari, sudah pasti komunikasi menjadi sarannya. Dalam konteks pembelajaran daring sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa. Indikasinya adalah sebelum memulai kegiatan pembelajaran biasanya terjadi perbincangan ringan di antara sesama peserta didik. Mungkin saja peserta didik terbiasa dengan ungkapan dan sapaan “pasaran”, hal tersebut justru sering diucapkan saat-saat menjelang pembelajaran dimulai. Tidak terkecuali menjelang berakhirnya pembelajaran sering sekali kesantunan berbahasa dilanggar.

Beralihnya komunikasi verbal secara langsung yang biasa dilakukan antar sesama peserta didik menjadi komunikasi tulisan melalui pesan singkat, telah menyebabkan pergeseran kesantunan dalam berbahasa. Seolah-olah peserta didik menganggap mereka sedang berada di luar, mereka sedang berhadapan dengan teman sebaya. Padahal sesungguhnya mereka sedang berada dalam lingkungan pembelajaran dan sedang menghadapi seorang pendidik yang semestinya mereka hormati.

F. HILANGNYA KEJUJURAN

Menanamkan nilai kejujuran terasa sangat sulit selama

melakukan pembelajaran daring. Sebagai seorang pendidik, tidak diketahui secara persis siapa sebenarnya yang telah mengerjakan tugas yang telah kita berikan kepada peserta didik. Dalam banyak kesempatan berjumpa dengan orang tua dan pengakuan langsung dari mereka, justru mereka lah yang sibuk mengerjakan tugas anak-anaknya. Jika demikian, kepada siapakah nilai kualitatif dan kuantitatif layak diberikan?.

Seorang teman yang kebetulan adalah guru agama mengeluh, karena pernah suatu ketika memberikan tugas menghafal bagian surah tertentu dalam Alquran dan di stor menggunakan video. Sangat disayangkan banyak siswa yang sambil melihat mushaf, atau diajari oleh orang tuanya yang telah bersiap-siap berdiri disebelah anaknya ketika menghafal. Kasus yang sama juga pernah penulis saksikan langsung. Sebenarnya orang tua lah mendapat tugas tambahan, mereka lah yang sesungguhnya disibukkan mengerjakan tugas-tugas sekolah anaknya.

Jika demikian, maka semangat untuk berprestasi atau sekedar menghargai prestasi akan semakin terkikis. Ketidak jujuran yang ditanamkan sejak dini kepada anak akan berpeluang besar menjadikannya bertindak serampangan setelah dia dewasa. Bukankah kejujuran merupakan mata uang yang berlaku di dunia ini. Sampai-sampai sifat pertama dari Nabi Muhammad saw. yang layak ditiru adalah *siddiq* (jujur), lalu *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas).

G. KESIMPULAN

Perubahan teknologi yang begitu cepat menuntut manusia agar semakin terampil mengendalikannya. Teknologi diibaratkan seperti dua mata pisau yang dapat digunakan kepada hal-hal

yang bermanfaat. Tetapi saat yang sama juga dapat digunakan untuk hal-hal yang mendatangkan mudarat. Dalam konteks pembelajaran peran teknologi memang sangat membantu, terutama sebagai alternatif baru dalam menyikapi kondisi Virus Corona yang entah kapan akan berakhir. Harus diakui bahwa dalam pembelajaran daring memang banyak kesulitan yang dihadapi. Banyak pula pergeseran etika akademis yang diakibatkannya seperti lunturnya sikap disiplin, pembelajaran yang kurang efektif, dan pudarnya kesantunan dalam berbahasa, serta hilangnya kejujuran.

DAFTAR BACAAN

- Al-Ghazali.(2009). *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abdul Rosyad. Jakarta: Akbar Media.
- Asari, Hasan.(2008). *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bakhtiar, Amsal.(2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munir.(2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi*. Bandung: Alfabeta.
- Napitupulu.(2020). Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nawai, Imam.(2015). *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*. Beirut: Darul Minhaj.
- Syarif, Ulil Amri.(2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Tafsir, Ahmad.(2012). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



BAGIAN
TUJUH

PERKEMBANGAN
ANAK USIA DINI

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Dina Nadira Amelia Siahaan

dinanadiraa@gmail.com
STITT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak: Usia dini merupakan fase kehidupan yang dilalui setiap anak manusia. Begitu anak lahir ke dunia, secara kodrati sudah dibekali oleh Allah swt dengan berbagai potensi yang memungkinkan anak-anak memiliki fungsi perkembangan yang dilaksanakan sesuai dengan bawaannya. Perkembangan anak usia dini memiliki berbagai sifat dan karakteristik sehingga dapat dimanifestasikan menjadi perkembangan jasmani, kognitif atau intelektual, Bahasa, berbicara, emosi, social, moral dan spiritual.

Kata Kunci: Perkembangan, dan Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini (PIAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dengan perkembangan seluruh keberbadian anak. Oleh karena itu lembaga pendidikan anak

usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan yang bervariasi dan sesuai prinsip-prinsip perkembangan, maka semua potensi anak akan berkembang dengan baik dan seimbang.¹

Perkembangan manusia merupakan sifat dasar yang bersifat dinamis dalam perjalanan hidup anak, sejak dari bayi sampai remaja dan dewasa. Sifat perkembangan manusia dilukiskan Allah dalam surat Asy-syams ayat 7 s/d 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:” (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, (9) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S. Asy-Syams ayt 7 -10).²

B. ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Untuk memberikan arah pola pengasuhan, pembinaan, bimbingan dan pendidikan kepada anak usia dini secara sengaja, terarah, terencana dan terpadu maka perlu diketahui pola perkembangan anak usia dini. Karakteristik perkembangan anak usia dini ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

¹ Riana Mashar . *Emosi anak pada usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta, Kencana Predana Media Group. 2011, h.111

² Alu-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin bu Rhmn bin Ihq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008, h.291.

1. Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu *hukum cephalocaudal* dan *hukum proximodistal*. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua buah individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karena itu, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan.³

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup, gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan bermain bola. Terdapat karakteristik yang sangat menonjol dan berbeda ketika anak mencapai tahapan prasekolah dan kelompok bermain dengan usia bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan serta keterampilan lainnya. Pada anak usia ini tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan

³ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 89

berbagai jenis keterampilan. Semakin bertambah usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah pula. Selain itu, letak gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah.

2. Perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra operasional (24 bulan-7 tahun), tahap operasional konkret (7 tahun-11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahap ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilalui oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan. Tahap pra operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia pra sekolah, yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan, meniru, sekalipun cara berfikirnya sangat egosentris, memusat, dan tidak bisa dibalik. Percepatan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak, kemudian melambat, dan akhirnya konstan disaat akhir masa remaja. diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi perkembangan kognitif.

3. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat berkomunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bunyi, lambang dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya.

Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.⁴

4. Perkembangan berbicara.

Bicara merupakan keterampilan mental motoric, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi.

5. Perkembangan emosi

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.⁵

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 27

⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Thabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta, Kencana, 2015, h. 19

6. Perkembangan sosial

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

7. Perkembangan moral.

Setiap orang akan melalui pola perkembangan moral yang sama, yang terbagi dalam tiga tingkatan, dan masing-masing dibagi menjadi dua, hingga keseluruhannya ada enam stadium. Oleh karena itu, perkembangan moral seseorang dapat diramalkan. Masa prasekolah anak berada pada tingkatan pertama yang disebut dengan "moralitas prakonvensional". Dalam hal ini, perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak dapat diganggu gugat.

8. Perkembangan spiritual.

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga; yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama keturunan (orang tua), pembiasaan dan lingkungan, serta

makanan yang dimakannya. Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua kita harus melakukan pembiasaan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak serta memberikan makanan-makanan yang halal. Anak usia dini adalah anak yang berusia mulai dari 0-6 tahun, yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik yang unik dan memiliki perbedaan dengan usia selanjutnya. Secara lebih kompleks anak usia dini memiliki karakter yang berbeda-beda dengan anak yang lainnya. Adapun karakteristik anak usia dini secara menyeluruh adalah unik, anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku.⁶ Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Sedangkan untuk karakteristik perkembangan anak itu sesuai dengan tingkat usia anak itu sendiri. Secara umum karakteristik perkembangan anak digolongkan sesuai dengan tingkat usianya menjadi menjadi 3 tingkatan yaitu, 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun.

C. URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dulu, pendidikan anak hanya ditekankan di dalam keluarga oleh ibu kandung mereka masing-masing. Pasalnya di dalam keluarga anak telah mendapat proses Asah-Asih-Asuh dari orang lain (terutama oleh dewasa) yang ada dalam keluarga, terlebih

⁶ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan KanakKanak Terakhir*, Jakarta: Kencana, 2014. h .89.

lagi ibu kandungnya. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan seorang ibu akan menentukan kualitas 3-A kontak edukatif antara ibu dan anak. Namun, dulu perempuan Indonesia percaya pada mitos yang menyatakan bahwa masa depan perempuan hanya “dikasur, sumur dan dapur” (melayani suami, mencuci, dan memasak) sehingga perempuan zaman dulu tidak memedulikan pendidikan. Implikasinya adalah pendidikan ibu-ibu di Indonesia relatif rendah. Buktinya, ketika pemerintah mengadakan lomba sehat balita setiap tahun, yang mengikuti hanyalah ibu-ibu berpendidikan tinggi.

Pada tahun 1989, pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memunculkan peraturan tentang pendidikan Taman kanak-kanak, kelompok bermain dan penitipan anak. Selanjutnya pada tahun 1993, pemerintah melalui GBHN mengeluarkan keputusan wajib belajar 9 tahun sehingga digalakkan lah wajib belajar 9 tahun, baik melalui pendidikan formal, seperti di lembaga-lembaga pendidikan Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Lanjutan tingkat pertama, Tsanawiyah, maupun melalui pendidikan luar sekolah yakni Kejar Paket A dan Kejar Paket B.

Memang ketika itu bahkan sampai sekarang pendidikan di Indonesia tidak memasyarakatkan Indonesia PAUD sebelum masuk Sekolah Dasar, tetapi masyarakat Indonesia di seluruh nusantara hampir merata meng-antarkan putra putrinya memasuki taman Kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat dari data kuantitas TK di setiap Propinsi hanya sebagian kecil saja TK negeri, dan lainnya adalah TK swasta. Data Depdikbud tahun 1992 menunjukkan hanya ada 61 buah TK Negeri dan 38.850 buah lembaga TK swasta. Tingginya jumlah TK swasta merupakan indikator besarnya minat masyarakat tentang pendidikan anak usia dini.

D. TUNTUTAN KEBUTUHAN MASYARAKAT TERHADAP PAUD

Masyarakat modern didominasi oleh persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada melonjaknya jumlah wanita karir. Imbas dari ini semua adalah kurangnya pola asah, asih, dan asuh orang tua (khususnya ibu) kepada anaknya. Begitupun, masyarakat yang semakin maju memerlukan perubahan respon terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini, sehingga profesionalisasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menjadi keniscayaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi dengan ditandai keterbukaan media informasi semakin membanjiri anak-anak sehingga anak terpengaruh olehnya. Dampaknya, banyak anak-anak yang kurang pola asih, asah, dan asuhnya dirumah menjadi korban tontonan pornografi atau tayangan-tayangan lain yang tidak mendidik. Di satu sisi globalisasi dengan di tandai keterbukaan media informasi menjadikan anak semakin cerdas karena dapat belajar dari berbagai sumber termasuk bermain (game online). Namun di sisi lain efek yang di timbulkan tidak sederhana, sehingga anak bukan menjadi cerdas, tetapi justru menjadi culas dan beringas. Atas dasar berbagai persoalan tersebut, pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga PAUD di Indonesia menjadi pilihan alternatif yang sangat tepat. Betapa tidak? Di PAUD, anak-anak akan diasah, diasuh dan diasih (3-A) oleh guru-guru profesional sekaligus pengganti orang tua yang bijak. Oleh karena itu, guru-guru PAUD baik Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Kanak-kanak (TK atau Raudhatul Athfal (RA) memegang peran penting. Ia tidak hanya sebagai guru yang harus mengasah anak-anak, tetapi juga menjadi orang tua kedua yang harus mengasih

dan juga bagian dari anggota masyarakat yang terus berubah dan harus mengasuh mereka.

Dengan demikian, peranan guru-guru PAUD mengalami perubahan drastis pada dekade ini. Emansipasi, urbanisasi, globalisasi, fluktuasi ekonomi, merupakan faktor yang telah memperkaya isi tentang pendidikan anak usia dini sehingga penanganan masalahnya harus melibatkan para profesional dari berbagai disiplin ilmu, psikolog, neurolog, dokter anak, dan lain sebagainya.

Keberadaan orang tua menampati peran strategis dan sangat menentukan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Menurut Garry Hornby,⁷ sejatinya cara pandang orang tua tentang peranannya dalam pendidikan anak sangat krusial. Para orang tua mempercayai bahwa peran mereka tidak hanya mengantarkan anak ke sekolah, yang kemudian memiliki tanggung jawab besar atas pendidikan anak, namun tidak membawanya secara aktif dalam kegiatan lain berbasis sekolah, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbasis rumah.

Penyelenggaraan pendidikan pra sekolah yang sudah mendunia saat ini memiliki konsep yang sudah sangat kuat. Di beberapa Negara, setiap anak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan pra sekolah yang dibiayai Negara, tanpa memandang pendapat keluarga maupun faktor beresiko lainnya. Dengan begitu pendidikan anak usia dini menghadapi masa depan yang mengagumkan dan menantang. Banyak informasi berbasis penelitian yang kuat dan tersedia. Terobosan teknologi yang ada telah membantu ahli syaraf mengungkapkan misteri perkembangan otak manusia. Penelitian telah menunjukkan bahwa otak anak usia tiga tahun

⁷Gary Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer, 2011, h.12-13.

dua kali lebih aktif, berkesinambungan dan fleksibel daripada otak orang dewasa (Shore, 1977) sebagaimana diungkapkan dalam Nielsen (2011).⁸ Ilmu pengetahuan juga telah membuktikan bahwa kualitas pengalaman dan lingkungan anak usia dini cukup nyata dalam membentuk otak anak, menyebabkan hubungan antar sel otak sehingga terbentuk dan menguat. Perkembangan otak manusia benar-benar ditentukan pengalaman.⁹

Dalam konteks ini anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Sedangkan berdasarkan pendapat pakar pendidikan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, social emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁰

Mengacu kepada Papalia, et al,¹¹ domain perkembangan mencakup dimensi luas. Perubahan dan stabilitas mencakup keseluruhan dimensi diri. Para ahli perkembangan membicarakannya secara terpisah tentang perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Keseluruhannya saling berpengaruh, domain satu dengan yang lain. Pertumbuhan tubuh dan otak, kemampuan sensori, keterampilan

⁸ Dianne Muller Nielsen, *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS, 2008, h.3.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.88.

¹¹ Papalia, Diane, E, et al, *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill, 2004, h.9.

motorik dan kesehatan merupakan bagian dari perkembangan fisik dan banyak pengaruh dari domain perkembangan yang lain. Sebagai contoh, seorang anak dengan frekuensi mendengar bermasalah banyak dalam pengembangan bahasa lebih lambat dari anak yang tanpa masalah. Selama pubertas perubahan dramatis fisik dan hormonal mempengaruhi perkembangan atas pengenalan diri. Dalam diri sebagian yang lebih tua, perubahan fisik dalam hal otak berpengaruh banyak terhadap intelektual dan kepribadian.

E. PENUTUP

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar mengarahkan perkembangan anak sejak awal kelahirannya secara menyeluruh agar fungsi perkembangan berlangsung maksimal. Keseluruhan dimensi perkembangan yang mencakup kognitif atau intelektual, bahasa, berbicara, emosi, sosial, moral dan spiritual dapat terlayani dengan sebaik-baiknya. Peranan orang tua (ayah dan ibu) tetap yang utama, namun untuk membantu optimalisasi pendidikan pada usia dini ini, maka guru yang mengajar pada fase dini ini memudahkan layanan atas keterpaduan perkembangan anak untuk siap memausuki pendidikan dasar selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

- Alu-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin bu Rahman bin Ihq. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Badar, Ibnu. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana.
- Hornby. (2011). Gary. *Parental Involvement in Childhood Education*, London: Springer.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Nielsen, Dianne Muller. (2008). *Mengelola Kelas untuk Guru TK*, Jakarta: INDEKS.
- Papalia, Diane, E, et al. (2004). *Human Development*, New Jersey: McGraw Hill.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan KanakKanak Terakhir*, Jakarta: Kencana.



BAGIAN
DELAPAN



PERSPEKTIF BARU
SUPERVISI
PENDIDIKAN

PERSPEKTIF BARU SUPERVISI PENDIDIKAN

Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, M.Kom

@uinsu.ac.id

STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak: Supervisi adalah proses membantu kepala sekolah dan guru dalam penguatan keprofesionalan pelaksanaan tugas manajerial dan akademik. Oleh sebab itu, kompetensi para supervisor pendidikan dituntut untuk lebih mumpuni dalam bidang manajemen dan kependidikan dibanding kepala sekolah dan guru. Para supervisor perlu dipersiapkan baik dari kualifikasi kependidikan maupun standar kompetensi yang menunjukkan bahwa mereka mampu membantu pemberdayaan kepala sekolah dan guru dalam menata ulang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan paradigma baru kepengawasan dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: Supervisi, supervisor, dan pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya ada banyak kesan kurang baik terhadap keberadaan supervisi pendidikan. Fenomena menunjukkan bahwa supervisor cenderung mencari kesalahan para guru, memeriksa pekerjaan guru secara mendadak, penugasan untuk memperpanjang masa kerja. Padahal supervisor adalah jabatan yang tugas idealnya adalah membantu guru supaya lebih profesional, meningkatkan cara kerja guru, kemudian meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan bermuara kepada peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa.

Zaman sudah berubah. Pada saat yang sama gedung sekolah semakin bagus. Peralatan sekolah semakin lengkap. Guru-guru juga semakin cukup jumlahnya. Kualitas adaptasi lingkungan teknologi semakin cepat, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu diperlukan tenaga fungsional dan profesional dalam pendidikan yang berperan merancang lingkungan kondusif dalam pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan yang dilakukan pengawas/supervisor pendidikan.

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasikan dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Hakikatnya segenap bantuan yang ditujukan kepada perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.¹

Kemajuan teknologi pendidikan dan berbaagai teknologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan juga berkembang begitu pesat. Apakah perubahan tersebut tidak berdampak kepada kemajuan supervisi pendidikan? Oleh karena itu, pengharapan

¹ Muchtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaunmg Persada, 2009, h.41.

terlaksananya tugas ideal supervisi pendidikan sejatinya perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa realita pendidikan benar-benar menjadi pengharapan untuk kemajuan masa depan bangsa-bangsa dunia.

Di sini dipahami bahwa hakikat supervisi merupakan layanan profesional sebagai bentuk bantuan kepada personil sekolah (kepala sekolah dan guru) dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melaksanakan perubahan pengelolaan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan atau kinerja sekolah.²

Biasanya, supervisor mengobservasi pembelajaran selama setahun dan menyediakan catatan umpan balik, walaupun pelajaran diobservasi mungkin ada sedikit untuk dilakukan dengan rencana pengembangan profesional. Tentu saja ada catatan akhir tahun, semacam evaluasi sumatif diperlukan bagi catatan pribadi guru.³ Begitulah cara kerja supervisor untuk memastikan bahwa pembelajaran bagi peserta didik berjalan dengan baik, meskipun ada supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, atau wakil kepala sekolah.

Supervisor pendidikan baik akademik maupun manajerial tidak boleh ketinggalan zaman. Kemampuan pengawas dalam menggunakan teknologi informasi juga perlu pemberdayaan. Pelatihan dan pengembangan supervisor menjadi focus utama dalam memastikan bahwa tugas ideal supervisor dapat dilaksanakan pada zaman yang begitu radikal perubahannya. E-learning sudah menerobos pintu sekolah. Pandemi covid 19 membuka tantangan dan peluang baru bagi kebangkitan supervisor. Sebuah jabatan

² Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana publishing, 2011, h.219.

³ James S. Aseltine, Judith O. Faryniarz, Anthony J. Rigazio-DiGilio, *Supervision for Learning*, Virginia: ASCD, 2006, h.1.

yang selama ini seakan hanya sebagai pelengkap saja, penambahan peluang lapangan kerja, peluang jabatan fungsional kependidikan yang kadang kadang kurang dianggap penting peran dan dampak profesionalnya. Tulisan ini mencoba menguak berbagai perspektif ideal dalam kehadiran supervisor pendidikan di zaman ini.

B. IDEALISME SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisi sudah dirumuskan mengacu kepada tiga fungsi utama; pendidikan, administratif, dan dukungan. Karena itu model baru supervisi pendidikan adalah diakui untuk terlibat secara aktif melaksanakan tiga fungsi tersebut untuk memastikan bahwa pemberdayaan guru menjadi titik tekan fungsi supervisi pendidikan. Dalam supervisi pendidikan fokusnya kepada supervisi pembelajaran. Karena itu pengembangan pengetahuan dan keterampilan menjadi prioritas tugas administratif dan pemberian dukungan.⁴

Berbeda halnya dengan fungsi administratif supervisi, yaitu penekanan kepada manajemen kerja supervisi dengan fokus utama atas pemenuhan keperluan membuat pertemuan. Supervisi sebagai fungsi administratif adalah berkenaan dengan manajemen kerja supervisi. Mencakup aktivitas pendidikan sebagai kebutuhan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat sebagai pilihan agar supaya penanganan supervisi pendidikan atas staf sehingga kualitas supervisi mencakup dukungan bagi supervisi yang secara umum memiliki pengalaman kuat dan reaksi efektif kepada pekerjaan mereka. Dalam konteks ini para

⁴ Jonathan Caspi and William J. Reid. *Supervision in Social Work*. New York: Columbia University Press, 2002, h.3.

supervisor bertanggung jawab untuk membantu proses supervisi, yang peduli atas kehadiran, kelangsungan moral pekerja dan memberikan supervisi sebagai bantuan proses pengembangan profesional.

Dengan adanya paradigma baru dalam pemikiran ini, maka ada pengembangan satu pendekatan terhadap supervisi dan evaluasi yang membantu membangun kemampuan pendidik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Supervisi berusaha meningkatkan profesionalisme pembelajaran dengan melakukan peran dan tugas lebih aktif dalam menentukan fokus usaha profesional mereka dan menempatkan pembelajaran peserta didik pada inti pokok fokus tersebut.⁵

Supervisi dilakukan dengan cara pemantauan dan evaluasi terhadap program pendidikan dan pembelajaran serta manajerial. Apabila semuanya sudah selesai dan tidak menyimpang sedikitpun maka sekolah tersebut dinilai baik. Dengan begitu pengawasan yang dilakukan supervisor pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa kepala sekolah, dan para guru sudah menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara benar dalam menjalankan fungsi sekolah secara bertanggung jawab dan penuh keprofesionalan.⁶

Lebih jauh dijelaskan bahwa peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan di sekolah menjadi tujuan utama yang terkandung dari supervisi pendidikan. Baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Sasarannya adalah pembinaan kepala sekolah dengan fungsi-fungsi manajerial, dan guru-guru untuk

⁵ James S. Aseltine, Judith O. Faryniarz, Anthony J. Rigazio-DiGilio, *Ibid.* h.2.

⁶ Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2018, h.209.

dipastikan sudah melaksanakan tugas sejak dari perencanaan, pelaksanaan program pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁷

Dalam praktiknya suatu bentuk supervisi yang selalu relevan, bahkan ada yang sudah menerima supervisi yang baik dari berbagai keadaan. Satu tujuan supervisi adalah membantu pengembangan pelaksana program dan kegiatan untuk mengembangkan supervisi yang sehat secara internal dimana mereka bekerja.⁸

Jika pelaksanaan manajemen sekolah sudah efektif sebagaimana tujuan supervise manajerial dengan seluruh fungsi manajemen kurikulum dan pembelajaran, ketenagaan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat, dan pengembangan sekolah, maka kinerja kepala sekolah semakin tinggi dan meningkat. Demikian pula jika supervisi akademik dilakukan dengan supervisor profesional dalam kepemimpinan dan komunikasi yang baik dengan guru-guru maka pembelajaran efektif akan tercapai melalui bantuan professional supervisor yang menggunakan monitoring, evaluasi, memberikan tindak lanjut dengan program pemberdayaan, dan melakukan penelitian dan pengembangan kemajuan sekolah yang bermuara kepada profesionalisasi kependidikan.

C. MASA DEPAN PROFESI SUPERVISOR

Masa depan menunjukkan keadaan yang belum pasti. Oleh sebab itu dalam menghadapi masa depan diperlukan banyak kemampuan, termasuk adaptasi dan kemampuan inovasi dalam pelaksanaan tugas. Termasuk peran para pengawas dalam melak-

⁷ *Ibid*, h.230.

⁸ Hawkins, Peter and Robin Shoet.(2006). *Supervision in The Helping Professions*. England: Open University Press, 2006, h.42.

sanakan bantuan profesional kepada kepala sekolah dan guru-guru agar pendidikan benar-benar efektif dalam menghasilkan pribadi cerdas, baik cerdas intelektual, emosional, moral, sosial dan maupun cerdas spiritual. Manusia berkepribadian yang cerdas komprehensif akan sukses dan bahagian di dunia dan akhirat.

Para manajer, pemimpin dan supervisor dituntut untuk mampu melakukan inovasi manajemen. Lebih dari itu, tidak hanya melakukan inovasi manajemen, sekaligus juga memiliki keahlian manajemen inovasi. Karena manajemen inovasi adalah bagaimana inovasi dikelola, sedangkan inovasi manajemen bermakna inovasi dalam bidang manajemen. Manajemen inovasi menunjukkan bagaimana inovasi baru harus dikelola di dalam suatu organisasi, sebagai ranah inovasi organisasional. Sedangkan inovasi manajemen menunjukkan bagaimana menemukan cara-cara baru dalam menjalankan manajemen.⁹

Beberapa posisi sangat umum terkait supervisi adalah direktur eksekutif, direktur program, koordinator pendidikan, kepala sekolah, guru, pengawas perguruan, dan konsultan.¹⁰ Lebih lanjut dijelaskannya, bahwa pekerjaan ini bagaimanapun, memiliki banyak judul. Seseorang dalam kegiatan ini lebih dari peran utama untuk bekerja. Jarang sekali supervisor sebagai komponen yang diabaikan dalam pekerjaan mereka. Kedudukannya yang memiliki banyak peranan dan tanggung jawab seperti halnya sebagai manajer, direktur guru, atau supervisor yang menciptakan berbagai hasil tidak selalu menyendiri. Begitupun supervisor mungkin saja pengalamannya/ptaktiknya agak membingungkan

⁹ Winardi. *Manajemen :Dari Fungsi Dasar ke Inovasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019, h.221.

¹⁰ Joseph J. Caruso. *Supervision in Early childhood Education*, New York: Teacher College Press, 2007, h.30.

ada konflik harapan dari anggota staf dan beban berlebih, stress, dan berfantasi dengan tugas mereka sebagaimana mereka mencari bahwa mereka tidak memiliki waktu atau sumberdaya untuk semua tugas mereka. Sebagaimana yang terjadi di sekolah, supervisi dapat bersifat konvensional, cocok atau kolegal. Selama ini supervisi bekerja dari dalam paradigam konvensional (pandangan dunia), beruaha mengawasi perilaku guru dalam mengajar. Berdasarkan pengetahuan praktis tentang sekolah sukses, waktu bergerak dari sekolah konvensional dan sekolah yang cocok menuju sekolah kolegal. Pergantian paradigma menuju model sekolah kolegal, jika hal ini merupakan model yang berhasil harus menakup sebagai pergantian cara dari konvensional atau supervisi yang cocok menuju supervisi kolegal.¹¹

Ada sejumlah kualitas supervisor pendidikan, yaitu: (1) fleksibilitas; pergerakan antara teori dan praktik digunakan keragaman intervensi dan metode, (2) menggunakan keragaman perspektif-sudut pandang; kemampuan memandang situasi yang sama dari keragaman keragaman sudut pandang, (3) suatu peta pekerjaan dari disiplin supervise, (4) kemampuan bekerja secara transcultural, (5) kemampuan mengelola kecemasan dalam kegiatan supervisi, (6) bersikap terbuka untu untuk belajar, (7) bersikap sensitive konteks isu yang luas, (8) mampu menggunakan kekuatan yang sesuai atas isu yang ada, (9) bersikap lembut, humour, dan sabar.¹²

Perkembangan terkini dalam penerapan aplikasi, dan dinamika robotic, maka dipertanyakan masih perlukan peran pengawas pendidikan fungsional? Padahal selama ini sudah ada kepala

¹¹ Carl D. Glickman, Stephen P Gordon, Jovita M. Ross Gordon. *Supervision for Successful School*, New York: Pearson, 2013, h.6.

¹² Peter Hawkins and Robin Shoet, *Op.cit*, h.50.

sekolah yang dapat masing-masing menjalankan tugas manajerialnya, termasuk kepengawasan yang juga disebut supervise. Oleh sebab itu, mempersiapkan calon kepala sekolah yang mumpuni mungkin lebih bagus, ketimbang mempertahankan kepengawasan fungsional. Standar-standar kompetensi kepala sekolah diperkuat dari perencanaan pendidikan keguruan, sampai keprofesionalan jurusan manajemen pendidikan pada pendidikan tinggi. Untul itu inovasi manajemen pendidikan keguruan dengan manajemen pengetahuan yang lebih responsive adalah satu alternative untuk menjamin tidak terjadinya perebutan kewenangan antara kepala sekolah dengan pengawas fungsional pendidikan. Sebut saja supervisor sebagaimana terjadi saat ini. Tetapi jika alasannya adalah memudahkan domein tugas dan kepentingan lapangan kerja, maka perlu dibenahi program pendidikan keguruan dan tenaga kependidikan yang responsive bagi kuatnya tata kelola kolegal antara kepala sekolah dengan supervisor pendidikan. Hal terkait dengan berbagai kebijakan pemerintah di tingkat kementerian pendidikan dan kebudayaan, apakah sudah dikaji secara mendalam tentang kebijakan kepengawasan dengan model sekolah efektif yang perlu dikembang untuk masa depan pendidikan yang lebih baik bagi masa depan generasi muda bangsa sebagai warga negara yang berkarakter melalui fungsi manajemen pendidikan nasional Indonesia dalam bingkai NKRI.

D. PENUTUP

Pelaksanaan supervise pendidikan di sekolah, baik supervise manajerial maupun supervise akademik dianggap masih kurang maksimal. Apalagi dilihat dari tindak lanjut monitoring atas berbagai masalah kelemahan kepala sekolah dan guru dalam kerangka perbaikan berkelanjutan terhadap masih rendahnya profesionalitas kependidikan. Oleh sebab itu, filosofi kepengawasan

di sekolah sebagai bantuan professional memang idealitanya seperti itu. Namun hampir tidak ada kewenangan pengawas pendidikan untuk melaksanakan program kecuali disinergikan dengan program dinas pendidikan kabupaten kota/kabupaten, atau kementerian agama. Hal ini yang selalu menjadi hambatan, sehingga perubahan paradig baru kepengawasan secara kolegial dengan kepala sekolah menjadi keniscayaan, bukan pengawas sebagai atasan, dan kepala sekolah dengan guru bawahannya, tetapi membangun kolaborasi membenahi kelemahan manajemen sekolah.

DAFTAR BACAAN

- Aseltine, James S., Judith O. Faryniarz, Anthony J. Rigazio-DiGilio.(2006). *Supervision for Learning*, Virginia: ASCD.
- Caruso, Joseph J.(2007) *Supervision in Early childhood Education*, New York: Teacher College Press.
- Glickman, Carl D, Stephen P Gordon, Jovita M. Ross Gordon.(2013). *Supervision for Successful School*, New York: Pearson.
- Hawkins, Peter and Robin Shoet.(2006). *Supervision in The Helping Professions*. England: Open University Press.
- Muchtar dan Iskandar.(2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Reid, Jonathan Caspi and William J .(2002). *Supervision in Social Work*. New York: Columbia University Press.
- Syafaruddin dan Nurmawati.(2011). *Pengelolaan Pendidikan*. Medan Perdana Pubishing.
- Syafaruddin.(2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.



BAGIAN
SEMBILAN



MANAJEMEN
DAN PENDIDIKAN

MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

Ismail Ahmad Siregar

ismailahmadsiregar@gmail.com
STITT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak: Indonesia merupakan negara besar yang jumlah penduduknya terbagi menjadi beberapa golongan suku dan latarbelakang adat budaya yang apik serta memiliki potensi bagi tiap-tiap individunya, yang harus dikembangkan melalui berbagai keterampilan dan pendidikan. Pendidikan Indonesia masih butuh perhatian khusus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat guna menjadi masyarakat maju dan berdampak pada negara yang maju pula. Salah satu ciri negara maju terlihat dari pendidikan dan fasilitas yang cukup. Rendahnya tingkat kualitas pendidikan seringkali sebanding dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk. Selain itu, rendahnya tingkat ekonomi negara juga menyumbang kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Ditambah, para masyarakat memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusan denganya. Perlu perencanaan, peorganisasian, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi terhadap seluruh bidang pendidikan baik, kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, masyarakat dan hal-hal yang menyangkut didalamnya guna memaksimalkan dan memajukan pendidikan Indonesia

yang pada akhirnya terwujudnya masyarakat makmur yang diridhoi Allah SWT.

Kata Kunci: Manajemen dan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia yang akan berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan yang efektif perlu terus ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelangsungan pembangunan pendidikan yang berimplikasi kepada terlaksananya investasi manusia (*human investment*).¹

Investasi manusia menjadi kata kunci kemajuan bangsa. Karena itu, pemerintahan berupaya memberikan yang terbaik untuk rakyatnya, Pendidikan adalah salah satu aset paling berharga yang bisa dimiliki seseorang. Dengan demikian pemerintahan dan masyarakat haruslah satu pandangan untuk saling membangun pendidikan Indonesia. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan menjadi individu yang banyak dibutuhkan keahliannya. Namun, untuk bisa mendapatkan pendidikan di Indonesia dibutuhkan perjuangan pengembangan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta biaya yang tidak sedikit pula. Hal ini disebabkan, semakin tinggi peluang dan tantangann pendidikan serja jenjang yang dikenyam peserta didik, semakin mahal pula biaya yang harus dikeluarkan. Karena alasan ini pulalah mungkin mengapa

¹ Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2019, h.18.

sistem pendidikan harus dirancang ulang, supaya biaya pendidikan terjangkau masyarakat dan berkualitas.

Berbicara soal pendidikan tentu tidak bisa lepas dari sistem pendidikan yang dicanangkan oleh Finlandia. Sudah menjadi rahasia umum jika negara yang berlokasi di Eropa Utara tersebut dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Tak hanya itu, negara Eropa lain, yakni Britania Raya dan Belanda yang juga dikenal memiliki sistem pendidikan yang maju. Jika kita kembali ke Indonesia dibandingkan dengan indeks pendidikan negara ASEAN lainnya, pendidikan di Indonesia masih berada di posisi 5 terendah. Daya saing yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pun bisa dibilang sangat memprihatinkan. Oleh karenanya, dibutuhkan perombakan yang berani agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat menunjukkan trend yang positif. Sudarwan Danim menyatakan bahwa hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada lulusan untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.²

Untuk mewujudkan itu semua bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan saja. Dibutuhkan suatu rancangan dan program yang tepat, kajian yang mendalam serta pengevaluasian hasil pendidikan. Untuk menciptakan pribadi-pribadi yang kreatif maka diperlukan pendidikan yang berbasis pada pedagogik transformtif.³ Salah satu ayat (ayat 3) dari pasal 19 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran,

² Sudarwan Danim. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 53

³ Syafaruddin dkk. *Inovasi Pendidikan Satuan Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2019, h. 62

pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses yang efektif dan efisien.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sangat erat hubungan pendidikan dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas melalui perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari pendidikan yang dilakukan Untuk memecahkan persoalan-persoalan bidang pendidikan yang dihadapi. Penerapan manajemen dalam pendidikan bukanlah hal baru dan manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan secara efektif. George R. Terry (1966) dalam Engkoswara mendefinisikan *management is a district process of planning, organizing, actuating, and controlling performed and accomplish stated abjectives by the use of human being and other resources*. Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.⁵

Secara umum, manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu ataupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia. Dari pengertian tersebut, ilmu manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

⁵ Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010, h. 87

B. KAJIAN KONSEPTUAL

Secara umum, manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu maupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia. Dari pengertian tersebut, ilmu manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengatur sesuatu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. Sebetulnya, hal ini sudah sering terjadi di kehidupan nyata. Setiap orang juga pasti pernah mempraktikkan ilmu manajemen secara tidak langsung setiap harinya. Selain itu, manajemen juga dapat diartikan menurut etimologinya. Manajemen berarti sebagai seni mengatur dan melak-sanakan,. Manajemen juga dapat diartikan sebagai usaha perencanaan, koordinasi, serta pengaturan sumber daya yang ada demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dengan menerapkan ilmu manajemen, diharapkan sesuatu yang sedang dikerjakan memberikan hasil sebagaimana yang direncanakan. Tujuan tercapai karena terorganisir secara baik. Para ahli memandang ilmu manajemen dengan pengertian beragam. Abdul Choliq, menjelaskan manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.⁶ Syafaruddin dan Anzizhan menyatakan manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Dengan begitu, tujuan dapat tercapai bersama.⁷ Dari pendapat tersebut tentu dapat dipahami bahwa manajemen tidak jauh dari usaha untuk

⁶ Abdul Choliq. *Pengantar Manajemen*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011. h. 2

⁷ Syafaruddin dan Anzizhan. *Psikologi Organisasi Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, h. 38.

mencapai sebuah tujuan dengan cara mengelola, merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi setiap tujuan yang ingin dicapai.

Definisi manajemen memberikan tekanan kepada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dengan fungsi yang terbentuk sebagaimana disampaikan G.R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Motivating dan Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik.⁸

Fungsi manajemen memberikan tawaran bahwa capaian tujuan dapat berjalan efektif dan efisien bila fungsi dari manajemen itu sendiri berjalan secara sistematis, jika pelaksanaan pendidikan mampu menjalankan proses pelaksanaan serta perencanaan sebagaimana tertuang dalam salah satu ayat (ayat 3) dari pasal 19 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses yang efektif dan efisien.⁹

⁸ S.P. Melayu Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 5.

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Sedangkan manajemen pendidikan merupakan proses pendayagunaan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi anak didik secara optimal.¹⁰ Dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap penggunaan sumberdaya (*resources*) pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan di sekolah, madrasah dan pesantren dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan harkat dan derajat bangsa Indonesia.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan yang bermutu. Paling tidak ada *sepuluh* langkah peningkatan mutu, sebagaimana Jens, at al,¹¹ sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran terhadap kebutuhan dan peluang peningkatan mutu

¹⁰ Syafaruddin, *Op.cit.* h.1

¹¹Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji. *Fundamentals Of Total Quality Management*. London: Taylor & Prancis, 2007, h. 9.

2. Menyusun sasaran peningkatan mutu
3. Mengatur pencapaian sasaran
4. Memberikan pelatihan
5. Melaksanakan projek untuk pemecahan masalah
6. Melaporkan kemajuan
7. Mengkomunikasikan hasil
8. Memberikan pengakuan
9. Menjaga pencapaian hasil
10. Memelihara momentum dengan membuat peningkatan mutu tahunan dari keteraturan sistem dan proses di lembaga.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan

5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan tersebut, tentu sudah memahami pengertian dari ilmu manajemen berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. PENUTUP

Meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia menjadikan ukuran bagi meningkatannya kemajuan negara ini. Begitu pula dengan berkembangnya pendidikan akan berdampak baik bagi tumbuh kembangnya masyarakat maupun pembangunan nasional. Salah satu langkah yang efektif dalam memajukan pendidikan di Indonesia dengan pengelolaan pendidikan nasional yang fokus kepada mutu serta menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara sistemik. Penerapan manajemen akan membawa kepada sebuah institusi pendidikan, khususnya sekolah, madrasah dan pesantrenn dengan perbaikan mutu yang berkesinambungan, tempat dimana proses belajar mengajar diadakan. Tempat mendidik anak-anak didik sebagai generasi muda yang akan berperan sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dengan begitu, anak-anak bangsa akan dapat menapaki langkah awal dalam menggapai impiannya. Anak sebagai tunas bangsa merupakan generasi penerus dalam pembangunan bangsa dan negara. Kelanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara demikian juga kelanjutan pembangunan nasional akan sangat ditentukan oleh manajemen pendidikan yang dipraktikkan pada berbagai lembaga pendidikan secara signifikan menentukan perkembangan kualitas pendidikan anak bangsa sebagai generasi penerus

DAFTAR PUSTAKA

- Choliq, Abdul.(2011). *Pengantar Manajemen*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa
- Danim, sudarwan. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara, (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hasibuan, S.P Melayu. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen, adn Gopal K. Kanji, (2007). *Fundamentals Of Total Quality Management*. London: Taylor & Prancis
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Syafaruddin dkk, (2019). *Inovasi Pendidikan Satuan Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin & Anzizhan, (2017). *Psikologi Organisasi Manajemen*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Syafaruddin.(2019). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.



BAGIAN
SEPULUH



PENGEMBANGAN
SEMANGAT TA'AWUN
DALAM PERGAULAN
SOSIAL MAHASISWA

PENGEMBANGAN SEMANGAT TA'AWUN DALAM PERGAULAN SOSIAL MAHASISWA

Toni Nasution, M.Pd

toninasution@stitalu.ac.id.

STITT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Abstrak: Pengembangan semangat ta'awun dalam pergaulan mahasiswa merupakan teori pengembangan karakter dalam membangun pergaulan sosial mahasiswa. Artinya bahwa menciptakan suasana kerjasama menjadi salah satu bentuk kemanusiaan yang memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan masa depan bangsa. Sehingga dengan konsep ta'awun yang dimaknai sebagai sikap dan perilaku tolong-menolong mampu menjadi sebuah upaya internalisasi nilai dan karakter dalam menciptakan suasana pergaulan sosial mahasiswa menjadi lebih baik serta konstruktif sebagai harapan ummat dan harapan bangsa saat ini dan masa mendatang.

Upaya dalam menciptakan suasana pergaulan sosial mahasiswa memang tidaklah mudah. Karena sedikit banyaknya kepribadian mahasiswa sangat bermacam pola pikir sehingga dengan perbedaan tersebut salah satu untuk menciptakan suasana pergaulan sosial berbasis ta'awun dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Untuk itu berbagai pihak sangat

diharapkan dalam perannya membangun semangat ta'awun dalam pergaulan mahasiswa, termasuk, kurikulum PT, Ekstrakurikuler, dan lingkungan sosial mahasiswa itu sendiri.

Kata Kunci: Semangat, Ta'awun dan Pergaulan Sosial

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar Lahirnya Indonesia serta munculnya semboyan persatuan di Indonesia didasarkan paada konsep semangat gotong royong. Seiring dengan hal tersebut sejarah juga mencatat bahwa tokoh utama Indonesia mengecam semangat perjuangan dengan statement jangan pernah lupakan sejarah atau sebutan "*Jas Merah*". Dasar Negara Indonesia sebagai ideologi bangsa yakni Pancasila merupakan sebuah cerminan kehidupan sebagai pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Atas dasar ideologi pancasila dan semangat persatuan yakni gotong royong tersebut di atas sebagai butir cerminan bentuk aplikasi kemanusiaan muncullah konsep gotong royong sebagai symbol ta'awun. Dalam arti bahwa ta'awun yang dimaknai sebagai tolong menolong menjadi dasar pijakan kemanusiaan dalam membangun sosial masyarakat secara umum. Sejalan dengan hal tersebut bahwa sepintas pergaulan sosial mahasiswa hari ini menjadi masa depan bangsa. sehingga dianggap penting membangun semangat ta'awun dalam pergaulan sosial mahasiswa agar tercipta karakter ta'awun dalam membangun Bangsa.

Bahwa dengan semangat ta'awun masa depan bangsa akan memiliki nuansa persatuan dan perhatian yang luar biasa serta

terinternalisasi pada diri setiap mahasiswa dengan memulai konsep ta'awun pada pergaulan sosial mahasiswa.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa Arab *حعاون - حعاون - حعاون*, yang artinya tolong menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia. At-ta'awun merupakan tolong-menolong yang menjadi prinsip ekonomi Islam, setiap akad yang dilakukan harus bersifat saling menguntungkan semua pihak yang berakad. Prinsip at-ta'awun dapat menjadi pondasi dalam membangun sistem ekonomi yang kukuh, agar pihak yang kuat membantu yang lemah dan mereka yang kaya tidak melupakan yang miskin. Dan juga memerintahkan pengembangan kerja sama, saling membantu dalam lingkungan kemanusiaan, dan hidup berdampingan secara damai, semua prinsip tersebut tertumpu pada satu prinsip pokok yaitu prinsip tauhid.¹

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk yang lemah, tak mampu mencukupi kebutuhan hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu ta'awun atau saling tolong menolong, kerjasama dan bantu membantu dalam berbagai hal. Dengan demikian terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan ta'awun sebagai ciri dan sifat dalam muamalah sesama mereka.

¹ Abd .Shomad. *Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.90.

Pada hakikatnya naluri hidup berta'awun telah dimiliki setiap manusia sejak masih usia anak-anak. Sungguhpun demikian, sikap ini perlu mendapatkan bimbingan secara terus-menerus dari orang dewasa.

Pada dasarnya Berbicara terkait semangat merupakan panggilan jiwa yang lahir dari setiap manusia. Dalam hal ini bahwa konsep ta'awun menjadi sebuah konsep yang sangat penting dalam pergaulan sosial mahasiswa. Artinya bahwa mahasiswa hari ini menjadi generasi emas masa depan bangsa, yang mana sosial mahasiswa saat ini di anggap penting untuk di bangun agar terciptanya konsep ta'awun pada diri setiap mahasiswa itu sendiri. Hal ini di tegaskan pada surah Al asr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ①
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ②
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ③

Artinya : (1). Demi masa, (2). Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Pada Kandungan ayat di atas bahwa Allah Swt telah memerintahkan hambanya yang beriman senantiasa tolong menolong dalam kebaikan dan beramal shaleh serta saling menasehati dalam kesabaran. Rasulullah Saw telah mencontohkan dalam kisah jihad pada masanya yakni Jihad *Fii Sabilillah* Rasul memberi keringanan bagi fisik yg tidak kuat menyediakan bekal perang, maka pahalanya sama dengan ikut berperang, mengurus keluarga orang yang berperang sama juga pahalanya dengan yang ikut perang di jalan Allah.

C. SEMANGATTA'AWUNDALAMPERGAULAN MAHASISWA

Ta'awun secara bahasa di ulas sebagai Sikap dan Perilaku Membantu Orang lain serta saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama. dalam pergaulan sosial mahasiswa hari ini sering kita temukan jiwa individualis mahasiswa semakin menjadi-jadi bahkan sedikit diantaranya cenderung mementingkan kepentingan bersama. sering kita dengar istilah, "*awak demi kawan, kawan demikian*". hal ini kerap menjadi mainset yang menjadi persoalan ta'awun dalam pergaulan sosial mahasiswa. sehingga dengan maraknya sikap dan perilaku individualis yang mengancam menipisnya jiwa taawun dalam diri mahasiswa menjadi persoalan jadi apa masa depan bangsa kita ke depan, karena tidak bisa kita pungkiri yang menjadi komitmen lahirnya bangsa ini sendiri di latar belakang dengan konsep taawun dalam bahasa sederhananya adalah Gotong Royong.

Dengan semangat gotong royong kita tekatkan di sanubari kita bahwa bersama kita mengamalkan perilaku ta'awun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. beberapa bentuk pergaulan yang bisa menjadi contoh sederhana di kalangan mahasiswa yakni : Saling menasehati dan mengingatkan tanpa melihat latar belakang temannya, membiasakan shalat berjamaah dengan temannya, Meringankan beban hidup orang temannya, Menutup Aibnya kerabat dan sesama, Memberi Bantuan Kepada teman yang membutuhkan, Mengunjungi teman yang sedang sakit/ tertimpa musibah dan lain lain.

Dalam hal ini sangat banyak yang bisa menjadi perhatian kita bersama pada dasarnya terkait pergaulan sosial mahasiswa yang mana secara umum aktivitas mahasiswa hanya ada pada 3 jalur aktivitas, 1. Kuliah, 2. Organisasi 3. Hedonisme (cenderung

acuh tak acuh dan hura-hura) bahwa pada 3 aktivitas mahasiswa tersebut kita arahkan kepada jalan yang mendukung aktivitas untuk mengontrol pergaulan sosial mahasiswa dalam menjiwai konsep taawun itu sendiri.

Sejalan dengan aktivitas tersebut maka semangat ta'awun diharapkan sebagai bentuk benteng moral dan internalisasi karakter untuk senantiasa selalu memiliki kepribadian ta'awun dalam pergaulan sosial mahasiswa. Karena bagaimanapun mahasiswa sebagai harapan bangsa tidak bisa di pungkiri akan menjadi masa depan generasi penerus pemimpin negara saat ini. Dengan semangat ta'awun pergaulan sosial mahasiswa menjadi tauladan dan budaya sosial yang akan menjadi aktivitas positif bagi mahasiswa dengan selalu mengamalkan dan menjadikan mahasiswa sebagai *agent of social change* dan *agent of social control* dalam kancah pergaulan sosial mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa semangat ta'awun adalah panggilan jiwa karena berbicara tentang semangat, sehingga harus terpatri dalam jiwa kita, kemudian konsep ta'awun di tegaskan pada Surah Al-Asr 1-3 sehingga waktu yang sudah kita nikmati kita manfaatkan sehingga kita tidak tergolong menjadi orang yang merugi, terakhir bahwa Penanaman nilai karakter ta'awun ini menjadi tanggungjawab semua komponen baik, keluarga, pemerintah, dan pemangku pendidikan dalam dunia pendidikan seperti telaah kurikulum, penanaman ta'awun dalam pembelajaran, pada kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan bermain mahasiswa itu sendiri. sehingga dengan kerjasama yang terjalin akan menciptakan suasana ta'awun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

“Tebarkanlah kebaikan”.

DAFTAR BACAAN

- Ceppy H. Ceppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang Press.
- Darmodihardjo, Darji. (1986). *Nilai, Norma, Pengamalan Pancasila*. Universitas Machigan : Aries Lama.
- Darmodiharjo, Darji. (1981). *Peranan IKIP Dalam Pengembangan Dan Pembinaan Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan*. *Jurnal Analisis Pendidikan Tahun II* (3).
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Essay On Moral Development, The Philosophy of Moral Development*, (Volume I) Harper & Row Publisher, San Fransisco.
- Makmun, Abin Syamsuddin (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mestoko, Sumarsono. (1981), *Pendidikan Di Indonesia Dari Zaman Ke Zaman*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Shomad, Abd. (2012). *Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwiknyo, Dwi. (2010). *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.



BAGIAN
SEBELAS



KEADAAN EMOSI ANAK
YANG MENGALAMI
TRAUMA KEKERASAN

KEADAAN EMOSI ANAK YANG MENGALAMI TRAUMA KEKERASAN

Muhammad Walimsyah Sitorus, M.Pd

walimsitorus24@gmail.com

Abstrak: Setiap anak memiliki latar belakang dan cara pengasuhan oleh orang tua yang berbeda-beda. Sehingga setiap anak memiliki cara berpikir, keadaan emosi, pandangan yang berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki cara yang dianggap merupakan cara yang terbaik dan benar menurut orangtua, namun pada kenyataannya cara yang diberikan oleh orangtua tersebut masih ada yang belum tepat dan perlu untuk dikoreksi yang apabila cara yang kurang tepat dan bahkan salah terus berlanjut itu akan menimbulkan dan membuat anak memiliki keadaan emosi yang tidak baik yang dapat mempengaruhi kehidupan anak tersebut pada tahap selanjutnya. Bahkan banyak dari orangtua yang masih menggunakan kekerasan atau main tangan terhadap anak yang tidak sudah tidak wajar. Bahkan membuat anak tersebut mengalami trauma akan perilaku kekerasan yang diterimanya dari orangtuanya. Banyak dari kita menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar. Solusi dari itu bukan pada tindakan hukum melainkan penyadaran pada orang tua tentang dampak dari cara

orangtua tersebut dan mau untuk mengubah cara orangtua yang memang belum tepat dan bahkan salah.

Kata Kunci: Emosi Anak, Orang Tua, Trauma Kekerasan.

A. PENDAHULUAN

Pada saat kejadian traumatis dialami seseorang, ia akan merespon dan mengatasinya dengan *recovery mechanism* yang dimilikinya sehingga tidak berdampak negatif pada waktu kemudian. Namun pada orang-orang tertentu tidak terselesaikan dengan tuntas yang akan memberikan bekas luka atau sakit dalam jangka waktu yang cukup lama yang akan mempengaruhi perilakunya. Orang-orang tersebut dikatakan sedang mengalami stres pasca traumatik (*Post Traumatic Stress Disorder*), dalam keadaan yang demikian seseorang memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental.¹

Anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, dan **emosional** dapat disebabkan karena anak tersebut menjadi saksi atas peristiwa kekerasan yang didapat dari lingkungan keluarga.² Mengapa korban KDRT masa kanak bisa menjadi pelaku KDRT di masa dewasa? menurut info berita terkini hari ini, Laki-laki yang menyerang atau berlaku agresif pada pasangannya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik maupun pelecehan fisik pada masa

¹ Hatta, Kusmawati, Trauma dan Pemulihannya, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016, hal.4.

² Margaretha, dan rahmaniar runingtyas, dan Rani Rachim, “Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim”. Makara Seri Sosial Humaniora. Vol. 17. No. 1, 2013, hal. 33.

kanak-kanak di lingkungan keluarganya.³ Berbagai kajian dalam perspektif Belajar Sosial (*social learning*) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena belajar sosial atau transmisi antar generasi anak-anak yang mengalami KDRT, yaitu anak-anak mempelajari penyimpangan norma-norma dan perilaku yang dapat direplikasi di dalam hubungan keluarga saat dewasa. Menjelaskan bagaimana efek belajar sosial terjadi pada anak-anak yang menyaksikan KDRT. Pengalaman KDRT dapat membuat anak-anak saksi KDRT mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan; bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Anak yang menyaksikan dan mengalami KDRT belajar menggunakan kekerasan untuk mengendalikan pasangannya serta untuk mendapatkan kepatuhan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya; hal ini pun dapat dilihat dan dipelajari oleh anak-anaknya. Akibatnya hal ini dapat membuat suatu rantai kekerasan yang sulit diputuskan dari generasi ke generasi. Trauma masa kecil juga dapat mengarahkan pada pengembangan gejala trauma kronis pada saat dia dewasa, seperti rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis. Ketidakmampuan *coping* inilah yang membuat mereka beresiko tinggi menggunakan kekerasan ketika mereka menghadapi persoalan dalam relasi rumah tangganya ketika dewasa.

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak.⁴

Sutikno menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal

³ *Ibid* hal. 34

⁴ Abu Huraerah, kekerasan terhadap anak, Bandung: Nuansa, 2012 hlm 12

itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya. Lebih spesifik lagi Wicaksana mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat.⁵

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah buku-buku bacaan, artikel dan jurnal yang relevan dengan kekerasan verbal, peran orang tua terhadap perkembangan anak dan juga hal-hal yang mempengaruhi prestasi yang dicapai anak serta pengalaman penulis mengenai hal tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengkaji dampak-dampak yang ditimbulkan dari kekerasan terutama jika dilakukan oleh orang tua serta bagaimana pengaruhnya terhadap keadaan emosional anak.

Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap pengaruh antara trauma kekerasan yang dialami anak dengan keadaan

⁵ Inu Wicaksana, Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm 142

emosional anak tersebut .untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi.

C. PEMBAHASAN

1. Trauma Kekerasan dan Dampak Keadaan Emosi pada anak

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “*tramos*” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma memiliki pengertian ganda, yakni secara medis dan psikologis. Trauma dalam paradigma medis adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu, trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam. Sementara itu, Agus Sutiyono yang menyatakan bahwa: Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua. Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti seseorang dalam melakukan hal-hal positif. Efeknya adalah kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik dan bahkan menjadi pilu. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal, pada sebagian kasus yang dihadapi oleh para psikolog anak. Muncul sebagai dampak dari tindak kekerasan yang dialami secara fisik ataupun secara psikis. Namun ada juga trauma yang

muncul dari efek gabungan kekerasan fisik berupa cedera yang dialami secara jasmani berupa benturan yang keras yang mengganggu fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya, sehingga menyebabkan anak menjadi trauma. Sebagai bentuk luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri, sehingga gejala akibat trauma akan sangat beragam pada individu.

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal.

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak.⁶

Sutikno menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya. Lebih spesifik lagi Wicaksana mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan

⁶ Abu Huraerah, kekerasan terhadap anak, Bandung: Nuansa, 2012 hlm 12

psikis dan emosional lebih berat.⁷ Kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya, salah satunya.

2. Gangguan Emosi

Terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri *negative*. Lambat mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi *pseudomaturitas emosi*. Beberapa anak menjadi agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperamen dan sebagainya.

3. Gangguan Emosi Anak

Menurut Indira Ch Sunito trauma pada anak diawali dengan ketakutan yang berlebihan pada suatu keadaan. Orang tua yang kerap kasar dan keras dalam memberikan hukuman pada anak, akan meningkatkan trauma ketakutan yang sulit dihilangkan pada jiwa anak. Trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya. Trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, lebih-lebih bila trauma tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba disembuhkan. Akibatnya, bila kemudian hari sudah dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingat-

⁷ Inu Wicaksana, Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm 142

kannya kembali pada trauma yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya. Anak yang sejak usia dini sudah sering mengalami trauma, baik fisik maupun psikis, sering tumbuh dan berkembang menjadi anak yang depresi. Sifat depresi ini muncul sebagai dampak berkurangnya kadar suatu neuro transmitter atau zat pembawa pesan di otak, terutama zat yang namanya serotonin. Apabila kadarnya dalam darah rendah, anak akan mudah mengalami depresi.

Anak yang mengalami trauma kekerasan tersebut cenderung memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan bahkan dapat memperburuk keadaan emosinya menjadi lebih ekstrem dari biasanya dan dari orang-orang lain.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan emosi anak yang mengalami trauma kekerasan cenderung tidak stabil dan dapat lebih ekstrem dari biasanya dan daripada anak-anak yang lain. Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya merupakan pelakunya saja tetapi korban lain yang tidak mengalami trauma secara langsung seperti anak-anak. Korban maupun pelaku KDRT seolah terjat dalam mata rantai kekerasan yang sulit di putus, sehingga hal ini mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dan pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi mereka kelak. Setiap orang memiliki rekam jejak kehidupan yang unik dan terkadang masa lalu memang dapat melukai jiwa seseorang. Namun orang tersebut dapat memilih untuk lari dari masa lalunya atau belajar menerima

dan menghadapi masa lalunya untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Menerima dan berdamai dengan kenyataan hidup memanglah sulit, tetapi jika hal ini dianggap sebagai cobaan dan dijalani dengan baik maka akan menghasilkan kebaikan pula.

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu: (1) Untuk itu, orangtua maupun anak korban kekerasan setelah dewasa harus lebih sadar akan dampak yang akan diberikan olehnya ketika melakukan apa saja kepada anaknya maupun ke orang lain. Dan lebih memahami keadaan psikologis anak agar anak tersebut tidak mengalami gangguan kesehatan mental serta memutus rantai kekerasan tersebut. (2) Orang tua diharapkan dapat mempersiapkan diri sebagai orang tua serta memahami dampak dari kekerasan verbal dan berusaha untuk menghindari terjadinya kekerasan verbal saat menghadapi anak. (3) Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap prestasi anak agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang dampak yang ditimbulkan sehingga meminimalisir terjadinya kekerasan verbal pada anak khususnya yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR BACAAN

- Huraerah Abu,(2012), *“Kekerasan terhadap anak*, Bandung: Nuansa
- Hatta, Kusmawati (2016), *Trauma dan Pemulihannya*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Wicaksana Inu (2008), *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia*.Yogyakarta: Kanisius.
- Margaretha, Rahmaniar runingtyas., Rani Rachim, *“Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim”*. Makara Seri Sosial Humaniora. Vol. 17. No. 1, 2013.



BAGIAN
DUABELAS



PEMIMPIN PENDIDIKAN
DAN KOMITMEN
ORGANISASI

PEMIMPIN PENDIDIKAN DAN KOMITMEN ORGANISASI

Asrul

asrul@uinsu.ad.id

Dosen UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Kepemimpinan pendidikan yang dijalankan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun komitmen. Untuk itu kepemimpinan pendidikan focus kepada perubahan yang diwujudkan sebagai manifestasi pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah dengan kontribusi pendidik dan tenaga kependidikan dengan komitmen dan kinerja tinggi. Kepemimpinan pendidikan kepala sekolah harus mampu menginspirasi staf pimpinan, guru dan tenaga kependidikan yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi mewujudkan layanan pembelajaran dan pembinaan siswa untuk menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan. Kinerja kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan dipengaruhi komitmen sehingga menghasilkan kinerja sekolah yang tinggi. Tingginya komitmen kepala sekolah mempengaruhi kinerja sekolah yang dicapai.

Kata Kunci: peranan, pemimpin, pendidikan, dan komitmen

A. PENDAHULUAN

Para pemimpin organisasi dan pemimpin non formal di masyarakat hanya mungkin melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan sukses jika komitmen memperjuangkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi dari unsur pemimpin, anggota dan pengikut secara bersama memang kuat yang nampak dari perilaku melaksanakan program dan kegiatannya. Dapat dicermati bahwa di masyarakat selalu dikenal sebagaimana halnya pemimpin tentara yang populer, pemimpin negara, pemimpin agama kharismatik, atau manajer yang berpengaruh langsung atas perusahaan. Bagaimana mungkin seorang pemimpin tertentu mampu membangun tentaranya, negara, agama dan perusahaan besar yang disegani tanpa komitmen kuat. Banyak pemimpin berpengaruh dalam catatan sejarah peradaban, sehingga catatan sejarah mereka memunculkan teori utama kepemimpinan.¹

Michael Beer memberikan sorotan yang sangat dibutuhkan untuk membangun organisasi yang tangguh dan berkinerja tinggi serta proses transformasi untuk mencapainya. Setiap eksekutif yang dihadapkan dengan tantangan untuk mendorong perubahan efektif yang mampu memunculkan kembali ke permukaan kepemimpinannya dan memungkinkan perusahaan untuk menang di pasar saat ini.²

Menurut Douglas W. Stotlar, presiden dan CEO, Con-way Inc, dengan menggali hubungan yang mendalam antara organisasi, manusia, dan tantangan kompetitif, maka Mike Beer menunjukkan

¹ Achua and Lussier, *Effective Leadership*. United Kingdom: Cengage Laerning, 2010, h.5.

² Michale Beer, *High Commitment, High Performance*. Francisco: Josse Bass, Inc, 2009, h.ii.

kepada manajer di semua tingkatan bagaimana mereka dapat menavigasi melalui masa ekonomi yang paling sulit untuk membangun organisasi berkinerja tinggi yang kuat dan berkelanjutan.³

Kunci keberhasilannya adalah ada pada komitmen. Karena kekuatan komitmen sangat strategis mengajarkan bagaimana kepemilikan dan komitmen sejati, dan bukan hanya kepatuhan yang dicapai dan keluar dari sebuah organisasi. Bahkan ketika lingkungan dipenuhi dengan masalah-masalah organisasi yang rumit, beracun dan khas seperti ketidakpercayaan, politik, pergolakan, pembungkaman, menyalahkan, dan munculnya rasa takut. Peran dari “petugas” yang memiliki komitmen utama,” merupakan cara untuk membangun komitmen yang tidak memerlukan biaya, dan adalah suatu kesalahan dalam penggunaan uang sebagai motivator untuk perubahan perilaku. Masalah komitmen strategis di lembaga nirlaba, pendidikan, dan pemerintah, serta laba tradisional, semuanya tercakup dalam masalah membangun komitmen strategis.⁴ Perubahan memang sangat dramatik. Jika ingin berubah, maka komitmen harus dibangun bersama. Kepemimpinan untuk perubahan tidak akan menjadi satu-satunya tantangan terbesar bagi organisasi di seluruh dunia.

Tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam bisnis, pemerintahan, praktik profesional, dan organisasi nirlaba. Deutschman, menunjukkan bahwa ada kombinasi khas dari bukti, otoritas dan ketakutan senyatanya tidak cukup untuk mengarahkan sebagian besar orang membuat keputusan yang akan menyelamatkan hidup mereka sendiri. Bahkan untuk mendapatkan kebanggaan bertahun-tahun bersama orang yang mereka cintai dan menghindari

³ *Ibid*, h.iii.

⁴ Jose Leibner, Gerson Mader, and Aloian Weiss. *The Power Strategic Commitment*. New York” AMACOM, 2009, h.xi.

penyakit yang melanda dan melemahkan, yang pada akhirnya seringkali mengalami kematian. Ketakutan akan rasa sakit dan kematian bagi banyak orang tidak lebih besar dari keengganan mereka untuk berubah.⁵

Pencapaian tujuan strategis adalah sumber kehidupan organisasi mana pun. Untuk keuntungan, nirlaba, lokal, global, besar, kecil, jasa, atau manufaktur, entitas akan melayang, menurun, dan mati jika mereka tidak mengejar masa depan yang terkelola dan cerdas. Idealnya, setiap karyawan harus bertindak selaras dengan masa depan tujuan strategis organisasi. Semakin besar organisasinya semakin penting, karena semakin besar kemungkinan orang tersesat membuat keputusan dan bekerja. Bayangkan sebuah tim atletik di mana sepertiga dari para pemainnya tidak melaksanakan permainan yang diharapkan untuk mencetak gol. Itu tidak mungkin dalam permainan pertandingan golf, tetapi mungkin dalam tenis ganda, dan terkadang sangat mencolok dalam sepak bola. Itulah sebabnya mengapa komitmen-kesediaan merupakan bawaan orang untuk mengikuti dan berkontribusi-selalu mengalahkannya kepatuhan-kepatuhan yang dipaksakan pada rencana yang dibuat melalui manipulasi, hukuman dan paksaan.⁶

Sebagian orang menyoroti, pemimpin itu adalah dilahirkan, bukan dibuat, demikian pandangan konvensional. Ada sebagian yang tidak setuju dengan hal tersebut, karena dari pengalaman selama ini pandangan tersebut sangat penting. Para ahli meneliti dan menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan dapat dipelajari. Telah diterima sebagian pemimpin akan menjadi hebat daripada yang lain sebab pribadi tersebut memiliki bawaan genetik,

⁵ Douglas B. Reeves. *Leading Change in Your School*. Alexandria: ASCD, 2009, h. 1.

⁶ Jose Leibner, Gerson Mader, and Aloian Weiss. *Op.cit*, h.1-2.

tetapi keterampilan dasar pemimpin adalah perilaku yang dipelajari, dapat dinaikkan dan ditingkatkan. Sebagian dapat dilakukan memimpin dengan jiwa (sains) dan dengan hati (seni) menjadi efektif dan benar. Karena itu membangun efektivitas sejumlah kualitas kepemimpinan adalah mencakup keterampilan komunikasi, motivasi, pengembangan organisasi, manajemen dan kreativitas.⁷

Lebih jauh dijelaskan bahwa penguasaan teori dan praktik dalam bidang kajian ini akan menghasilkan kemampuan kualitas kepemimpinan yang tinggi, sebaliknya menghasilkan pemimpin yang sukses melakukan dengan hati dan menghasilkan keberhasilan yang tinggi dan kadang disebutkan sebagai seorang pemimpin heroik.

Organisasi hari ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam, dalam usaha mereka bekerja secara efektif. Dalam keadaan ini mencakup sedang terjadi peningkatan level persaingan, bisnis internasional, percepatan menghadapi perubahan, kemajuan teknologi, pemenuhan kebutuhan dari peningkatan keragaman tempat kerja, lebih besarnya tuntutan kebutuhan pelanggan, begitu pula semakin besarnya kepedulian pengaturan perusahaan dan transparansi pengelola serta peningkatan ancaman dan biaya keamanan negara. Tantangan ini sangat menakjubkan bagi penggunaan waktu manajer senior. Tantangan ini mempersulit perusahaan, bahkan bagi manajemen senior untuk secara sukarela atau tidak sukarela mungkin saja meninggalkan kedudukannya.⁸

Kajian ini berusaha menjelaskan posisi pemimpin organisasi pendidikan dalam mengembangkan komitmen dalam rangka

⁷ Robert Palistini, *From Leadership, Theory to The Practice*. New York: Rowman and Littlefield Education, 2009, h.ix.

⁸ Renold J. Burke and Cary L. Cooper, *Building More Effective Organizations*, New York: Cambridge University Press, 2008, h.xv.

meningkatkan kinerja organisasi. Karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi kepemimpinan, sebab peran pemimpin dipertaruhkan dalam konteks komitmen dan kinerja.

B. KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DAN KOMITMEN ORGANISASI

1. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan dimaknai sebagai pengaruh terhadap tindakan orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Para pemimpin adalah orang yang mengusahkan sasaran, motivasi, dan tindakan orang lain. Kepemimpinan dan manajemen membutuhkan usaha pencapaian tujuan lembaga yang dilakukan dengan mempengaruhi tindakan orang lain dalam lingkungan pendidikan di sekolah.⁹

Kepemimpinan adalah sebagai proses perubahan, jika ingin mempelajari tentang kepemimpinan dan perubahan. Kepemimpinan sebagai proses perubahan dan adaptif. Dengan begitu, pemimpin diharapkan mengambil inisiatif menyegarkan keadaan, atau kepemimpinan adalah sebagai strategi menyediakan struktur dan kehidupan dan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini pemimpin juga mendorong orang untuk pengaturan tugas secara efisien, bahkan melalui membangun hubungan dengan orang-orang dalam masyarakat.¹⁰

Pendapat lain menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan

⁹ Tony Bush and Middlewood, *Leading and Managing People in Education*. London: Sage Publications, 2005, h.4.

¹⁰ Sarah J. Nonaan. *The Element of Leadership*. Maryland: A ScareCrow Press Inc, 2003, h.3.

proses mempengaruhi tindakan orang lain, anggota atau bawahan secara individu dan kelompok agar mau bekerja secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan bersama. Proses mempengaruhi tersebut dilakukan dengan keterampilan komunikasi interpersonal untuk mendorong pribadi dan kelompok bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang diinginkan.¹¹

Kepemimpinan pendidikan berarti pemimpin atau pribadi yang mempengaruhi terlaksananya program, proses, kegiatan atau lembaga pendidikan. Dalam hal ini disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain yang dilakukan seseorang atau yang menjabat suatu kedudukan/jabatan kepala sekolah, pengawas dan guru sebagai pendidik profesional. Proses mempengaruhi dapat dilakukan dengan memberikan perintah, keteladanan, memotivasi, komunikasi, imbalan dan hukuman. Adapun yang memberikan pengaruh disebut pemimpin, orang yang dipimpin, dan situasi pada keadaan tertentu, atau tempat/organisasi berlangsungnya kepemimpinan menjadi esensi, atau unsur kepemimpinan di dalam pendidikan.

2. Elemen Kepemimpinan Pendidikan

Adapun elemen dari kepemimpinan terdiri dari: (1) pemimpin, (2) anggota/pengikut, (3) situasi mensyaratkan tindakan, (4) kelompok, organisasi, atau masyarakat tempat terjadinya kepemimpinan, dan (5) perubahan dan masa depan.¹²

Elemen pertama adalah pemimpin adalah anggota yang

¹¹ Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2015, h.93.

¹² Sarah. J.Nonaan, *op.cit*, h.5.

secara konsisten bertindak dan melakukan kegiatan untuk keuntungan orang lain. Elemen kedua adalah anggota/pengikut sebagai individu yang merasa memiliki untuk kelompok dan berpartisipasi dalam tindakan kepemimpinan.

Para pemimpin dan anggota secara bersama-sama mengenali masalah-masalah, menciptakan solusi sebagai bentuk partisipasi dan tindakan, dan meraih hasil. Sedangkan elemen ketiga adalah situasi, mengacu kepada karakteristik khusus dan syarat tugas pada situasi baru dimana tindakan memimpin dan partisipasi dibutuhkan untuk memecahan masalah atau adanya peluang utama. Para pemimpin dan anggotanya berusaha memenuhi persyaratan dari situasi dan penataan atas bakat dan pengumpulan pengetahuan dari anggota untuk mengidentifikasi strategi dan tindakan yang diambil.¹³

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mempengaruhi semua personil sekolah, khususnya staf, guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, membagi tugas, membagi informasi dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan upaya mewujudkan visi, misi, tujuan, sasaran sekolah agar tercapai kualitas sekolah efektif/unggul.¹⁴

Juga memberikan layanan yang mudah dan cepat kepada peserta didik merupakan pekerjaan utama kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu sekolah. Oleh sebab itu untuk menjadi seorang kepala sekolah yang sukses harus memiliki semangat untuk mengubah sekolah dengan semangat kerja, komitmen dan kinerja tinggi.

¹³ *Ibid*, h.6.

¹⁴ Syafaruddin. *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2019, h.142.

Lebih dari itu, dengan terus menerus meningkatkan ketempilan konseptual, teknikal dan keterampilan komunikasi dengan orang lain, maka kepemimpinan kepala sekolah yang fokus pada perubahan, berarti mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, meskipun di tengah-tengah perubahan zaman yang sangat cepat pada era globalisasi.¹⁵

Kepemimpinan pendidikan dimungkinkan dapat berlangsung, karena kepala sekolah memiliki kemampuan dasar mempengaruhi para guru dan tenaga kependidikan serta berkomunikasi dengan pihak berkepentingan terhadap sekolah, termasuk peserta didik, orang tua, dan pemerintah, dunia usaha dan industri serta masyarakat. Melalui komunikasi penyampaian visi, misi dan tujuan, maka seluruh *stakeholders* dipengaruhi untuk sama-sama memahami dan memperjuangkan visi, misi dan tujuan dalam rangka perubahan sekolah, menunjukkan komitmen dan kinerja tinggi secara bersama.

3. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan

Pengaruh utama kepemimpinan pendidikan di sekolah adalah terletak pada tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Kepala sekolah menjalankan fungsi sangat strategis untuk mencapai keberhasilan sekolah, baik pada pendidikan dasar maupun menengah. Sejatinya sekolah yang sukses harus memiliki pemimpin yang kuat, dan kepala sekolah menyediakan kepemimpinan ini untuk melakukan perubahan secara kualitatif.¹⁶

Kepemimpinan yang kuat adalah hal yang vital dalam keber-

¹⁵ Syafaruddin, *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2016, h.70.

¹⁶ William L. Sharp and James K. Walter, *The Principal as School Manager*. Maryland: ScareCrow Press, Inc, 2003, h.1.

hasil sekolah. Keberhasilan sekolah mencakup dalam kepemimpinan yang kuat. Ditemukan bahwa kepala sekolah efektif dengan sasaran sekolah yang mapan, dukungan inovasi dan menunjukkan *fleksibilitas*. Kemudian kepala sekolah efektif menekankan prestasi siswa, sedangkan temuan lain menunjukkan kepala sekolah efektif sering menekankan kepemimpinan pengajaran, dan peranan kepala sekolah dalam manajerial tidak diabaikan. Aktivitas kepala sekolah efektif menjawabkan pertemuan dan mengurangi penolakan atas aktivitas kelas.¹⁷

Dalam *The Human Side of Enterprise*, diterbitkan pada tahun 1960 dan bisa dibilang tulisan ini adalah salah satu buku manajemen yang paling berpengaruh. Douglas McGregor berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh asumsi para pemimpin tentang sifat “manusia”. Manajer Teori “X”, - pemimpin otokratis berfokus pada pengendalian orang untuk mencapai efisiensi, produktivitas, dan keuntungan- memiliki asumsi pesimistis tentang motivasi dan potensi orang untuk belajar dan bekerja. Organisasi mereka menjadi birokrasi. Manajer Teori “Y”- pemimpin partisipatif yang melibatkan dan melibatkan orang-orang dalam cara mencapai produktivitas dan keuntungan- memiliki asumsi positif tentang kapasitas orang untuk berkomitmen dan belajar. Kepemimpinan mereka menghasilkan pola manajemen partisipatif dan komitmen internal. Jika asumsi pemimpin salah, tidak berhubungan dengan konsekuensi dari desain atau kepemimpinan organisasi mereka, atau konsisten dengan pengetahuan yang muncul tentang bagaimana komitmen dan kinerja yang tinggi dapat dicapai, kemudian memungkinkan para pemimpin untuk belajar tentang perilaku organisasi mereka, dan penyebab serta konsekuensinya, dapat mengarah pada peningkatan yang signifikan. dalam kepemimpinan dan efektivitas. Ide ini melahirkan

¹⁷ *Ibid*, h.2.

bidang pengembangan organisasi, teori dan praktek perubahan organisasi terencana yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan birokrasi.¹⁸

Pada awal 1980-an, *Harvard Business School*, didorong oleh inovasi dalam industri, meluncurkan kursus wajib pertama dalam manajemen sumber daya manusia. Saya beruntung memimpin upaya itu. Kursus tersebut bertujuan untuk mendidik calon manajer umum tentang tanggung jawabnya dalam menciptakan sistem organisasi yang menghasilkan komitmen, koordinasi, dan kompetensi. Siswa diajari bahwa kapabilitas organisasi ini penting untuk komitmen pelanggan, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat.¹⁹

Para pemimpin pendidikan dan guru memiliki tanggung jawab khusus untuk menjamin peserta didik dalam menerima jenis penjangkauan melalui pendidikan dan pengajaran yang membantu perpindahan kehidupan mereka menjadi individu dan berkontribusi lebih baik sebagai warga negara untuk kebaikan bersama. Pemimpin pendidikan membutuhkan tanggung jawab sosial dan pendidikan agar supaya menciptakan kondisi dalam sekolah yang menjadi tantangan peserta didik. Pemimpin pendidikan efektif memiliki satu tanggung jawab etika untuk memaksimalkan peluang dan hasil capaian siswa dengan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang visioner, autentik, etika, strategi, serta memotivasi dengan orientasi orang.²⁰

¹⁸ Michale Beer. *Op. cit.* h.3.

¹⁹ *Ibid*, h.8.

²⁰ Patrick Duignan. *Educational Leadership*. New York: Cambridge University Press, 2006, 5-6.

C. PERAN PEMIMPIN ORGANISASI PENDIDIKAN

Pemimpin dalam bidang kerja apapun selalu ditugaskan menjadi orang yang menentukan arah, kemudian menjadi pelopor perubahan, juru bicara di dalam dan ke luar organisasi. Karena itu pemimpin efektif adalah tokoh yang peduli dan memberdayakan semua personil, pegawai, anggota dan pengikut baik di dalam organisasi maupun kegiatan di luar organisasi. Apalagi bagi pemimpin individu yang ada di masyarakat dengan pengikut dan anggotanya ditempatkan sebagaimana tokoh masyarakat, budaya, dan agama yang berpengaruh dan kharismatik.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, maka komitmen kerja kepala sekolah menyediakan satu peluang terbaik untuk penting dikomunikasikan. Harapan tinggi kepada peserta didik berimplikasi kepada kerja keras orang dewasa, dan komitmen kerja pemimpin yang selalu nampak pada kenyataan perilaku sangat penting. Sikap konsisten dalam kepemimpinan muncul dalam penggunaan waktu dan energi kepala sekolah. Kehadiran di sekolah, mengelola masalah pengajaran dan pembelajaran serta mendukung yang menerima risiko untuk pencapaian sasaran. Ada banyak hambatan bagi konsisten diantara nilai, kata-kata, dan tindakan dalam kehidupan pribadi dan profesional serta mengetahui semua yang yang baik adalah mencakup masalah yang sulit. Apa yang membuat aspek kepemimpinan sekolah bahkan lebih menantang menjadi hal penting dari koherensi sehingga diterima oleh orang-orang dalam komunitas sekolah bukan hanya oleh kepala sekolah.²¹

²¹ G. Thomas Bellamy, Connie L. Fulmer, Michael J. Murphy, and Rodney Muth, *Principals Accomplishment*. New York: Teacher College Press, 2007, h.114.

Kepemimpinan pendidikan adalah suatu praktik etika bergantung atas komitmen tinggi kepada pentingnya cita-cita pendidikan dan kehalusan praktik sekolah dengan pengembangan karakter. Suatu praktik etika, hal yang tidak bisa dipisahkan dari pentingnya tujuan membawa atau mewujudkan perubahan.²²

Para pendidik secara menyeluruh dalam dunia yang demokratis adalah ditantang untuk memenuhi dengan *mandate* mampu melaksanakan tugas sekolah lebih dari bisnis. Kata-kata pelanggan, persaingan dan perubahan adalah secara rutin digunakan untuk menjelaskan realita pendidikan pada global baru. Bagaimanapun tidak bertentangan untuk adanya perubahan, karena banyak pendidik menolak model bisnis yang mengharuskan adanya kepercayaan terhadap mereka. Dengan begitu penggunaan kata-kata pendidikan dan sekolah sejatinya melebihi beban sekedar untuk melaksanakan tugas bisnis yang dihadapi,²³ karena itu tugas paling penting kepala sekolah dalam kepemimpinannya adalah membagi visi, dan menempatkan suara dan partipasi pendaftar dalam proses keberhasilan rangkaian suara yang ideal integrasi institusi pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan adalah bentuk berbeda dari bentuk kepemimpinan lainnya. Pertama; kepemimpinan tersebut memperoleh dorongan dari keinginan cita-cita pendidikan dari kehidupan pendidikan. Kedua; kepemimpinan dapat fokus lebih unik atas praktik sekolah. Kepemimpinan pendidikan adalah lebih dari sekolah, tetapi sekolah adalah kunci institusi bagi realisasi kepemimpinan. Cita ideal pendidikan dijelaskan di sini untuk memimpin manusia lebih kehidupan pendidikan dengan menikmati

²² John M. Novak, *Inviting Educational Leadership*. London: Pearson Education, 2002, h.6.

²³ *Ibid*, h.6.

bagaimana pembelajaran memahami dan individu lebih baik serta pengalaman kolektif. Untuk focus peristiwa ini, pendidik membutuhkan atas pelajarnya (perhatian dan observasi sistematis), guru (bijaksana dan informasi bimbingan), para pemimpin (persuasive dan pengembangan kecerdasan), dan manajer (imajinatif dan strategi) dalam keadaan pendidikan. Sasaran kepemimpinan kehidupan pendidikan dapat dengan pendekatan sistem dengan membuat kualitas hubungan yang menambahkan dalam proses kepemimpinan pendidikan. Karena itu kepemimpinan pendidikan melibatkan hubungan antara kepala sekolah dengan semua unsur kependidikan untuk mewujudkan visi sehingga menghasilkan kualitas dan perubahan secara sistemik.²⁴

Ada tiga pilar dalam peningkatan komitmen dan kinerja personil dalam organisasi, yaitu: (1) pencerahan kinerja, (2) pencerahan psikologis, (3) kapasitas pembelajaran dan perubahan.

Mencerahkan kinerja terjadi ketika keseluruhan sistem organisasi-struktur, sistem, orang dan budaya-cocok dengan sasaran kinerja dan strategi. Sedangkan pencerahan psikologis- adalah penyentuhan emosional, orang-orang pada semua level, khususnya kunci pimpinan unit, untuk tujuan, misi, dan nilai lembaga. Jika lembaga berusaha menjaga pencerahan kinerja dan psikologis, maka harus juga memiliki kapasitas untuk pembelajaran dan perubahan. Tiga pilar ini menciptakan kebaikan untuk membangun lingkungan dari insititusi.

Pengembangan komitmen dan kinerja organisasi dalam rangka mencapai level yang tinggi sangat ditentukan keterampilan memimpin, gaya, dan perilaku pemimpin dalam menyediakan dan memudahkan anggota organisasi sekolah dalam mencapai

²⁴ John M. Novak, *Inviting Educational Leadership*. London: Learson Education, 2002, h.10-11.

visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Pelaksanaan struktur organisasi sekolah merupakan strategi mengembangkan kinerja dengan komitmen yang tinggi, begitupun seharusnya ada proses empowerment personil dari segenap komponen sekolah, baik staf, guru, tenaga kependidikan, bekerjasama dengan komite dan stakeholders pendidikan yang ada di dalam sekolah dan di luar sekolah.

D. PENUTUP

Pengembangan komitmen guru dan tenaga kependidikan menjadi syarat bagi peningkatan kinerja sekolah. Oleh sebab itu kepemimpinan kepala sekolah menjadi kata kunci dalam meningkatkan komitmen dan kinerja kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Proses mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah kepada seluruh sumberdaya manusia yang ada di sekolah melalui komunikasi, keteladanan, pengambilan keputusan, dan memotivasi serta memberikan imbalan adalah untuk memastikan bahwa komitmen setiap individu personil sekolah dimaksudkan menciptakan perubahan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achua and Lussier.(2010). *Effective Leadership*. United Kingdom: South Estern Cangage Learning.
- Bellamy, G. Thomas, Connie L. Fulmer, Michael J. Murphy, and Rodney Muth.(2007). *Principals Accomplishment*. New York: Teacher College Press.
- Beer, Michael.(2009). *High Commitment, High Performance*. Francisco: Josse Bass, Inc.
- Burke. Renold J, and Cary L. Cooper.(2008). *Building More Effective Organizations*, New York: Cambridge University Press.
- Bush, Tony and Middlewood.(2005). *Leading and Managing People in Education*. London: Sage Publications.
- Duignan, Patrick.(2006). *Educational Leadership*. New York: Cambridge University Press.
- Leibner, Jose, Gerson Mader, and Aloan Weiss.(2009). *The Power Strategic Commitment*. New York” AMACOM.
- Palistini, Robert.(2009). *From Leadership, Theory to The Practice*. New York: Rowman and Littlefield Education.
- Reveers, Douglas B.(2009). *Leading Change in Your School*. Alexandria: ASCD.

Sharp, William L. and James K. Walter. (2003). *The Principal as School Manager*. Maryland: ScareCrow Press, Inc.

Syafaruddin. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Syafaruddin. (2016). *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Syafaruddin. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Nonaan, Sarah J. (2003). *The Element of Leadership*. Maryland: A ScareCrow Press Inc.

Novak, John N. (2002). *Inviting Educational Leadership*. London: Learson Education.



**BAGIAN
TIGABELAS**



**PENDIDIKAN
ANTI KORUPSI**

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Ira Suryani

irasuryani@uinsu.ac.id

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstrak: Korupsi menjadi salah satu permasalahan bangsa yang harus diselesaikan dengan cepat dan tuntas. Menjamurnya tindakan korupsi telah mengkhawatirkan masyarakat Indonesia yang berakibat terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia dan semakin merosotnya karakter generasi bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meminimalisir dan menghapuskan tindakan korupsi di tanah air, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun karakter bangsa dan menciptakan materi ajar yang terkait dengan pendidikan anti korupsi. Tulisan ini akan memberikan pemahaman umum tentang kondisi korupsi yang terjadi saat ini di negara Indonesia, selanjutnya tentang upaya yang dapat dilakukan untuk merangkum dan melaksanakan pendidikan anti korupsi yang sesungguhnya. Tulisan ini dibuat berdasarkan berbagai sumber literature yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dari gagasan pemikiran penulis sendiri. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmiah dalam menghadirkan solusi permasalahan korupsi di Indonesia dan dapat dipertanggungjawabkan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sudah lama dan menjadi kebiasaan manusia terjadi mulai sejak zaman nabi adam sebagai manusia yang pertama didunia sampai pada saat ini. Sebagai aktifitas tertua dalam kegiatan dan aktifitas manusia maka dapat diprediksi bahwasanya kegiatan ini akan terus berlangsung sampai manusia yang terakhir.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk “memanusiakan manusia”. Dalam arti yang lebih jelas, pendidikan berupaya semaksimal mungkin untuk menjadikan manusia agar dapat menampilkan tingkah laku yang dapat berterima dikalangan manusia lain, tidak mengganggu dan merusak hak/kewajiban orang lain dan dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwasanya pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Penjelasan di atas memberikan makna bahwasanya secara garis besar pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan jauh dari itu mampu menciptakan manusia yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dapat difahami bahwasanya sewaktu-waktu tujuan pendidikan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Sejatinya, pendidikan berlangsung dalam sebuah aktifitas yang dirangkum dalam satu konsep pembelajaran. Proses ini sering dikenal dengan istilah terjadinya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar². Pendapat ini memberikan makna bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki komponen penting, diantaranya pendidik, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Proses pendidikan yang dirangkum dalam konsep proses pembelajaran harus memiliki komponen penting diantaranya pendidik, peserta didik dan sumber belajar/materi ajar. Sementara itu pada tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, dapat difahami bahwa dalam konteks kekinian masyarakat membutuhkan calon pejabat pemerintah atau pejabat yang sedang menjalani masa jabatannya agar terhindar dari korupsi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Mardani bahwasanya Banyaknya fenomena penyimpangan perilaku yang bisa dilihat secara kasat mata setiap hari, membentuk keprihatinan bangsa ini sedang mengalami krisis moral yang berkelanjutan. Penyimpangan perilaku yang sering terjadi adalah korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang yang terpelajar dan terus meningkat dari tahun ketahun³.

² *Ibid*

³ Mardani. 2019. *Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling*. Andragogi Jurnal Pendidikan Islam. 1. (3).

Abe menjelaskan bahwasanya kondisi yang menjadikan menjamur dan merajalelanya tindakan korupsi diakibatkan dari lemahnya kontrol publik terhadap proses pembangunan, yang mendorong para elit melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang berujung pada korupsi, kolusi dan nepotisme⁴. Jauh dari itu, tindakan ini semakin menyebar kepada tindakan korupsi pada bidang administrasi dan lain sebagainya.

Korupsi merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih belum dapat diberantas oleh manusia secara maksimal. Korupsi pada dasarnya dapat terjadi kapan saja dan dimana saja menyentuh semua kalangan dalam masyarakat⁵. Informasi ini memberikan gambaran bahwasanya korupsi sampai saat ini masih menjadi musuh yang nyata bagi bangsa Indonesia dan harus mendapatkan penanganan yang cepat, tepat dan berdampak jera bagi para pelakunya dan tidak memiliki niat untuk korupsi bagi para calon pejabat negara.

Pada tahun 2001, posisi Indonesia masih sangat menyedihkan dalam deretan negara terkorup di dunia yakni menempati urutan ke empat dari 91 negara terkorup di dunia. Dalam urutan *Corruption Perceptions Indeks* (Indeks Citra Korupsi) 2001, yang dikeluarkan *Transparency International* (TI) itu, Indonesia mendapat skor sekelas dengan Uganda, yakni dengan skor 1,9. Hal ini hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan dua negara terkorup di dunia, yakni Nigeria (1,0) dan Bangladesh (0,4)⁶. Sedangkan

⁴ Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri. Hal:69.

⁵ Siti Marwiyah. 2016. *Pentingnya Etika Administrasi Publik dalam Pemberantasan Korupsi Pada Perilaku Birokrasi Publik*. Prosiding International Seminar. Jember. Hal: 70.

⁶ Sam'un. 2008. *Pemberantasan Korupsi di Indonesia (Pengembangan*

pada tahun 2006-2007, Indonesia menempati urutan kedua dari Filipina sebagai negara korup di Asia.

Akibat lain dari tindak pidana korupsi, yaitu bisa mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap pemerintah yang sedang berkuasa, membuat wibawa pemerintah turun serta dapat menimbulkan apatisme dan pesimisme di kalangan masyarakat termasuk di kalangan remaja. Karena itu, maka korupsi harus diberantas secara efektif dan menyeluruh dalam segala bentuk manifestasinya⁷.

Berdasarkan berbagai fakta dan fenomena yang telah penulis narasikan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya korupsi merupakan salah satu permasalahan yang sangat urgen dan harus segera diselesaikan secepat mungkin. Menyikapi hal ini, pemerintah melalui lembaga KPK (komisi pemberantasan korupsi) selalu berupaya dengan segala cara yang dilakukan agar tindakan korupsi segera dapat teratasi.

Dunia pendidikan, sebagai salah satu lembaga mulia, seharusnya juga mengambil peran aktif dalam mewujudkan negara yang bebas korupsi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mendukung tugas dan tanggung jawab KPK dalam memberantas tindakan korupsi. Oleh karena itu, menurut penulis, seluruh lembaga pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai kepada perguruan tinggi harus mengambil sikap pro aktif dalam memberantas korupsi.

Hal di atas terealisasi dalam bentuk kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat

Wacana Keagamaan Anti Korupsi di Kalangan Muhammadiyah). Jurnal Al-Qânûn. 11. (1).

⁷ Djoko Prakoso (et all). 1987. *Kejahatan-Kejahatan yang Merugikan dan Membahayakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara. Hal: 390.

Jenderal Pendidikan Tinggi pada tanggal 30 Juli 2012 telah mengeluarkan surat edaran nomor 1016/E/T/2012 kepada seluruh Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah I sampai dengan wilayah XII), dengan perihal Surat Edaran Tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. Adapun dasar dikeluarkannya surat edaran ini merujuk pada Instruksi Presiden RI Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012⁸.

Salah satu upaya dan langkah strategis yang dapat dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan melahirkan mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan anti korupsi. Tulisan ini hadir ketangan para pembaca sebagai salah satu kajian dasar tentang konsep pendidikan anti korupsi dan sebagai salah satu usaha *amal ma'ruf nahi munkar*.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Anti Korupsi

Korupsi merupakan istilah yang saat ini telah banyak diketahui masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kelompok terdidik sampai kepada kelompok yang berpendidikan rendah. Istilah korupsi semakin berkembang ditengah-tengah masyarakat dunia sejak awal tahun 1990-an. Sementara itu, untuk masyarakat Indonesia, istilah ini mulai dikenal dan cukup familiar sejak tahun 1998, diawali dari peristiwa tragis yang menimpa kondisi negara ini.

Definisi korupsi senantiasa berkembang, baik secara normatif

⁸ Yusrianto Kadir. 2018. *Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Gorontalo Law Review. 1. (1)

maupun sosiologis. Perkembangan masyarakat di segala bidang kehidupan menyebabkan meluasnya tindakan dan perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan korupsi. Dalam bahasa Inggris, korupsi (*corruption*) berasal dari kata *corrupt*, yang artinya jahat, buruk, dan rusak⁹. Menurut Bank Dunia, korupsi adalah “penyalahgunaan wewenang publik untuk memperoleh keuntungan pribadi (*the abuse of public office for private gain*)¹⁰.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2001 disebutkan bahwa korupsi adalah “Tindakan melanggar hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi yang berakibat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Sembilan tindakan yang dikategorikan sebagai korupsi adalah ; suap, *illegal profit, secret transaction*, hadiah, hibah (penggelapan), penggelapan, kolusi, nepotisme, dan penyalahgunaan jabatan dan wewenang, serta fasilitas negara”¹¹.

Dalam Kamus Lengkap Oxford (*The Oxford Unabridged Dictionary*) korupsi didefinisikan sebagai penyimpangan atau perusakan integritas dalam pelaksanaan tugas-tugas publik dengan penyuaipan atau balas jasa¹². Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat, korupsi didefinisikan lebih spesifik lagi yaitu penyelewengan ataupun penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dsb.) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi diturunkan dari kata korup yang

⁹ John Echols dan Hassan Shadily. 1998. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia. Hal: 149.

¹⁰ Lihat Draft Buku Tafsir Tematik dan Fiqh Antikorupsi diakses dari www.nu-antikorupsi.or.id, diakses pada 31 Maret 2021.

¹¹ *Ibid*

¹² Sidik Nuryanto. 2016. Dongeng Sebagai Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 1. (1).

bermakna 1) buruk; rusak; busuk; 2) suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi).

Selanjutnya menurut Menurut *Black's Law Dictionary*, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain¹³.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwasanya korupsi merupakan salah satu kegiatan yang dilarang agama dan negara. Tindakan ini mendapat kecaman dari pihak manapun karena tidak satu orang atau lembaga pun yang membenarkan tindakan ini, karena hanya mendatangkan permasalahan dan merusak tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut dari itu anti Korupsi merupakan semua tindakan yang melawan, memberantas, menentang, dan mencegah korupsi. Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi merupakan upaya memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kepada sektor swasta, masyarakat, dan aparat pemerintah agar berperilaku anti korupsi¹⁴.

Menurut Sumiarti dalam Mukodi dan Afid Burhanuddin, bahwa pendidikan anti korupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk

¹³ Agus Supandi & Dellia Mila Vernia. 2015. *Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Nasional yang Bersih dari Korupsi*. Research and Development Journal of Education. 1. (2).

¹⁴ Yusrianto Kadir. 2018. *Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Gorontalo Law Review. 1. (1)

mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi¹⁵.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dimaknai bahwasanya anti korupsi adalah aktifitas yang dilakukan individu, masyarakat dan negara untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya tindakan korupsi, baik melibatkan perorangan atau kelompok. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan PBB melalui kegiatan *Declaration of 8th International Conference Against Corruption* di Lima Peru pada tanggal 11 September 1997 yang menyatakan bahwasanya untuk memberantas korupsi tidak terlepas dari peran aktif masyarakat, dunia usaha dan pemerintah¹⁶.

Anti korupsi merupakan salah satu target pencapaian yang harus diperoleh dalam waktu dekat. Pemerintah melalui KPK, selalu menghimbau pejabat dan masyarakat untuk tidak melakukan tindakan korupsi melalui semboyan yang terus disampaikan “berani jujur itu hebat”. Semboyan ini terus digalakkan dengan membuat iklan, *ex banner*, spanduk dan lain sebagainya sebagai wujud kepedulian dan saling mengingatkan untuk menghindari tindakan korupsi.

2. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan langkah yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan korupsi melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting untuk mengenalkan tentang korupsi,

¹⁵ Mukodi dan Afid Burhanuddin. 2017. *Konsep Pembelajaran Anti Korupsi Melalui Teenager Corruption Watch (TCW): Sebuah Upaya Pencegahan Korupsi Sejak Dini Di Sekolah*. In *Penguatan Asosiasi Dosen Nahdhatul Ulama*. Malang: UNISMA Press.

¹⁶ Eko Handoyo. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Obak. Hal:2.

jenis korupsi, dan beberapa cara untuk mencegahnya. Secara umum pendidikan anti korupsi adalah program pembinaan yang dijalankan secara terstruktur dalam rangka membangun pengetahuan tentang korupsi, membangun kesadaran masyarakat tentang dampak dari korupsi serta kepedulian dengan melakukan pencegahan.

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi. Target utama Pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukkan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda.

Pada dasarnya, pendidikan antikorupsi sebaiknya dapat digalakkan sejak dini. Pemberian pendidikan antikorupsi di Indonesia sejak dini akan memberikan tindakan *preventif* bagi pemberantasan korupsi di Indonesia. Penanaman akan nilai-nilai kebenaran dan menghindari perbuatan-perbuatan terlarang seperti korupsi juga akan dapat mengubah pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya terlalu “toleran” terhadap korupsi menjadi semangat antikorupsi yang berdampak besar bagi bangsa Indonesia¹⁷.

Secara makna pendidikan anti korupsi dimasukkan dalam beberapa layanan pendidikan baik formal, non formal, dan informal. Teknis pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pada beberapa mata pelajaran, memasukkan dalam kurikulum

¹⁷ *Opcit*

sekolah, membiasakan anak dan mencontohkan nilai-nilai anti korupsi¹⁸.

Lebih lanjut ditegaskan Khairiyah bahwasanya kajian, materi dan strategi memberikan pendidikan anti korupsi kepada siswa di sekolah wajib dimiliki oleh tenaga pendidik dan menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki. Lebih jauh dari itu, khairiyah juga menambahkan bahwasanya guru di sekolah juga harus menerapkan tindakan-tindakan anti korupsi dengan harapan siswa di sekolah akan mencontoh kebiasaan guru dan melahirkan generasi yang anti dengan korupsi¹⁹.

Secara umum, ada beberapa alasan ilmiah tentang kebutuhan tentang pendidikan anti korupsi di institusi pendidikan, diantaranya:

- a. Menjelaskan fenomena korupsi di tingkat global, misalnya dengan menggunakan data *Corruption Perception Index* untuk menunjukkan peringkat negara-negara dari yang rendah hingga tinggi tingkat korupsinya, termasuk posisi Indonesia.
- b. Menjelaskan permasalahan korupsi di Indonesia, misalnya dengan menunjukkan data jumlah kasus korupsi di Indonesia, korupsi yang terjadi di lingkaran pemerintahan pusat hingga daerah, adanya kecenderungan koruptor berpendidikan tinggi dan berusia muda di sejumlah kasus besar, dan sebagainya.
- c. Menjelaskan upaya pemberantasan korupsi dari pendekatan hukum, bisnis, pasar yang selama ini dilakukan, namun tidak secara signifikan bisa menekan terjadinya korupsi; sehingga

¹⁸ Sidik Nuryanto. 2016. Dongeng Sebagai Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 1. (1).

¹⁹ Khairiyah. 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press. Hal: 142.

memerlukan penguatan dari pendekatan budaya dimana salah satunya adalah dengan Pendidikan Anti Korupsi.

- d. Menjelaskan mengenai pentingnya Pendidikan Anti Korupsi sebagai sebuah upaya pencegahan korupsi, misalnya dengan menggambarkan menguatnya konsep korupsi dan anti-korupsi dalam berbagai perspektif keilmuan, dilaksanakannya Pendidikan anti korupsi di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi serta pelatihan anti-korupsi di instansi-instansi pemerintahan, dan sebagainya.
- e. Menekankan pentingnya peran generasi muda dalam memberantas korupsi, yaitu sebagai *agent of change*, yang dimulai dari memperkuat integritas diri-sendiri. Pendidik dapat memberikan contoh peran generasi muda/mahasiswa seperti bergabung dalam organisasi pemuda anti-korupsi, dan sebagainya²⁰.

Berdasarkan berbagai ulasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan anti korupsi merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dan harus ada/diterapkan pada indititusi pendidikan sebagai upaya melahirkan generasi bangsa yang tidak memiliki mental korupsi.

3. Upaya dalam Anti Korupsi

Anti korupsi merupakan harapan seluruh masyarakat Indonesia. Saat ini, masyarakat telah menyimpan kebosanan dipimpin oleh pejabat yang memiliki mental korup. Sudah saatnya negara ini

²⁰ Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2016. Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Hal: 4.

dipimpin oleh pejabat yang memiliki moral/akhlakul karimah dan malu dengan budaya korup. Oleh karena itu, upaya *preventif* merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan.

Dalam melakukan gerakan anti korupsi kepada generasi bangsa ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Memberikan pengertian dan menjelaskan “Apa itu korupsi” disertai contoh-contoh yang sesuai dengan keadaan mereka sebagai siswa, yaitu: korupsi nilai (jika melakukan “menyontek” ketika ujian), korupsi waktu belajar di sekolah (jika mereka terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas), korupsi uang (jika menyalah gunakan uang SPP), korupsi kesehatan (jika merokok, menggunakan narkoba ataupun pergaulan/seks bebas) dan lain-lain.
- b. Dampak negatif dari korupsi (bagi diri sendiri dan orang lain). Misalnya: korupsi nilai (bagi dirinya akan menyebabkan bahwa prestasinya adalah semu karena bukan hasil dari usahanya sendiri dan akan menimbulkan rasa bersalah/berdosa, bagi orang lain dampaknya adalah orang yang benar-benar berprestasi akan “kalah nilai” karena kecurangan yang dilakukan oleh penyontek).
- c. Memberikan contoh-contoh kepribadian yang berpotensi korupsi dan tidak berpotensi korupsi. Kepribadian yang tidak berpotensi korupsi, misalnya: sportif, jujur, mempunyai rasa malu dan berdosa, bertanggungjawab, optimis, asertif dan lain-lain (yang di sertai dengan penjelasan mendetail tentang kepribadian sportif itu yang bagaimana, jujur itu yang seperti apa batasannya dan seterusnya).
- d. Memberikan contoh-contoh lingkungan yang kondusif agar terhindar dari korupsi, yaitu lingkungan yang menerapkan (bukan hanya mengerti dan memahami) nilai-nilai (masyarakat,

agama, hukum) dalam perilaku nyata. Misalnya: lingkungan yang anggota masyarakatnya tidak ada yang berjudi, mabukmabukan dan lain-lain²¹.

Taufiequrachman Ruki, lebih lanjut menegaskan bahwasanya salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk anti korupsi adalah tentang bagaimana mencegah tindak pidana korupsi agar tidak terulang pada masa yang akan datang melalui pendidikan antikorupsi, kampanye antikorupsi dan adanya contoh “*island of integrity*” (daerah contoh yang bebas korupsi). Jadi tidak hanya sebatas upaya menangkap dan memidanakan pelaku tindak pidana korupsi²².

Lebih lanjut Deliar Noer menegaskan bahwasanya salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk bersama-sama menyuarakan anti korupsi adalah bekerjasama dengan institusi keluarga (orangtua mencontohkan tindakan-tindakan anti korupsi), pemerintah (merangkum serangkaian peraturan bagi yang melakukan tindakan korupsi), organisasi masyarakat dan organisasi bisnis (melakukan upaya mengingatkan dan membudayakan malu korupsi)²³.

Faisar Ananda, dkk menambahkan bahwasanya upaya strategis yang dapat dilakukan untuk bersama-sama mengatakan anti pada korupsi adalah dengan memberikan penguatan keagamaan (terutama dengan menggunakan pendekatan tasawuf) dan memberikan penyadaran bahwasanya korupsi merupakan amal yang

²¹ Farhatus Solihah. 2013. Konsep Bimbingan Konseling (Bk) Sekolah Menengah Atas (Sma) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4. (2).

²² Itang. 2015. Politik Ekonomi Islam Indonesia Era Reformasi. Serang Baru: Laksta. Hal: 158.

²³ Deliar Noer. 1999. *Mencari Presiden*. Bandung: Al-qaprint Jatinangor, Cakrawala. Hal: 156.

sangat dibenci oleh Allah dan akan seluruh tindakan korupsi yang dilakukan di dunia akan diminta pertanggungjawabannya²⁴.

Upaya yang dapat dilakukam untuk anti korupsi adalah melalui memberikan pendidikan moral dan *hidden curriculum* pada setiap materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. konsep ini dirangkum dalam sebuah istilah yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Ungkapan ini, menurut Ki Hadjar Dewantara, diartikan sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberikan teladan kepada murid-muridnya, seperti bertindak jujur dan adil. Melalui upaya anti korupsi, peserta didik dilatih berkata “tidak” terhadap keinginan-keinginan sesaat yang buruk. Selanjutnya, mampu mengatakan “ya” terhadap hal baik meski tidak disukainya²⁵.

Bedasarkan berbagai upaya yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan preventif untuk menghasilkan generasi bangsa yang anti terhadap korupsi. Keragaman upaya di atas dapat dijadikan sebagai alternative strategis, apabila tidak berhasil dengan cara pertama dapat berpindah kepada cara yang kedua dan diharapkan tidak ada kata menyerah dalam membarantas korupsi.

4. Materi Pendidikan Anti Korupsi

Dalam memberikan pendidikan anti korupsi kepada generasi bangsa, tentunya tidak akan dapat berjalan dengan efektif apabila

²⁴ Faisar Ananda Arfa, dkk. 2015. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Rajawali Press. Hal: 118.

²⁵ Dewi Salistina. 2015. *Pendidikan Anti Korupsi melalui Hidden Curriculum dan Pendidikan Moral*. Jurnal Ta'allum. 3. (2).

tidak dilengkapi dengan berbagai materi. Berikut ini berbagai materi yang dapat diberikan, yaitu²⁶:



²⁶ Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. 2019. *Komitmen Pendidikan Karakter dan Budaya Anti Korupsi*.




RENCANA AKSI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA ANTIKORUPSI

KAMI, SELAKU PENANGGUNGJAWAB PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
BERSAMA-SAMA BERKOMITMEN UNTUK :

1. Menyusun kebijakan yg mewajibkan pembelajaran yang memuat nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi di kurikulum setiap jenjang pendidikan selambat-lambatnya bulan Juni tahun 2019;
2. Menyusun dan mendistribusikan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi di setiap jenjang Pendidikan;
3. Melakukan pendampingan pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi bagi satuan pendidikan;
4. Menyajikan sumber daya manusia, anggaran, dan sumber daya lainnya, serta satuan khusus / pokja yang memadai dalam realisasi rencana aksi Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi;
5. Menyusun dan melaksanakan kebijakan yang mendukung efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi;
6. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi dan penerapan Tata Kelola Pendidikan yang bersih dan Baik;
7. Melakukan publikasi terhadap kepatuhan implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi serta penerapan Tata Kelola yang Bersih dan Baik di setiap jenjang Pendidikan;
8. Mendorong Tata Kelola Pendidikan Yang Bersih dan Baik melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS); dan
9. Mendorong keterbukaan informasi publik dengan menerapkan transparansi data yang dapat diakses masyarakat melalui portal-portal informasi, antara lain melalui platform JAGA-KPK.

Jakarta, 11 Desember 2018






RAKORNAS PAK 2

HASIL REKOMENDASI RAKORNAS PENDIDIKAN ANTI KORUPSI 2018 PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

1. Strategi dan Formulasi Pendidikan Antikorupsi:
 1. Materi Inerseri atau Berdiri Sendiri
 2. Proses pembudayaan dimana Orangtua, Guru, Kepala Sekolah menjadi Aktor
2. Regulasi dan Tahapan Implementasi Pembelajaran Antikorupsi
3. Indikator Tata Kelola Jenjang Dikdasmen
4. Pengendalian melalui 'hidden curriculum'
5. Penyederhanaan Penilaian dan Perangkat Administrasi



KPK
Kantor Pembinaan dan Pengawasan Korupsi

Kita Generasi Antikorupsi

TINDAK LANJUT KOMITMEN RAKORNAS PAK 2018

RAKORNAS PAK 2018

1. Terbitnya regulasi pendukung terkait implementasi PAK
2. Terbentuknya Pokja kolaborasi (HUB) antar instansi yang akan menindaklanjuti implementasi poin-poin Renaksi Rakornas PAK 2018
3. Sinkronisasi dan kolaborasi program kerja
4. Metode Pengukuran dan Money
5. **Blueprint** Implementasi Pendidikan Antikorupsi jenjang Dikdasmen

PROSEDUR DASAR DAN MENENGGAH
2019

KPK
Kantor Pembinaan dan Pengawasan Korupsi

Kita Generasi Antikorupsi

REVIEW PROGRAM PAK PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGGH 2018

RAKORNAS PAK 2018

1. Terlaksananya Diseminasi Panduan Inseri PAK jenjang Dikdasmen di **9** Provinsi Piloting [Sumatra Utara, Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku Utara, Papua Barat]
2. **420** Guru mapel PPKn telah mendapatkan paparan Diseminasi
3. **420** Kepala Sekolah/ Madrasah telah mendapatkan paparan Sekolah dan Madrasah Berintegritas
4. Telah tersusun **5** Panduan Inseri Pembelajaran PAK

PROSEDUR DASAR DAN MENENGGAH
2019

KPK
Kantor Pembinaan dan Pengawasan Korupsi

Kita Generasi Antikorupsi

PROGRAM KERJA

Rencana Aksi Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Antikorupsi Tahun 2019 (Tindak Lanjut Rakornas PAK 2018)

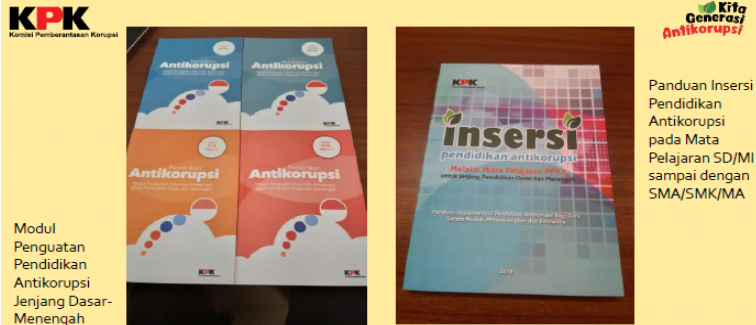
Menyusun kebijakan yang mewajibkan pembelajaran yang memuat inseri nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya antikorupsi di kurikulum setiap jenjang pendidikan, **selambat-lambatnya Juni 2019**.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi

2. Peraturan Gubernur untuk Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi

3. Peraturan Bupati/ Walikota untuk Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi

PROSEDUR DASAR DAN MENENGGAH
2019



KPK
Korupsi Pemberantasan Korupsi

Kita Generasi Antikorupsi!

Modul Penguatan Pendidikan Antikorupsi Jenjang Dasar-Menengah

Panduan Inseri Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran SD/MI sampai dengan SMA/SMK/MA

PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2019

Melalui Koordinasi Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi akan disepakati hal-hal berikut:

1. Ditentukannya Penanggung Jawab/PIC Satuan Khusus/Kelompok Kerja di setiap daerah yang bertanggung jawab sebagai pelaksana Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi;
2. Tersusunnya lini masa Implementasi Inseri Pendidikan Antikorupsi di setiap daerah untuk program tahun 2019;
3. Berbagi Informasi mengenai pendidikan antikorupsi yang sudah dilaksanakan di sekolah/madrasah.



KPK

TERIMA KASIH

KEDEPUTIAN BIDANG PENCEGAHAN
DIREKTORAT PENDIDIKAN DAN PELAYANAN MASYARAKAT

SATUAN TUGAS
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

TAHUN 2019

PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2019

C. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai materi yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anti korupsi meruakan salah satu materi ajar/mata pelajaran/mata kuliah yang seharusnya ada pada satuan pendidikan. Hal ini menjadi salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dalam memberantas tindakan korupsi ditanah air dan selanjutnya untuk upaya kuratif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hukuman yang berdampak terhadap efek jera kepada oknum yang melakukan tindakan ini. Menurut hemat penulis, hukuman yang dapat mendatangkan efek jera adalah dengan menerapkan hukum islam yang sesungguhnya.

DAFTAR BACAAN

- Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Agus Supandi & Dellia Mila Vernia. 2015. *Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Rangka Mewujudkan Pembangunan Nasional yang Bersih dari Korupsi*. Research and Development Journal Of Education. 1. (2).
- Deliar Noer. 1999. *Mencari Presiden*. Bandung: Al-qaprint Jatinangor, Cakrawala.
- Dewi Salistina. 2015. *Pendidikan Anti Korupsi melalui Hidden Curriculum dan Pendidikan Moral*. Jurnal Ta'allum. 3. (2).
- Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. 2019. *Komitmen Pendidikan Karakter dan Budaya Anti Korupsi*.
- Djoko Prakoso (et all). 1987. *Kejahatan-Kejahatan yang Merugikan dan Mem-bahayakan Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Eko Handoyo. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Obak.
- Faisar Ananda Arfa, dkk. 2015. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farhatus Solihah. 2013. *Konsep Bimbingan Konseling (Bk) Sekolah Menengah Atas (Sma) Dalam Memberikan Keterampilan*

Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4. (2).

Itang. 2015. *Politik Ekonomi Islam Indonesia Era Reformasi*. Serang Baru: Laksta.

John Echols dan Hassan Shadily. 1998. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Khairiyah. 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.

Mardani. 2019. *Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling*. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*. 1. (3).

Mukodi dan Afid Burhanuddin. 2017. *Konsep Pembelajaran Anti Korupsi Melalui Teenager Corruption Watch (TCW): Sebuah Upaya Pencegahan Korupsi Sejak Dini Di Sekolah*. In *Penguatan Asosiasi Dosen Nahdhatul Ulama*. Malang: UNISMA Press.

Sam'un. 2008. *Pemberantasan Korupsi di Indonesia (Pengembangan Wacana Keagamaan Anti Korupsi di Kalangan Muhammadiyah)*. *Jurnal Al-Qânûn*. 11. (1).

Sidik Nuryanto. 2016. *Dongeng Sebagai Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*. 1. (1).

- Siti Marwiyah. 2016. *Pentingnya Etika Administrasi Publik dalam Pemberantasan Korupsi Pada Perilaku Birokrasi Publik*. Prosiding International Seminar. Jember.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusrianto Kadir. 2018. *Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Gorontalo Law Review. 1. (1)



**BAGIAN
EMPATBELAS**



**BERMAIN SEBAGAI
MODEL PEMBELAJARAN
ANAK USIA DINI**

BERMAIN SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Zunidar

zunidar@uinsu.ac.id

UIN Sumatera Utara

Abstrak: PAUD merupakan sarana yang fundamental dalam menyiapkan generasi unggul. Kesadaran tentang pengenali diri dan lingkungannya dirasakan sangat penting dilakukan sejak awal. Dalam proses ini, anak belajar melalui bermain dan permainan yang berfungsi untuk menstimuli fungsi perkembangan motoric, intelektual, spiritual, social, dan emosional supaya memiliki kecerdasan yang seimbang, terpadu, menyeluruh dan komprehensif. Oleh sebab itu, peranan oran tua dan terutama guru dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini sangat determinan untuk menyiapkan anak sebagai masa usia emas.dalam pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan memiliki daya saing global.

Kata Kunci: pendidikan, anak usia dini, pembelajaran dan bermain

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan proses sekaligus program, lembaga, dan kegiatan yang sangat strategis dalam mempersiapkan anak-anak menjadi generasi yang cerdas, sebagaimana dikemukakan dalam tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan di sini tidak hanya dimaksudkan cerdas secara intelektual, tetapi sekaligus cerdas emosional, spiritual maupun kecerdasan social. Dengan begitu, pada gilirannya anak-anak Indonesia mampu meningkatkan derajat dan harkat kehidupan bangsa menjadi mandiri dan memiliki daya saing global dengan bersaing dan bekerjasama dengan bangsa lain yang lebih dahulu mencapai kemajuan.

Pencapaian kualitas kehidupan bangsa yang cerdas menjadi suatu keniscayaan untuk diusahakan sejak usia dini, mengingat dewasa ini diharapkan anak-anak bangsa di masa depan memilikim daya saing dan memiliki kemandirian yang kuat. Karena itu hakikat kecerdasan tersebut dimaknai cerdas intelektual, spiritual, emosional, social dan kultural.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya pengembangan potensi anak yang asal asalan akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.¹

Sebagai bagian dari proses pendidikan, maka pembelajaran

¹ Isjoni. *Model pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya, 2014, h.14.

menjadi kegiatan inti yang mengantarkan anak usia dini kepada pencapaian pengembangan potensi secara optimal. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara profesional. Diperlukan tatakelola PAUD yang didasarkan kepada pengetahuan akademik yang memungkinkan pekerjaan membelajarkan anak usia dini benar-benar menggunakan ilmu pengetahuan, pedagogik, psikologi, komunikasi, pembelajaran dan pengetahuan kependidikan lainnya. Dijelaskan oleh Morrison,² pengetahuan tentang perkembangan anak adalah hal fundamental bagi pendidikan anak usia dini mengacu kepada peran anak usia dini yang diajar. Hal tersebut membolehkan rasa percaya diri dalam melakukan pendekatan untuk mendidik anak sesuai perkembangannya. Semua kalangan profesional pendidikan anak usia dini menggunakan pemahaman atas karakteristik anak usia dini dan kebutuhannya, serta pengaruh ganda dari interaksi atas perkembangan anak dan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang sehat, penuh hormat, dukungan dan menantang.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianutnya.³

Fungsi PAUD yang juga sangat penting, tetapi cenderung

² George Morrison. *Early Childhood Education Today*. New Jersey: Pearson, 2009, h.5.

³ Solehuddin dan Ihat Hatimah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Paedagogia, 2007, h.1092.

terabaikan yaitu fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar anak yang positif. Pengembangan aspek ini sangat penting untuk menciptakan kader-kader manusia pembelajaran sepanjang hayat. Pengembangan PAUD yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak. Sebaliknya PAUD yang tidak tepat dapat mendorong anak merasa alergi dan tersiksa dengan kegiatan belajar.⁴

Pembelajaran awal bagi anak usia dini sangat rumit, sebab abak belum mampu membaca, belum bisa menulis, berbicara masih kurang mahir, bersosialisasi masih kurang aktif, dan belum mengenali dirinya sendiri, apalagi beradaptasi dan interpersonal. Begitu rumitnya masalah pembelajaran pada anak usia dini, sehingga pengelolaan PAUD tidak boleh dikerjakan secara serampangan. Untuk itu pemimpin profesional dalam bidang pendidikan anak usia dini, bertanggung jawab menghadirkan anak-anak yang baik, orang dewasa bermoral, dan pusat pencapaian sasaran, yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini.⁵

Pembelajaran bagi anak usia dini perlu dipahami secara mendalam dan luas. Untuk itu tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana hakikat pembelajaran anak usia dini yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip, konsep, dan teori yang berkembang dewasa ini.

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini dimungkinkan berjalan dengan

⁴ Solehuddin dan Ihat Hatimah. *Op.cit.* h.1094.

⁵ Jillian Rood. *Leadership in Early Childhood*. New Jersey: Allen & Unwin. 1998, h.8.

baik jika pembelajaran dilaksanakan secara terencana, terarah, terprogram dan terpadu. Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan tahap awal memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan kegiatan yang fokus untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks ini PAUD berfungsi sangat komprehensif, tidak hanya berfungsi memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam arti sempit yakni terbatas pada kegiatan-kegiatan pembelajaran akademik tetapi berfungsi secara luas dan menyeluruh yang mencakup stimulasi seluruh aspek perkembangan anak, intelektual, psikososial, fisik, motorik, serta keyakinan dan perilaku keagamaan. PAUD memiliki kontribusi yang sangat besar dan fundamental terhadap perkembangan kualitas sumberdaya manusia, karena pada periode usia dini anak mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat (sebagai golden age) dan bersifat melandasi bagi perkembangan anak berikutnya.⁶

Pengajaran adalah proses mengajar dan belajar. Guru melakukan kegiatan mengajar, dan pada saat bersamaan anak didik melakukan kegiatan belajar. Saat ini kegiatan tersebut lebih populer disebut sebagai proses pembelajaran, atau membelajarkan anak. Mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan, dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, seperti mentransfer uang. Sebab jika dianalogikan dengan mentransfer uang maka jumlah uang yang dimiliki seseorang akan menjadi berkurang, bahkan hilang setelah ditransfer kepada orang lain.⁷

⁶ Solehuddin dan Ihat Hatimah. *Op.cit.* h.1094

⁷ Wina Sanjaya. *Pengajaran*. Dalam Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, h.496.

Mengajar adalah suatu profesi dan setiap profesi bukan saja harus ditunjang oleh ilmu keprofesiannya, tapi juga membutuhkan seni. Seorang dokter misalnya selain ia harus memiliki ilmu kedokteran, akan tetapin dalam praktiknya ia juga memerlukan seni, misalnya seni menghibur pasien untuk membangkitkan semangat hidup, seni meyakinkan pasien supaya tetap memiliki semangat hidup tetap memiliki kesembuhannya.

Salah satu keterampilan mengajar yang wajib dikuasai oleh guru adalah keterampilan bertanya (*questioning*). Keterampilan bertanya tersebut sangat penting dikuasai guru. Sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana mengajar yang lebih bermakna. Pengajaran akan menjadi sangat membosankan manakala selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan atau pertanyaan untuk mengajar siswa berpikir. Oleh sebab itu dalam setiap proses pengajaran, model pengajaran apapun yang digunakan, maka mengajukan pertanyaan menjadi satu kegiatan yang selalu merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan.⁸

Secara mikro belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju pembentukan kepribadian seutuhnya dengan berkembangnya domein kognitif, afektif dan psikomotori secara optimal, seimbang dan menyeluruh dengan baik.⁹

Demikian pula masalah pembelajaran pada proses pendidikan anak usia dini. Proses pembelajaran PIAUD pada umumnya dilandasi ada dua teori belajar yaitu (1) Behaviorisme dan Konstruktivisme

⁸ *Ibid*, h.502.

⁹ Syafaruddin. *Strategi dan Manajemen Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2019, h.29.

aliran Behaviorisme menekankan pada hasil proses belajar, dan (2) Konstruktivisme menekankan pada proses belajar.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Keberadaan manusia ketika belajar dipengaruhi lingkungan belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui stimulus dan respon yang bersifat mekanis.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Bahwa ilmu pengetahuan di bangun dalam diri seorang individu melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan dalam prakteknya teori ini antara lain terwujud dalam tahap-tahapan perkembangan.¹⁰

Ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pada anak usia dini ada beberapa metode pembelajaran pada anak usia dini yang harus diperhatikan antara lain:

a. Berpusat pada anak

Artinya metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemauan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak dan kemampuan peserta didik.

b. Partisipasi aktif

Penerapan metode pembelajaran untuk membangkitkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran,

c. Bersifat holistik dan intergeratif

Kegiatan pembelajaran yang di berikan kepada anak tidak terpisah dari bagian-bagian seperti pembedangan dalam pem-

¹⁰ Isjoni, *Op.cit.* h. 76.

belajaran, melaiikan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang lain.

Adapun berapa metode pembelajaran yang diterapkan di kelompok PIAUD:

a. Metode Bermain

Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan bermain merupakan kegiatan yang memberi kesenangan yang memberi kesenangan dan di laksanakan kegiatan itu sendiri, yang ditekankan pada acara dari hasil kegiatan itu.

b. Metode Karyawisata

Bagi anak berkaryawisata berarti kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi atau mengkaji sesuatu secara langsung. Membawa anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran dan pengayaan belajar yang tidak di peroleh anak di kelas.

c. Metode Bercakap-cakap

Bercakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak tk karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan kegiatan bersaa.

d. Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai nilai yang berlaku di masyarakat.

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan suatu objek secara konkrit.

C. BERMAIN DAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Bermain

Bermain pada anak usia dini sudah tidak asing lagi di setiap pada anak usia dini di situ pasti dijumpai kegiatan bermain pada anak usia dini diibaratkan seperti hal dua sisi mata uang. antara satu dengan yang lain saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan karena memang bermain merupakan dunia dunia anak-anak.

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang, apapun kegiatannya selama itu terdapat kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka hal tersebut bisa disebut sebagai bermain.

Bermain dipahami dari kata dasar “main” yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut untuk menyenangkan hati. Dalam konteks bermain harus dipahami sebagai anak yang senang, nyaman dan semangat. Satu kategorikan bermain menjadi dua yaitu bermain aktif dan fermentasi titik bermain aktif ialah kegiatan bermain di mana kenangan timbul dari yang dilakukan individu dari anak. Apakah dalam bentuk dengan berlari atau membuat sesuatu yang ada orang lain artinya anak tidak melakukan kegiatan bermain secara langsung orang lain bermain atau hanya sekedar menonton televisi, oleh karena itu sama bermain pasifik juga disebut sebagai hiburan

Permainan yang dimaksud pemain ialah orang-orang yang melakukan aktivitas bermain. Adapun permainan orang yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana aktivitas bermain. artinya kegiatan bermain yang seru apa yang akan bermain dan alat apa yang digunakan dalam bermain.

Secara sederhana sejatinya bermain dapat dimaknai pertama bermain diartikan sebagai *play* yaitu suatu aktivitas bersenang-

senang tanpa mencari menang dan kalah. Kedua bermain diartikan sebagai games yaitu suatu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah, bermain akan mendapatkan kenangan tanpa mempedulikan hasil akhir yang akan didapatkan namun pada pengertian kedua lain mendapat kesenangan juga memperhatikan hasil akhir yang akan didapatkan

Untuk lebih lanjut mengenai pemain dapat diperhatikan melalui paparan para pakar pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Piaget bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan bagi diri seseorang
2. Menurut Paten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat mengirim sempat anak menemukan reaksi, dan bebas secara menyenangkan
3. Menurut Boihler dan Tanjidor bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kenikmatan.
4. Menurut Dokiter dan lain-lain merupakan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya

Bermain anak-anak mereka sepanjang hari karena bagi anak-anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan pendapat tentang pengertian permainan dapat dipahami bahwa permainan suatu upaya untuk memperoleh kesenangan dari aktivitas yang dilakukan baik menggunakan alat permainan maupun tidak yang terpenting anak merasa gembira dan permainan yang dilakukan tidak begitu mempedulikan atau hasil akhir yang akan didapat namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan harus memiliki nilai-nilai edukasi dalam rangka sebagai sarana mengembangkan potensi anak-anak.

2. Tujuan Bermain

Berbicara dan bermain anak usia dini tidak bisa lepas dari psikologi atau kepribadian anak sebab bermain merupakan cerminan dari kebutuhan dasar anak yang dikembangkan. Tujuan bermain untuk mengetahui dan bermain anak. Yamin dan Yanan, menyebutkan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang membentuk yang utuh baik fisik intelektual sosial dan moral dan emosi dengan kata lain tujuan bermain apabila wujud dari tersebut dalam bermain jadikan sarana untuk mencapai seluruh perkembangan fisik motorik sampai pada sosial emosional.¹¹

Adapun secara umum tujuan bermain dapat di klasifikasikan menjadi berapa bentuk yaitu:

- a. Eksplorasi secara bahasa berarti mengeluarkan , maksudnya mengeluarkan atau muncul akan kemampuan yang dimiliki mana ada anak usia dini suka melakukan hal-hal baru dan dianggap menarik bagi anak yang mempunyai rasa ingin tahu buat membuat anak sebelum operasi untuk mencurahkan segala aktivitasnya. Dalam kotak ini bermain merupakan salah satu warna yang dapat dijadikan tempat untuk bereksplorasi sehingga rasa keingintahuan yang dapat terpenuhi yang diinginkan.
- b. Eksperimen anak ialah percobaan-percobaan dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan bermain sebagai anak memiliki makna bahwa melalui bermain anak dapat melakukan uji coba untuk mendapat informasi penge-tahuan atau pengalaman yang baru

¹¹ Martinis Yamin dan Jamila Yanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Prasada. 2009, h.2.

3. Manfaat Bermain

Bermain bagi anak usia dini memiliki manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bermain suatu aktivitas yang memanfaatkan mencapai perkembangan yang baik fisik intelektual sosial moral dan emosi bagi anak tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan baik dari maupun bersama-sama sebayanya.

Menurut Selamat Suyanto,¹² bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak padahal semua bidang perkembangan psikomotorik bahasa jadwal moral sosial maupun emosional lebih lanjut mengenai peran bermain bagi anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bermain mengembangkan kemampuan motorik
Bahwa anak lahir dengan kemampuan kemudian ia belajar menghubungkan dua atau lebih terbatas pada akhirnya mampu mengontrol melalui bermain anak belajar dan gerakannya menjadi terarah
2. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif
Jika pengetahuan dengan berinteraksi dan objek yang ada di sekitarnya karena ini kesempatan kepada anak untuk berinteraksi pada objek dengan seorang anak mempunyai kesempatan untuk menggunakan internet seperti menyentuh mencium, melihat, dan mendengarkan untuk mengklasifikasikan
3. Bermain mengembangkan kemampuan efektif
Hakikat pembelajaran berakar pada teori yang didalamnya terdapat tiga variabel penting, yaitu guru, metode belajar dan siswa sebagai pembelajar. Selain itu semua komponen pembelajaran tersebut berinvestasi dalam kesatuan yang

¹² Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005, h.124-126.

mempengaruhi suatu proses pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membangun situasi serta kondisi belajar melalui penataan pelaksanaan dan hasil atau tujuan pembelajaran dengan materi, kondisi, media, dan waktu sehingga mampu mencapai hasil belajar anak.

Matinis Yamin dan Yanan menjelaskan bahwa pembelajaran berinteraksi menjadi satu-satunya membentuk suatu pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses membangun suatu situasi dan kondisi belajar melalui penataan setiap komponen pembelajaran mulai dari tujuan materi metode dan media alokasi waktu revolusi yang mendorong timbulnya kegiatan belajar sehingga memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar suasana yang dapat menciptakan kenyamanan dan anak dalam belajar sehingga terjadi interaksi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem terdiri dari komponen tujuan pembelajaran strategi alat siswa dan guru sebagai suatu sistem tersebut terkait erat saling mempengaruhi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran sentral dalam upaya membelajarkan siswa merupakan faktor penentu keberhasilan belajar.

Menurut Syafaruddin,¹³ pembelajaran merupakan sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, peningkatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram yang

¹³ Syafaruddin, *Op.cit.* h.112.

bisa untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar ketika kita berpikir kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa maka pada saat itu juga kita mesti berpikir strategi apa yang harus dilakukan oleh atasan tidak tercapai secara efektif dan efisien untuk dipahami apa yang harus dicapai untuk memenangkan berbagai cara mencapai strategi pembelajaran dan mencapai tujuan kerja secara konstruktif.

Matimus Yamin dan Yanan, menjelaskan bahwa proses belajar anak melalui bermain dimulai dari bermain karena itu perkembangan anak sejak dini berlangsung bermain, sejatinya dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu dalam mendidik pun semua masih melalui bermain pada usia 5 tahun pertama yang disebut sebagai *Golden* atau usia pada usia ini akan sangat menentukan bagi seorang anak pada usia dewasa pada aspek non fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek tersebut agar seorang anak mampu menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab dan mampu menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut adalah dengan lokasinya dan salah satu alat untuk sarana menstimulasinya melalui bermain dan permainan.¹⁴

Satu dari yang yang menunjukkan kepada kita contoh bermain sedang kesenangan dan kegembiraan dari keseimbangan merupakan tujuan pokok dalam bermain anak-anak bermain selama aktivitas tersebut menghibur dirinya namun ketika mereka bosan sama mereka akan berhenti bermain dengan bermain anak akan menemukan kekuatan dan kelemahan sendiri cara mengerjakan tugas-tugas bermain dan sebagainya.

¹⁴ Martinis Yamin dan Jamila Yanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Prasada. 2009, h.74.

Salah satu kegiatan yang melekat pada anak karena sudah menjadi kodrat anak-anak untuk bermain selama rentang usia dini. Kegiatan bermain anak-anak merupahakan kebutuhan atau dorongan internal terutama sel saraf di otak sangat memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas bermain tanpa mengenal Lelah.

Permainan merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian karena itu harus diperhatikan dengan baik faktor-faktor mempengaruhi dunia bermain sehingga konsep bermain bagi anak bukan penghalang dan meningkatkan kegiatan, sebagainya bermain anak mana sebagai sarana belajar.

Sementara menurut Mulyadi,¹⁵ bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak dilakukan secara spontan dan ia mengeluarkan ada lima pengertian yaitu:

1. Sesuatu yang menyenangkan memiliki nilai estetik pada anak
2. Tidak memiliki tujuan estetik motivasinya lebih bersifat instrinsik bersifat spontan dan sukarela, tidak ada paksaan dibebas pilihan oleh anak aktif keikutsertaan anak
3. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain seperti kreativitas tema pemecahan masalah belajar masa perkembangan sosial.

Syafaruddin,¹⁶ menjelaskan bahwa bermain merupakan aktivitas seorang yang tampak untuk mendapat informasi memberikan

¹⁵ Mulyadi. *Bermain dan Kreativitas: Upaya mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, h.90.

¹⁶ Syafaruddin, dkk. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana publishing, 2011, h.18.

kesenangan dan mengembangkan imajinasi pada anak lebih banyak tentang perubahan secara spontan tanpa beban.

Kemudian lebih lanjut dijelaskan Syafaruddin, dkk,¹⁷ (ada berapa tujuan bermain sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan keterampilan perilaku.
2. Mempelajari tentang konsep-konsep bermainan dan hal-hal baru.
3. Pengembangan keterampilan fisik.
4. Penguasa bahasa.
5. Peningkatan percaya diri.

Mempersiapkan bagi kedewasaan anak dan peran sebagai contoh mempelajari bagaimana menjadi pribadi yang mandiri dan bekerja sama dengan orang lain, bermain di rancang untuk serasi dengan mengesankan karena positif dalam perkembangan diri dan emosi melalui alat permainan teman orang tua dan alam sekitar.

Secara historis proses belajar anak melalui bermain dimulai oleh Froebel yang membangun sistem persekolahan dan menempatkan nilai pendidikan dengan bermain (Morrison, 2009:274).

Kegiatan bermain selalu dikaitkan dengan permainan. Secara umum permainan merupakan alat yang digunakan anak dalam kegiatan bermain sehingga kegiatan tersebut menjadi begitu menarik dan berkesan bagi mereka. Namun seiring kali perkembangan zaman, kegiatan bermain dan permainan pun semakin berbeda sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada zaman sebelumnya dunia anak disibukkan dengan bermain dan permainan tradisional seperti bermain lompat tali, engkelk,

¹⁷ *Ibid*, h.18.

klereng, pecah piring, bola kasti, petak umpat, congkak, bermain air di sungai, menjelajahi kebun, atau ladang dan sebagainya. Tetapi anak-anak di zaman sekarang, sering menghabiskan waktunya sendirian dengan menggunakan permainan gejet, khususnya *game online*.¹⁸

Selain memberikan hiburan, permainan hendaknya memberikan peran mendidik. Permainan memberikan perilaku kognitif (kecerdasan) dan menstimulus kreativitas anak. Mainan juga mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang diperlukan anak pada waktu ke depan. Adapun mainan untuk bayi biasanya menggunakan suara, warna cerah dan tekstur yang unik, lewat bermain dan mainan seorang bayi akan mengenal bentuk dan warna. Mainan yang edukatif untuk anak biasanya mengandung puzzle, teknik *problem solving* (pemecahan masalah), atau persamaan matematika.¹⁹

Fungsi bermain sangat besar bagi aspek-aspek perkembangan anak usia dini yaitu mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan dunia luar, perkembangan emosi (perasaan senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan takut), perkembangan social (interaksi social, kerjasama, menghemat sumberdaya, dan peduli terhadap orang lain), dan membuat anak menguasai konflik dan trauma sosial dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan yang sebenarnya. Baik melalui kesadaran dirinya maupun dengan bantuan orang lain.²⁰

Ada beberapa manfaat mainan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, yang dapat dibedakan dalam lima

¹⁸ Khadijah dan Amanila. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2018, h.1.

¹⁹ Muliawan dan Jasa Ungguh. *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak Anda*. Yogyakarta: Diva Press, 2009, h.18.

²⁰ Khadijah dan Amnila. *Op.cit.* h.9-10.

karakter golongan, yaitu, motorik, afektif, kognitif, spiritual dan keseimbangan, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat motorik; yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan dengan fisik anak. Biasanya ini berhubungan dengan kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.
2. Manfaat afeksi, yaitu manfaat mainan yang mengarah kepada perkembangan psikologis anak, seperti naluri/instink, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.
3. Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan yang mengarah kepada perkembangan kecerdasan anak, seperti kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, dan logika.
4. Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang dapat membentuk nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak anak.
5. Manfaat keseimbangan, yaitu mainan yang bermanfaat melatih dan mengembangkan perpaduan antara nilai-nilai positif dan negative dalam satu mainan. Mainan tersebut ditentukan berdasarkan maksud dan tujuan pembuatan mainan itu sendiri. Seperti halnya pisau, adalah benda yang berbahaya dan bukan untuk mainan anak-anak, akan tetapi pisau bisa dijadikan mainan untuk anak bukan dalam bentuk sebenarnya, akan tetapi terbuat dari kayu dan plastik.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, ditegaskan bahwa bermain adalah sarana anak dalam belajar. Dengan dan melalui kegiatan bermain sesungguhnya anak mengembangkan kemampuan, diri dan kepribadiannya dalam memaksimalkan fungsi perkembangan. Oleh sebab itu, metode bermain menjadi salah satu pilihan utama

²¹ Syafaruddin, Herdianto dan Ernawati. *Op. cit*, h.117-118.

proses membelajarkan anak didik di sekolah anak dan di rumah.

D. PENUTUP

Setiap anak memiliki potensi dan bawaan yang perlu ditumbuh kembangkan secara menyeluruh, terprogram, terarah dan terpadu. Oleh sebab itu diperlukan penciptaan kondisi yangb sangat kondusif dalam mendukung seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai perubahan perilaku anak secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu, prinsip semakin banyak kegiatan pembelajaran melalui tugas-tugas, bermain, menyanyi, dan komunikasi memudahkan anak mencapai perubahan dimaksud. Karena itu, orang tua dan guru pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memahami fungsi bermain sebagai sarana pembelajaran yang konstruktif dan edukatif bagi anak-anak pada masa usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila.(2017). *Bermain Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isjoni.(2014). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Khadijah dan Armanila.(2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Yamin, Martinis, Jamila Sabri Yanan.(2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Gaung Prasada.
- Morrison, George S.(2009). *Early Childhood Education Today*. New Jersey: Pearson.
- Rood, Jillian. (1998). *Leadership in Early Childhood*. New Jersey: Allen & Unwin.
- Syafaruddin, Herdianto, dan Ernawati.(2011). *Pendidikan Pra Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin.(2011). *Inovasi Pendidikan*. Medan Perdana Publishing.
- Syafaruddin.(2019). *Mamnajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Suyadi, dan Maulidya Ulfah.(2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Zunidar.(2020). *Strategi Pembelajaran*. Medan Perdana Publishin.



BAGIAN
LIMABELAS



PENDIDIKAN
KELUARGA DALAM
ISLAM

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

Zulkifli Tanjung

zulkiflitanjung@uinsu.ac.id
UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Peranan keluarga sangat strategis dalam menumbuhkembangkan setiap anak. Ayah dan ibu bertanggung jawab membesarkan anak dengan memberikan hak-haknya sebagaimana mestinya. Hak yang berkaitan dengan keperluan fisik dan keperluan psikhis. Menyediakan pola asuh yang cocok menjadi kewajiban orang tua dan sebagai hak-hak anak.

Pendidikan keluarga dalam Islam merupakan bimbingan tahap awal yang penting dengan mengazankan dan meng-iqomatkan anak, memberi nama yang baik, mengaqiqahkannya, menyediakan teman bergaul yang baik, menyekolahkanya dan mencarikan jodoh yang baik. Karena itu, pendidikan keluarga dalam Islam merupakan bimbingan Islami untuk mencapai tujuan terbentuknya anak yang sholeh sebagaimana dicita-citakan oleh setiap orang tua. Secara kodrati setiap orang tua mengaharapkan anak-anak yang sholeh untuk penerus keturunan dan pelanjut kepemimpinan umat dan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga dan Islam

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan keluarga merupakan unit terkecil dari sistem sosial. Sebab keluarga memiliki sistem nilai yang harus dipatuhi oleh semua unsur keluarga, baik orang tua/ayah dan ibu, suami, istri dan anak-anak serta unsur keluarga luas (nenek, kakek, makcik, pakcik, ponakan) yang tinggal bersama keluarga dengan alasan-alasan tertentu. Pelaksanaan kewajiban dan pemenuhan hak harus seimbang supaya cita-cita orang yang membangun keluarga harmonis, sejahtera, tentram, dan nyaman serta bahagia dapat diwujudkan. Kewajiban suami menjadi hak isteri, begitu pula hak suami menjadi kewajiban istri. Dan begitu pula kewajiban anak menjadi hak orang tua secara penuh, dan kewajiban orangtua menjadi hak anak.

Fungsi keluarga tidak hanya tempat berteduh, sejak anak dilahirkan, tetapi lebih dari itu keluarga menjadi sekolah, masjid, dan rumah sakit. Sebagai sekolah, maka keluarga menjadi tempat pertama penanaman nilai-nilai luhur, keyakinan dan agama. Peran orang tua, sebagai pendidik dan pemimpin memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang. Sejak awal anak dilahirkan, bayi menerima layanan pengasuhan, bimbingan, pendidikan dan perlindungan dari orang tua. Secara fisik tentu saja anak masih lemah sehingga mereka memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang tua. Ayah bertanggung jawab untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lahir dan bathin semua anggota keluarga.

Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir dan menjadi tanggung jawab keluarga.¹

¹ Melly Sri Sulastri Rivai, *Pendidikan Keluarga*. dalam Mohammad Ali, ed, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2008, h.1077.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan tentang cara menjalankan kehidupan keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Setiap keluarga yang normal selalu mencita-citakan terwujudnya keluarga yang sejahtera dan bahagia. Dalam istilah qur'ani, yaitu sakinah, mawaddah, warohmah.

Tanggung jawab pendidikan keluarga dalam Islam adalah berada pada peran orang tua, baik ibu maupun ayah. Firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At Tahrim ayat 6).²

Secara psikhis, anak-anak memerlukan perlindungan dan pertolongan baik dari segi spiritual, emosional. Intelektual dan social. Dengan begitu anak merasa nyaman dan terlindungi di dalam keluarga. Ayah dan ibu memberikan perhatian sepeuhnya bagi anak, sedangkan abang, kakak, dan saudara lainnya menjadi teman bermain untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan

kenyamanan sehingga tumbuh dan berkembang secara seimbang lahir dan bathin.

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.³

Keluarga harmonis pada umumnya diartikan yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan hak dan kedudukan masing-masing serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan.⁴

Keluarga berkewajiban memberikan layanan bimbingan spiritual sesuai ajaran agama Islam. Begitu pula secara intelektual, peran keluarga menumbuhkembangkan intelektualitas anak, dan secara social keluarga menjadi tempat internalisasi semua nilai-nilai kebaikan, moral dan kebersamaan dalam memenuhi kewajiban sekaligus menerima hak-hak dari masing-masing keluarga untuk menjadi keluarga harmonis, atau sakinah, mawaddah, warohmah sesuai firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-

³ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, h.139.

⁴ *Tafsir alqur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an; an: Badan LITBANG Kementerian Agama, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h.2.

Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS.Ar Rum ayat 21).

Fungsi keluarga mencakup fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, rekreasi, agama dan status keluarga.⁵ Sejatinya sejak bayi lahir proses pendidikan sudah dimulai dari dan dalam keluarga. Tegasnya proses sosialisasi sebagai pendidikan juga berlaku semenjak anak-anak masih bayi. Pada masa itu agen sosialisasi adalah ibu bapak. Apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orang tua biasanya dituruti anak dengan senang hati. Tetapi bila anak melihat ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya maka anak menjadi bingung sehingga menyebabkan anak akan membantah, dan mendurhakai orang tuanya sehingga iklim yang tidak kondusif bagi perkembangan anak.

Dalam al qur'an surat 26 ayat 214, menjelaskan bahwa kelompok yang pertama diajak ke dalam Islam adalah keluarga terdekat (*Al Aqrobin*). Oleh sebab itu, bagi orang tua tentu saja anak-anak harus diselamatkan dari api neraka. Jika anggota keluarga tergoda dengan adanya godaan syetan hal itu akan membuka pintu neraka. Begitu pula seterusnya, ibu jangan tergoda hawa nafsu dan syetan, lalu melupakan suami dan anak-anaknya. Padahal ada kewajiban orang tua yang menjadi hak-hak anak, dan jangan sampai anak-anak durhaka hanya karena godaan syetan atau hawa nafsu untuk menguasai harta orang tua, sehingga melupakan kewajiban-kewajiban dan kepatuhan atas perintah orang tua selama tidak mengajak kepada durhaka, atau syirik kepada Allah, maka anak wajib patuh dan hormat kepada orang tua. Anak

⁵ Melly Sri Sulastri Rivai. *Op.cit.* h.1081.

harus senantiasa menghormati orang tua, dan begitu pula orang tua harus memberikan kasih sayang kepada anak dengan memberikan hak-hak anak lahir dan bathin, beriman dan bertaqwa, menuntut ilmu, pendidikan yang cukup dan lingkungan yang baik.

Fenomena dewasa ini menunjukkan ada sebagian anak yang kehilangan rasa kasih sayang dari orang tua. Bagi keluarga menengah ke atas, anak dibiarkan bergelimum dengan kesenangan material, kekayaan, kebendaan, dan bersenang-senang. Sementara bagi sebagian besar anak-anak dari keluarga miskin, atau status social rendah, anak-anak terabaikan waktunya karena dimanfaatkan untuk memperjuangkan hidup, tidak ada waktu bermain, dan ada yang bekerja untuk mencari kehidupan membantu orang tua. Bahkan kadang-kadang pendidikan dan bermain pada usia kecil menjadi terabaikan pula karena mengejar pemenuhan kebutuhan hidup. Bagaimana sebenarnya konsep Islam berkenaan dengan pendidikan keluarga dalam Islam.

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan keluarga

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah. Peribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak dibarengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di samping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena lmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi

sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu (baca: pendidikan) harus terus menerus dilakukan, di mana pun dan kapan pun.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan. Setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan, demikian juga bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki daya akal dan kehidupan, maka ia harus membentuk peradaban dan memajukan kehidupann melalui proses pendidikan.

2. Peran Orang Tua

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *ahli*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan ini keluarga adalah suatu kesatuan sosiai terkecil sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana orangtua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan. Kunci pendidikan

dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan banya dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidik agama ini diarahkan pada dua arah, pertama, penanarnan dalam arti pandangan hidup, yang kelak perkembangan jasmani dan akal nya. Kedua, penanaman yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Jika digali ayat-ayat dalam Al-Qur'an, maka kewajiban orangtua pada anak-anaknya antara lain: 1) Mendoakan anaknya dengan doa yang baik (QS. 25: 74), dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan Yang tidak manusiawi. 2) Memelihara anak dari api neraka (QS. 66: 6).3) Menyerukan shalat pada anaknya (QS. 20: 132). 4) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Q.S. 4:128). 5) Mencintai dan mencintai anak-anaknya (QS. 3: 140). 6) Bersikap hati-hati kepada anak-anaknya (QS. 64: 14). 7) Memberi nafkah yang halal (QS. 2: 233). 8) Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak (QS. 4: 36), memberi air susu sampai dua tahun (QS. 2: 233).⁶ Sementara itu, menurut An-Nahlawi kewajiban orangtua dalam pendidikan anak-anaknya yaitu: 1) Menegakkan hukum-hukum Allah Swt. 14 pada anaknya (QS. 2: 229, 230).2) Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga (QS. 7: 189, 30: 21). 3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw (QS. 66:6).4) Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Pendidikan anak di sini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus karena formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqi-nya, yaitu upaya mendekatkan (*taqarrub*) kepada

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1985, h. 17.

Allah dan membangun budi pekerti. sebab itu perlu ditekankan pada pendidikan dan pengajaran, namun pendidikan tetap menjadi tanggung jawab orangtua. Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orangtuanya, sedikitnya mencakup; (1) dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, (2) dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, (3) dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian dan disajikan dalam bentuk permainan, (4) dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur bersih, tertib, disiplin, rajin dan dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan ber-prikemanusiaan yang tinggi.

Melihat tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anaknya di atas, maka harus dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non ormal, harus dilihat sebagai kelanjutan pendidikan dalam rumah tangga, pola asuh harus bersifat pengasuhan yang demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, selanjutnya anak diberi kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, dan anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Selain itu anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri-sendiri. Karena itu anak harus dilibatkan dan

diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Dalam hal-hal tertentu orangtua perlu ikut campur tangan, misalnya: 1) dalam keadaan membahayakan hidupnya atau kesehatan anak, 2) hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir, 3) permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

Demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama harus seluruhnya diajarkan secara demokratik kepada anak. Jika dikembalikan dengan kisah Lukmanul Hakim sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, nampak bahwa pendidikan aqidah Islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis, melainkan secara dogmatis.

Kemudian ada pula sebagian orang tua pengasuhannya bersifat permissive. Pola asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas sehingga anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan. Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Tidak harus disajikan secara demokratis. melainkan secara pola asuh permissive ini ditandai

dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, di sini anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukn oleh anak adalah bagi dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbinga yang benar. Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

Sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa pendidikan (pola asuh) yang dilakukan orangtua serta kebiasaan yang digunakan sehari-hari di rumah berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Para ahli sepakat berdasarkan temuan penelitian bawa pada kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, maka tinggi-rendah perhatian orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian apabila orangtua mengasuh anak secara permissive, maka kecenderungan prestasi belajar anak menjadi menurun sebab mereka tidak memperoleh perhatian yang wajar dari orangtua.

3. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Di samping hak-hak anak-anak terhadap orang tuanya dalam pendidikan Islam, maka orang tua juga mempunyai hak-hak terhadap anak-anaknya. Hak-hak ini dapat dikategorikan kepada tiga hak-hak pokok yang berikut:

- a. Anak-anak harus meladeni orangtuanya dengan baik, lemah lembut menyayanginya, dan selalu menghormati, dan syukur

atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga hanya mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.

Firman Allah SWT:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: (23) ”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS.Al Isra’ ayat 23-24)

Dalam ayat lain dijelaskan Allah SWT:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: ”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat

baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-nyalah kembalimu (QS. Luqman ayat 14).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَاءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Al Baqarah 83).

Dalam Surah Alkahfi ayat 16 Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْسُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ
رَبُّكُمْ مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مَّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: ” Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu (QS. Alkahfi ayat 16).

Sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa berada di waktu petang dan mengembirakan orang tuanya kemudian berada lagi di waktu pagi, maka ia akan berada di waktu pagi sedang dua pintu syurga terbuka baginya. Jika satu orang tua saja maka hanya satu pintu saja. Barangsiapa berada di waktu petang sampai pagi memarahi orang tuanya maka ia berpetang dan berpagi sedang dua buah pintu neraka terbuka baginya, jika Satu saja maka hanya satu". Bertanya seorang laki-laki: 'Wahai Rasulullah, walaupun orang tuanya menganiayanya? Jawab Rasulullah walaupun, walaupun, walaupun".

- b. Anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam juga sabda Rasulullah SAW: "Dikenakan dosa kedurhakaan seorang anak kepada ibu-bapaknya setimpal dengan dosa kedurhakaan yang dijatuhkan kepada anak itu sendiri . (Al Thabrani dalam Makarim al Akhlak).

Sabda Rasulullah SAW: 'Berbuat baiklah kepada ibumu, bapakmu, saudaramu, kemudian kepada yang lebih rendah dan seterusnya". (H. R. al Hakam, al Turmudzi dan Abu Daud). Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.

- c. Bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta mereka sendiri.

Datang seseorang bertanya kepada Nabi SAW "Siapakah orang yang paling berhak menjadi temanku? Sabda beliau:

Ibumu. Katanya lagi: sesudah itu siapa lagi? Beliau menjawab: Bapakmu”. (Al Bukhari dan Muslim).

- d. Mendoakan orang tuanya sesama masih hidup dan sesudah matinya, dan selalu melanjutkan kebajikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu.bapakny.

Rasulullah SAW bersabda: “Jika anak Adam meninggal maka amalnya telah terputus, kecuali tiga hal: sadaqah jariyah (sedekah yang digunakan terus), ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan kepadanya”. (Al Bukhari).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa seorang laki-laki berkata: ‘Wahai Rasulullah SAW ibuku sedang ia tidak memberi wasiat. Akan berfaedahkah bagi keduanya jika aku bersedekah untuknya? Beliau menjawab: “Ya”. (HR Al Bukhari). Sabda Rasulullah SAW juga “Peliharalah kasih sayang orang tuamu, jangan engkau memutuskan, niscaya Allah akan memadamkan cahayamu”. Dari Ibnu ‘Umar RA bahwa Nabi SAW bersabda: “Sebaik-baik kebaikan adalah bahwa seorang menghubungkan kasih sayang orangtuanya”. (HR Al Bukhari).

Tentang silaturrahmi juga sabda Rasulullah SAW ‘Siapa jika dipanjangkan umur, dimurahkan rezki dan dihindarkan dari mati dalam kejahatan maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dan menghubungkan silaturahim”. (HR Ahmad).

4. Keluarga Harmonis dalam Islam

Dalam pembentukan keluarga Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dan dengan adanya ikatan tali pernikahan serta kaitan keturunan (sebagai hasilnya)

maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, antar jamaah dan antar bangsa.⁷

Dalam hal ini konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satunya, keluarga adalah (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah. (2) seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih. (3) sanak saudara, kaum kerabat. (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi saling mempengaruhi satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.

Keluarga adalah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan dalam keluarga, yaitu menumbuh

⁷ Husein Muhammad Yusuf. *Keluarga Muslim dan Tantangannya*. Jakarta: Gema insani Press, 1989, h.66.

kembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk menfransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Ketika diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara objektif diakui di dalamnya hidup bersama ayah, ibu, dan anak. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk intraksi sosial dalam keluarga yang biasanya tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan istri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, tapi juga antara ibu dan anak, serta antara anak dan anak.

5. Membangun Komunikasi Aktif Unsur Keluarga

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhm yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena itulah, komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapan pun. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak,

komunikasi antara Ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti orang tua anak dalam keluarga.

Untuk terjalinnya baik itu tentu saja banyak faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, faktor pendidikan, kasih sayang, profesi, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materil saja, tetapi kebutuhan mental spritual merupakan ukuran keberhasilan dalam sebuah hubungan.

Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim. Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga melalui komunikasi aktif, dan peduli. Keadaan tersebut dimanifestasikan dalam wujud keterbukaan komunikasi orang tua kepada anak dengan bertanya tentang keadaan anak di sekolah, menanyakan tugas belajarnya, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi. Dengan begitu akan nampak apa sesungguhnya gaya kepemimpinan orang tua dalam mencapai cita-cita keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

Sakinah bukan sesuatu yang sudah jadi, atau sekali jadi, namun harus diupayakan secara sungguh-sungguh (*mujahadah*), dan terus menerus diperbaharui, sebab ia bersifat dinamis yang senantiasa timbul dan tenggelam. Perkawinan yang sakinah bukan

perkawinan yang tanpa masalah ibarat bahtera yang mengharungi lautan, setenang-tenang lautan pasti ada ombaknya.⁸

Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan membebaskan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsung pun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, hampir tak terbantah, bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin demokratis (*laissezfaire*). Perbedaan itu disebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua tipe kepemimpinan di atas.

Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif. Suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif itu, misalnya seringnya terjadi konflik antara orang tua dan anak, atau anak dengan anak, atau anak dengan orang tua. Implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi. Komunikasi yang baik pada akhirnya sukar diciptakan. Inilah awal kehancuran hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak yang selama ini terjadi, bukan tidak mungkin disebabkan komunikasi yang dibangun beralkasan kesenjangan tanpa memperhatikan sejumlah etika komunikasi. Padahal etika komunikasi sangat penting dalam rangka hubungan orang tua anak. Komunikasi keluarga yang bagaimanapun harus

⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir ALqur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta:2012, h.75.

memperhatikan etika komunikasi. Sebab hanya dengan memperhatikan etika komunikasi itulah yang harmonis dapat dibangun dalam rangka mendidik anak dalam keluarga.

Dalam konteks pendidikan maka upaya untuk membangun kekeluargaan yang harmonis dalam rangka mendidik anak diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang diambil di sini tidak dalam perspektif Barat, tetapi perspektif normatif-Islami. Suatu pendekatan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam masalah pendidikan, Islam memiliki aturan tersendiri. Oleh karenanya, pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat. Maka tidak heran bila rancangan komunikasi dalam Islam dalam upaya mendidik anak dibangun beralaskan sejumlah prinsip etika komunikasi yang diambil dari ajaran Islam itu sendiri.

Sebagaimana telah diketahui, Islam adalah sebuah agama memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, di mana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan sebagai sumber pelengkap adalah ijtihad. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak dari pendidikan dalam keluarga. Keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keharmonisan komunikasi orang tua dengan anak dapat dibangun jika sejumlah prinsip etika komunikasi dalam Islam seperti *qawlan karima*, *qawlan ma' rufa*, *qawlan baligha*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisyura* ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menjadi acuan utama. Berdasarkan prinsip inilah etika komunikasi dalam Islam dibangun sehingga melahirkan sejumlah aturan yaitu perkataan sopan dan santun, halus budi bahasanya, dengan kepribadian yang mulia, kejujuran dan keterbukaan melembari tiap sikap dan perilaku dalam berkomunikasi.

Keberhasilan membangun komunikasi keluarga yang harmonis

dalam rangkai mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian dari orang tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam. Dengan pengendalian komunikasi keluarga yang harmonis itu diharapkan dapat dibentuk anak yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ). Profil seorang anak sebagai manusia unggul, manusia dengan kesalehan insani yang di dalam dirinya terhimpun kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Semua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebagai guru juga berkaitan dengan komunikasi maka penggunaan keterampilan tersebut penggunaannya sangat signifikan. Melalui interaksi dan komunikasi dengan siswa dan orang tua ketika mengajar, dan siswa belajar. Tanpa komunikasi yang baik, profesional dan proporsional, maka pengajaran tidak akan terjadi sehingga sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sebagai keterampilan praktis komunikasi terdiri dari kemampuan berbicara, menulis, dan membaca. Begitu pentingnya dalam proses komunikasi, juga berkenaan bagaimanapun kemampuan untuk mendengar. Persiapan yang juga sangat bagi guru adalah kemampuan membaca dan menulis begitu menjadi perhatian lebih besar, daripada perhatian pada berbicara, namun yang hampir kurang diperhatikan adalah kemampuan komunikasi non verbal dan mendengarkan. Hal yang paling ditekankan bagi guru adalah juga berkenaan dengan berbicara, mengamati, dan juga mendengar. Semua keterampilan tersebut perlu diuji keseluruhannya, komunikasi verbal dan non verbal sebagaimana halnya seni dalam mendengarkan yang menyediakan dan memenuhi fungsi perkembangan anak.

C. PENUTUP

Keberadaan keluarga merupakan unit terkecil dari kesatuan kelompok masyarakat. Keluarga dimulai dari perkawinan laki-laki dan perempuan yang sah secara hukum menjadi pasangan suami dan istri yang dianugerahi Allah dengan rahmatNya melalui kelahiran anak. Dalam kehidupan keluarga harmonis, terikat dengan cinta, kasih dan sayang sehingga lahir lah keluarga harmonis. Suatu keluarga yang memiliki hak dan tanggung jawab, suami wajib memenuhi hak istri, dan kemudian istri wajib memenuhi hak suami, begtiu pula hak anak wajib dipenuhi oleh orang tua (ayah dan ibu).

Pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan keimanan/agama, pendidikan intelektual/kecerdasan, pendidikan akhlak, dan pendidikan estetika. Untuk itu, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama di dalam keluarga untuk memastikan bahwa keseluruhan aspek perkembangan anak mendapat perhatian yang seimbang dalam rangka menumbuhkembangkan dan menjaga anak jangan sampai terpengaruh lingkungan jelek yang dapat merusak kepribadiannya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an. (2012). *Tafsir Alqur'an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*. Kementerian Agama RI.
- Rivai, Melly Sri Sulastri . (2008). *Pendidikan Keluarga* . dalam Mohammad Ali, ed, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Syatibi, Al Haqiry, ed, (2010). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Yusuf, Husein Muhammad. (1989). *Keluarga Muslim dan Tantangannya*. Jakarta: Gema insani Press.

